Sunshine Book

D O K T E R K U T U B

KATA PENGANTAR

Cerita ini adalah cerita fiksi murni hasil khayalan penulis.

Pertama-tama, saya ingin mengucap syukur pada Allah S.W.T.

Karena itu saya ingin mengingatkan kepada kita semua untuk jangan sampai lalai dalam beribadah apalagi jika penyebabnya adalah karena keasikan membaca novel. Terutama novel 'Dokter Kutub'.

Sunshine Book

Kedua, saya sangat berterimakasih kepada kedua orangtua saya tercinta yang telah menyanyangi saya dengan segenap jiwa dan raga.

Ketiga, terimakasih kepada sahabat-sahabat saya tercinta yang selalu setia berada disisi saya dalam keadaan senang maupun sedih.

Terakhir, saya mengucapkan terimakasih kepada pembaca yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membaca karya perdana saya ini.

<3 Saya sayang kalian semua <3

PROLOG

Bagaimana jika wanita secerah cahaya mentari jatuh cinta pada pria sedingin es di kutub utara?

Bencanakah?!

INDIRA SEPTA ARIYANI

Wanita manja namun tangguh, seorang gadis mandiri namun merindukan sandaran sekokoh tulang punggung untuk tempat ia membagi beban. Seorang gadis dengan senyum yang lebih manis dari madu dengan kepribdian secerah matahari. Gadis tanpa kepekaan, tanpa jiwa keibuan itu tumbuh menjadi pribadi yang lebih penyayang dari pekerjaannya menjadi seorang guru. Bertemu dengan Azka adalah sebuah kebetulan, mengejar laki-laki itu adalah pilihan, dan terikat pada laki-laki sedingin es itu adalah takdir.

AZKA ANGGANA PRIHAPDIPTO

Seorang dokter saraf yang perlu penanganan serius terhadap saraf kepekaannya sendiri. Dokter saraf dengan sifat sedingin es di kutub. Irit senyum, irit kata-kata, dan irit dalam memberikan cinta dan kasih sayang. Tampan

dan mapan, tidak cukup membuat azka melepaskan status lajangnya meskipun usianya sudah menginjak 36 tahun. Sanggupkah hatinya yang terlanjur membeku itu luluh dalam hangat senyumnya seorang gadis bernama Indira Septa Ariyani? Gadis yang mengusik keheningan jiwanya, kesepian hidupnya serta mewarnai harinya.

Sunshine Book

SATU

INDIRA SEPTA ARIYANI

Aku menghela nafas dari ketidaksanggupanku untuk move on dari hari minggu. Aku begitu jatuh cinta dan tergila-gila pada hari Minggu. Bagaimana ini? Aku merasa berdosa telah begitu setia mencintai hari Minggu.

Aku mungkin tidak akan menghela nafas jika saja jadwalku di hari Senin tidak gila-gilaan padatnya. Jadwalku disekolahan dari jam 06.20 sampai jam 13.50. Iya jam 06.20 karena hari Senin aku harus melaksanakan piket salam pagi, berdiri didepan gerbang sekolah sambil tersenyum manis menyambut siswa-siswi yang datang. Eitss tenang aja, senyum manisku asli kok, gak palsu apalagi ditambah racun.

Sunshine Book

Setelah jam 13.50? Aku tetap dan masih saja menghela nafas karena pulang sekolah aku hanya sempat makan lalu jam 15.30 kembali pergi ngeles sampai jam 21.30.

Yang membuat aku tetap menghela nafas. Nafas mulu ya dari tadi? Tapi seriusan deh bernafas kan

penting banget. Salah satu ciri makhluk hidupkan ya bernafas!

"Dira!" sapa riang sahabatku Erlin.

Nah ini nih yang membuat aku menghela nafas. Aku ingin jeda diantara jam 14.00 sampai jam 15.00 itu untuk aku istirahat tanpa gangguan. Namun mau selelah apapun, aku tetap menyambutnya, dia sahabatku satu-satunya sih. Aku dulu adalah orang yang sangat introvert, tidak mudah bagiku untuk membangun relasi dan bersosialisasi dengan makhluk hidup yang dinamai manusia.

"Kenapa sih?" tanyaku sambil memakan roti yang ku olesi dengan selai coklat dan ditaburi meses diatasnya dan menyerahkan setangkup roti miliku yang lain untuknya.

Sunshine Book

"I found my *Red*" ucapnya bahagia.

"Yakin banget neng he's your *Red*?"

"Matanya ituloh" jawabnya berbinar

Aku hanya mengangguk-angguk, iyain ajalah udah. Sama orang jatuh cinta mah kamu bisa apa?

Meskipun aku juga bingung, bisa gitu ya?

Sahabatku ini jatuh cinta pada pandangan pertama dijalanan, saling berpapasan sekilas, namun Erlin hanya

menatap mata pria itu dan ketika pria itu berlalu, Erlin menatap punggung pria itu yang mengenakan baju warna merah. Udah itu doang kata kuncinya. Baju warna merah sama tatapan mata?!

Buset deh, aku aja bingung mau nyari dimana laki-laki dengan kriteria begitu. Hebatnya itu adalah pertemuan 5 tahun lalu dan Erlin masih saja mencari sosok itu yang ia namai *Red*.

"Dia kerja di Rumah Sakit. Namanya Azka, dokter saraf yang menangani aku waktu aku ketiban dus-dus yang isinya buku-buku super tebal. Umurnya 36 tahun"

Aku melotot menengetahui umur pria itu. What? 36 tahun?! Oke oke...bagi pria itu sih biasa. Pria berumur 36 tahun didekati wanita berumur 22 tahun mungkin masih normal. Aku memposisikan diriku sebagai wanita lajang berumur 36 tahun, ya ampun aku pasti sudah mendapat predikat perawan tua dan tidak ada laki-laki yang ingin mengikatku dalam ikatan pernikahan. Tidak adil bukan?!

Sunshine Book

"Kamu nggak mikir apa Er, ntar kalau kalian nikah, lalu punya anak, anaknya umur 10 tahun eh dianya udah hampir setengah abad" aku mengerut dengan pemikiranku sendiri.

"Kagaklah, kalau jodoh apa mau dikata" jawab Erlin enteng.

Aku kembali hanya sanggup mengangguk-anggukan kepala mendengar ucapan temanku tercinta. Kalau udah cinta mah bebas aja mau kemana, kagak keliatan juga. Cintakan buta.

"Tapi, dia dingin banget. Disenyumin nggak senyum, di wa nggak dibales" bahu Erlin merosot mengingat kekejaman sikap Azka padanya.

"Dikasih cinta kagak dibalas ya" sambungku asal. Perlu diketahui, mulutku ini memang suka asal mangap, yang penting ngomong.

Erlin hanya mengangguk menanggapi celetukanku.

Aku mengambil hp Erlin yang tergeletak didekatku. Membuka kuncinya dan melihat kontak wa Erlin. Ternyata Erlin menyimpan nomor wa Azka dengan nama kontak '*Red*'.

Sunshine Book

Aku mulai mengetik dan mengirim pesan pada Azka.

Pak

Bapak

Pak Dokter yang tampan, baik hati dan tidak sombong

Pesan berderet itu aku kirimkan disatu waktu. Satu menit kemudian aku melihat centang biru yang bertanda

dokter tersebut sudah membaca pesan itu namun karena tidak ada tanda-tanda balasan aku pun mengiriminya pesan lagi.

Duileh pak

Pesan saya cuma diread doang

Cukup pesan saya aja ya yang bapak abaikan

Perasaan saya jangan #SenyumSelebar-Lebarnya.

Aku mengirimnya sambil cekikikan mengundang curiga Erlin.

"Kamu ngapain sih?"

Sunshine Book

Erlin mengambil hp nya dalam genggamanku, matanya membulat sempurna membaca pesan yang ku kirimkan pada Azka.

"DIRA!" pekiknya tertahan.

"Udah diread ini nggak bisa ditarik lagi pesannya" Erlin menatap horror ke arahku.

"Ya udah sih, biasa aja. Gak usah malu-malu kucing gitu. Kalau suka perjuangin. Kalau dia sedingin es di kutub utara. Ya itu derita kamu naksir sama laki-laki model begitu. Udah tau dia model begitu, berarti usaha kamu juga harus XXL, kalau perlu 5L. Eh ukuran baju paling besar apa sih?"

Pertanyaanku malah berbalas lemparan bantal dari Erlin.

"Aku serius kali, kalau dia sedingin es dikutub utara, jadilah secerah matahari. Biar dia mengalami pemanasan global, kan lama-lama cair"

"Bencana dong kalau gitu" timpal Erlin atas saranku dan aku hanya tertawa lepas.

"Tapi aku kesal, masa setiap kerumah sakit, aku tuh ngedengar samar-samar suster dan perawat-perawat disana ngegosipin aku suka sama itu dokter"

Aku mengernyit "gosip dari mana? Bukannya itu fakta ya?"

Sunshine Book

"Tapi kan malu"

Aku menepuk jidatku sendiri "Ya ampun Er, kalau aku jadi kamu ya. Aku bakal langsung mengklarifikasi gosip itu menjadi sejelas fakta. Aku bakal langsung bilang'Memangnya kenapa kalau saya naksir sama dokter Azka. Saya wanita dewasa yang masih muda nan imut-imut sementara dokter Azka lelaki dewasa yang udah kelewat matang namun dianugrahi muka awet muda. Ada yang salah dari seorang wanita jatuh cinta dengan seorang laki-laki?' gitu Er, harus berani . Berjuang Er!"

Mungkin aku yang dulu juga seperti Erlin, bagiku pantang seorang wanita berjuang untuk mendapatkan

laki-laki. Namun zaman sudah berubah. Jika melihat data BPS, jumlah wanita lebih banyak dari laki-laki dan melihat fakta yang ada dari perkembangan zaman, sainganku untuk mendapatkan laki-laki bukan hanya dari kalangan wanita namun juga merambat ke kalangan pria yang krisis identitas! Duhai hidup dizaman serba modern ini ribet euy!

Erlin menarik nafas, "Kamu tau kan rekan kerjaku yang super cantik itu juga pernah mendekati dokter itu, tapi malah ditanggapi dingin dan seringnya nggak ditanggapi kayak aku gini"

"Mungkin dia kagak suka cewek cantik kali" jawabku asal dan kemudian merasa horror dengan jawabanku sendiri. Mana ada pria yang nggak suka perempuan cantik! Oh ada, kalangan pria yang juga menyukai pria!

Sunshine Book

"Er, dia nggak..."

Belum sempat aku menyelesaikan kata-kataku, Erlin menyela dengan cepat "Nggak, dia nggak *gay*"

Aku menghela nafas lega.

"Bahkan gosip yang beredar dia udah punya tunangan" ucap Erlin lesu.

"Ohhhh...baru gosip juga belum fakta, ngomong-ngomong tolong dipastikan ya tunangannya perempuan"

"DIRAAAA!" Teriakan Erlin menggelegar.

Aku tertawa melihat reaksi Erlin. “Er, minta dong nomornya. Seru juga nih kayaknya. Menantang banget, unik pula”

“Ambil aja sana” Aku mengambil hp Erlin begitu mendapatkan izin dari sang pemiliknya.

“Udah belum? Aku mau pulang nih” Erlin mengintip hp nya sendiri.

“Udah nih. Makasih, ntar aku coba deh, tapi kalau luluh ya buat aku dong” ucapku asal.

“Pagar makan tanaman banget, Dir” sindir Erlin tanpa nada jengkel ataupun negatif lainnya.

Sunshine Book

“Teman makan teman. Malas banget disamain sama pagar. Pagar itu benda mati, aku ini benda hidup” kilahku.

“Sama sih, males banget disamain sama tanaman, wong aku wanita cantik begini bukan tumbuhan” balas Erlin sambil mengibaskan rambut pendeknya yang tegerai indah.

Aku mengantar Erlin sampai didepan pintu. Begitu punggung Erlin menghilang dari bayanganku, aku menutup pintu dan kembali kerumah.

“Kalian ngomongin apa sih, Dir? Seru banget kayaknya”

Erlin duduk disamping mamanya yang sedang menonton drama korea yang ditayangkan oleh salah satu stasiun TV Indonesia.

“Biasa mah, kalau perempuan jomblo ya ngomongin pria yang potensial untuk dinikahi. Tapi pria itu nyaris bujang lapuk, bujang tua” ucap Erlin sambil menyomot kripik pisang yang toplesnya dipeluk oleh mamahnya sendiri.

“Hush, nggak boleh gosip. Dosa. Siapa bujang lapuknya?”

Sunshine Book

Aku memutar bola matanya malas, tadi yang bilang jangan ngegosipin orang siapa?

“Itu loh mah, duh siapa ya tadi namanya. Pokoknya ada seorang dokter yang masih lajang diusianya yang udah 36 tahun. Spesialis saraf di salah satu Rumah Sakit Kota yang terkenal ituloh”

Mama mengalihkan tatapan matanya dari televisi kearahku. Maklum iklan, makanya mama rela mengalihkan pandangan matanya “Oh, mama ada ngejodohin kamu dengan salah satu anak tetangga Tante Heni. Anak tetangga tante Heni itu kerja juga di Rumah Sakit itu. Dokter juga”

Aku terkejut sekaligus tertarik dengan informasi yang aku dapatkan. “Oh ya? Kapan mah? Kok mamah nggak pernah cerita?”

“Bulan lalu kalau nggak salah, mama lupa terus mau cerita sama kamu. Kemarenkan mama kerumah tante kamu itu, eh pas ada tetangga tante kamu main kerumah Tante Heni, Tante Dona. Tante Dona cerita tentang anaknya, lalu mama juga cerita tentang kamu. Eh tante Dona malah pengen jodohin kamu dengan anaknya. Mama iyain aja sih waktu itu”

Aku melongo mendengar cerita mama, semudah itu mama menyerahkan anak perempuan semata wayangnya. Sungguh sulit untuk kupercaya. “Nama anaknya tante Dona siapa Ma? Lalu dia dokter apa?”

Sunshine Book

“Nggak tau, mama lupa” jawab Mama enteng. Sementara aku harus mengubur dalam rasa penasaranku. Sekarang aku paham otak sengklekku ini turunan dari siapa. Dari Mama tercinta.

DUA

AZKA ANGGANA PRIHAPDIPTO

Setiap hari selalu sama saja, bahkan hari Minggu yang dielu-elukan hampir sebagian besar penduduk dibumi terasa sama saja bagiku. Senin yang mendung membuat suasana terasa begitu nikmat. Adem. Nggak panas. Nggak gerah.

Sunshine Book

Aku melewati lorong rumah sakit dengan wajah seperti biasa, wajah tampan yg kaku tanpa senyuman dan langkah lebar-lebar. Aku rindu ruanganku dan ingin segera menyandarkan punggungku ke kursi busa, menyendiri meskipun tidak sendiri dalam artian sebenarnya. Bagaimanapun sebentar lagi jam operasional rumah sakit akan dibuka dan aku harus berkerja. Bertemu para pasien.

Sepanjang perjalanan aku melirik sekilas sekelilingku. Aku terbiasa dengan tatapan kagum dari berbagai kalangan wanita.Sayangnya tidak ada wanita yang cukup gila untuk menembus aura dinginku. Nyali mereka selalu ciut ketika mendapatkan tatapan dari mataku yg tajam.

Keseluruhan dari mereka hanya sanggup memandangiku dalam diam dan menyimpan kekaguman mereka didalam hati mereka saja.

Bergosip dan menyebarkan rumor tentangku yang membuat jodohku semakin menjauh. Biar saja, memangnya aku butuh jodoh? Aku tidak butuh yang namanya pasangan hidup jika terikat hanya karena umur yang kian bertambah mendekati tua namun belum cukup tua untuk mencapai kategori lansia. Bukan berarti aku tidak mau menikah, aku akan menikah jika aku menemukan wanita yang membuatku sreg, yang membangkitkan debar yang telah lama mati. Sayangnya sampai umurku 36 tahun, aku masih belum menemukan wanita yang ingin aku ikat dalam ikatan pernikahan. Jika pada akhirnya aku tidak juga menemukannya? Ya udah sih terima takdir aja jadi bujang lapuk. Pekerjaanku saja sudah cukup ribet, aku tidak ingin ditambah dengan keribetan seorang wanita yang berstatus 'istriku' nantinya. Jadi aku lebih suka menikmati alur kehidupan.

Sandhika Book

Kata orang, laki-laki itu mencari. MALAS. Mending cari uang daripada cari wanita yang bisanya menghabiskan uang. Kata orang lagi, laki-laki itu berjuang. Masa wanita diperjuangin? Malu sama pahlawanlah, yang diperjuangin itu negara bukan wanita. Kata orang lagi dan lagi, laki-laki adalah makhluk yang susah untuk setia. Apa kabar perempuan yang 10 tahun lalu kukenal dan kuberi status 'pacarku' namun saat akan ku naikan statusnya menjadi 'tunanganku' ternyata wanita cantik itu berselingkuh dibelakangku. Tapi yang

namanya selingkuh ya dibelakangkan ya, memang ada selingkuh didepan?

Siang hari yang biasa saja, aku mengecek hp ku, ketika notifikasi dari wa berbunyi.

Pak

Bapak

Pak Dokter yang tampan, baik hati dan tidak sombong

Aku mengernyit membaca pesan wa dari salah satu pasienku. Aku ingat Erlin, dia wanita bertubuh mungil dengan wajah imut dan sifat pemalu, jadi aku tidak percaya Erlin bisa sepede ini mengirimkan pesan setidak penting ini. Biasanya Erlin hanya mengirimkan pesan seputar konsultasi. Ku biarkan pesan Erlin tanpa berniat membalasnya. Toh apa yang mau dibalas?

Sunshine Book

Tidak lama aku meletakkan hp di meja, notifikasi wa kembali berbunyi. Pengirimnya bernama Erlin.

Duileh pak

Pesan saya cuma diread doang

Cukup pesan saya aja ya yang bapak abaikan

Perasaan saya jangan #SenyumSelebar-Lebarnya.

Aku kembali mengernyit, tidak pernah ada yang terang-terangan mengakui menyimpan kekaguman atau apapun itu padaku. Dan aku yakin Erlin juga termasuk kalangan itu. Lagi, aku hanya mengabaikan pesan itu.

Senin berakhir seperti biasa, normal, sangat normal, terlalu normal.

Aku telah sampai dirumah, dikamar dan siap untuk menghempaskan diri ini ke alam tidur.

Saat bersiap hendak tidur, hp ku berbunyi. Aku lupa mengaktifkan mode silent.

Aku selalu mengaktifkan mode silent ketika tidur malam, aku tentu saja perlu istirahat berkualitas setelah seharian bekerja.

Sunshine Book

Aku meraih hp ku, mengaktifkan mode silentnya terlebih dahulu sebelum membaca notifikasi wa tersebut.

'Nomor asing' gumamku.

Tentu saja aku terbiasa mendapatkan pesan dari nomor asing, kebanyakan dari pasienku yang berniat berkonsultasi entah memang tulus konsultasi atau hanya modus. Terkadang hanya dibalas sesingkat mungkin olehku bahkan beberapa yang tidak penting hanya berakhir dengan tanda centang 2 berwarna biru.

Pak

Bapak

Oooo

Pak

Eh saya lupa

Ngapain saya manggil manggil anda bapak, anda kan bukan bapak saya

Maafkan....

Silahkan lanjutkan bobok tampannya :D

Aku mengernyit membaca pesan itu, pesan paling ajaib yang pernah aku terima. Meskipun tanpa aku sadari, bibirku mengulas senyum tipis namun pada akhirnya aku hanya memilih membaca pesan itu tanpa membalasnya. Lagipula apa yang perlu dibalas? Isinya nggak penting dan nggak ada bibit, bebet dan bobotnya. Dan jangan-jangan salah sambung.

Sunshine Book

CATATAN PENULIS:

Hello....Saya harap pembaca yang baik hati menikmati karya pertama saya ini. Harap dimaklumi jika banyak kekurangan karena saya adalah manusia biasa bukan anggota avengers. Untuk cerita selanjutnya ada yang menggunakan sudut pandang penulis dan ada yang menggunakan sudut pandang Indira atau yang akrab disapa Dira. Sekali lagi selamat membaca.

Sunshine Book

TIGA

"Buset dah cuma di *read* doang, dikira pesan aku majalah playboy kali ah cuma diliatin doang" gumamku sepelan mungkin.

Aku berencana akan mengirimnya pesan lagi nanti malam. Mumpung malam ini aku sedang *free* dari jadwal ngeles.

Sunshine Book

"Kak...kalau kita ngeblokir orang di WA, orang itu tau nggak sih kak?"

Aku bertanya pada Kak Siska, salah satu rekan kerjaku yang mejanya tepat berada disebelahku.

Sengaja aku bertanya seperti itu padahal seharusnya pertanyaan yang benar adalah *'Kak, kalau aku diblokir di wa keliatan nggak sih oleh akunya?'*

"Tau lah, kalau kamu ngeblokir orang di wa, nanti foto profil kamu nggak ada di wa dia, status kamu juga nggak masuk. Dia juga nggak bisa ngirim pesan ke kamu, Dir"

Aku mengangguk-angguk meresapi kata-kata Kak Siska.

Aku sedang menyiapkan hatiku seandainya wa ku di blokir dokter sarap itu eh maksudnya dokter saraf.

"Memangnya kamu mau blokir siapa?" kata Kak Siska mulai kepo.

Aku sih memaklumi saja, manusia kan memang hobi kepo. Kalau nggak hobi kepo kayaknya bukan manusia.

Kata orang, kepo tanda perhatian. Kata orang sih gitu. Iyain aja dah, jangan suka su'udzon sama orang. Kata pak ustadz dosa.

Sunshine Book

"Seorang insan manusia kak"

Kak Siska tertawa mendengar jawabku.

"Ya iyalah masa sepasang insang ikan atau sesosok makhluk gaib tak kasat mata"

Bel masuk tanda istirahat telah berakhir berbunyi. Aku dan Kak Siska bersiap-siap untuk masuk kekelas berikutnya.

"Kakak ngawas ruang berapa kak?" tanyaku berbasa-basi.

"Ruang 10. Kamu Dir?"

"Tetangga 5 kelas kita kak. Ruang 15" ucapku sambil dadah dadah cantik lalu melenggang indah ke ruang panitia UTS untuk mengambil naskah soal, lembar jawab dan kunci ruangan.

Sebenarnya aku juga panitia, namun aku menggantikan guru yang berhalangan hadir. Maklum aku kan anak bawang, anak paling bungsu, anak terakhir yang masuk kesekolah ini, jadi selalu rela dijadikan tumbal. Nasib anak baru ehhh maksudnya jadi guru baru nan muda ditambah cantik jelita kayak aku gini ya emang gitu.

Tapi nggak masalah juga sih, kan cuma tinggal duduk manis dikelas sambil melototin anak orang. Enak kok, enak banget malah. Hahahha...

Sunshine Book

***

Setelah sholat isya, aku mencuci wajahku dan menuntaskan rutinitas cantikku dengan menggunakan sederet skincare kecantikan dengan urutan yang kekorea-koreaan.

Aku sangat suka menggunakan skincare korea yang cocok untuk kulit sensitive ku yang dikit-dikit timbul jerawat. Stres dikit langsung muncul sebiji jerawat, kedatangan tamu bulanan langsung muncul berbiji-biji jerawat, kapan mulusnya coba ini muka? Kapan-kapan deh. Akan mulus pada waktunya.

Dulu aku mengganggap jerawat adalah seni pada wajah. Biar wajahku ada motif polkadotnya gitu, nggak mulus membosankan. Namun karena sudah overdosis motif polkadot aku mulai memikirkan pemakaian skincare dan Alhamdulillah sekarang motif polkadotnya mulai memudar. Ini bukan sponsor skincare ya...

Aku membuka aplikasi wa ku dan mulai melancarkan misiku kepada dokter saraf itu. **Satu hari satu pesan cinta.**

Aku mulai mengetikan pesan berantai padanya.

Ya ampun pak

Itu pesan saya bukan majalah playboy yang cuma diliatin doang

Sunshine Book

Eh tapi nggak apa sih, semoga bisa menghibur bapak aja deh

Mungkin ini karma buat saya yang hobinya cuma ngebaca novel

Kalau begitu mulai saat ini saya menugaskan bapak sebagai pembaca setia ajalah

Toh kayaknya hobi bapak memang membaca bukan menulis apalagi membalas perasaan saya eh maksudnya pesan saya

Jadi biarkan saya jadi penulisnya

Cita-cita saya yang tertunda itu pak, penulis novel

Selamat tidur pak

Semoga mimpi ketemu jodoh

Dan semoga jodoh bapak itu saya.

Aku mengirimnya pesan beruntun perlu waktu setengah jam untuk warna centang dua itu berubah menjadi biru.

Jam sudah menunjukan pukul 21.30. Mataku sudah mulai mengantuk.

Aku mulai bertanya-tanya dalam hatiku.

Sunshine Book

Laki-laki ini normal kan? Bagaimana mungkin diumurnya yang sudah tidak lagi muda ia tidak berpikiran untuk menikah. 36 tahun! Bagaimana caranya ia menahan godaan wanita yang mahadahsyat selama 36 tahun hidupnya? Sungguh tak mengerti hayati.

Bagaimana mungkin ia bisa tidak tergoda dengan wanita secantik dan semanis aku ini? Apakah aku harus menyodorkan godaan lelaki tampan dengan lekuk badan yang aduhai kekarnya padanya baru ia akan tergoda? Ihhh...kok ngeri sih!

Ahhhh...sudahlah, mungkin ia menyimpan luka yang tak jua kunjung kering. Sang waktu telah jauh pergi

meninggalkannya namun kenangan tetap akan selalu basah dalam aliran darahnya.

Sunshine Book

EMPAT

Sekarang hari Sabtu, yes besok bisa berduaan dengan Minggu. Minggu-minggu UTS telah berakhir. Tapi...tunggu sebentar, tunggu sebentar. Aku menoleh kearah meja kerjaku, tumpukan apa itu?

Oalah... ternyata tumpukan buku Ulangan Harian mata pelajaran Seni Budaya yg belum selesai aku koreksi dikarenakan kesibukanku sebagai panitia UTS ditambah tumpukan map yang berisi lembar jawaban UTS anak-anak juga telah bertengger manis diatas mejaku.

Aku mendesah sebentar, untung saja hari ini bukan jadwal belajar melainkan jadwal remedial pasca UTS, jadi waktu di sekolahan hari ini bisa aku manfaatkan untuk mengoreksi mata pelajaran Seni Budaya 4 kelas, mata pelajaran IPS 5 kelas. Itu baru untuk UTS, sedangkan Ulangan Harian bab 2 untuk seni budaya masih ada 2 kelas yang belum tersentuh. Jadi total ada 11 kelas. Fix bakal mabuk koreksian ini!

Tanpa basa basi aku segera mulai mengoreksi tumpukan lembar kerja anak murid. Yang pertama-tama harus dilakukan adalah membuat kunci jawab yang

sudah dibolong-bolongkan sesuai jawaban yang benar. Ini akan memudahkan semua guru dalam mengoreksi soal pilihan ganda. Kalau soal esai ya mau nggak mau, wajib dibaca jawaban dari anak yang empunya kertas.

Setelah selesai membuat lembar jawab, aku segera menuju meja panjang didepan tempat duduk jejeran-jejeran petinggi disekolah ini jika ingin rapat yang untuk sementara waktu dialihkan untuk tempat duduk mahasiswa PPL. Maklum dari mejaku aku tidak kebagian kipas angin. Saat ini aku butuh kipas angin biar nggak gerah ngelihat hasil UTS anak-anak.

"Kakak numpang duduk disini ya?" tanyaku sopan meskipun sebenarnya aku bisa main duduk manja nan manis di bangku salah satu dari mereka mengingat hirarki statusku lebih tinggi. Tapi tetap saja, sopan santun harus di utamakan dong ya? Iya kan? Iya.

Sunshine Book

"Silahkan saja kak. Kami mau ke dapur, mau bantu masak-masak"

"Titip salam rindu kakak ya sama pihak dapur. Dan sampaikan maaf kakak yang tidak bisa ikut bertempur didapur. Lagi digerilya koreksian ini. Habis dapat amunisi dari siswa" ucapku sambil menunjuk tumpukan koreksian yang aku angkut ke meja depan.

Mereka tersenyum mendengar ucapanku. Pihak dapur adalah anggota TU muda pastinya, makanya aku berani berseloroh. Kalau yang udah sepuh mah, beuhhh bisa kena ceramah non stop akunya.

***

"Kak bubur pedasnya udah jadi. Ada didapur ya kak" salah satu dari mahasiswa PPL itu menghampiriku.

Bubur pedas adalah salah satu makanan khas daerah Sambas, Kalimantan Barat. Ini bukan bubur nasi yang diberi banyak sambal sehingga jadi pedas. Bukan, bubur pedas adalah sejenis makanan sehat –sepertinya- karena isinya terdiri dari berbagai jenis sayuran dan dari beras yang disangrai lalu diblender agar halus. Kalau bingung, silahkan mampir ke om google ☺

Aku tersenyum "Nanti kakak nyusul deh, lagi nanggung ini"

Sunshine Book

Dia mengangguk dan meninggalkanku untuk melanjutkan aktivitasnya di dapur.

Aku melirik jam di pergelangan tanganku. Ternyata sudah jam 10.00. Dari jam 07.00-10.00 aku mengoreksi nonstop dan kuhitung sudah 6 kelas yang selesai. Sisa 5 kelas lagi. Harus selesai sebelum jam 12.00, minimal koreksian UTS udah harus rampung, agar hari Minggu ku tenang, tentram dan bahagia seperti pengantin baru. Pengantin baru dengan siapa? Tentu saja dengan hari Minggu. Sudah ku ungkapkan bukan betapa aku mencintai hari Minggu?

Sebenarnya aku bisa saja meminta tolong siswa untuk mengoreksi pilihan ganda namun semester lalu

pernah aku lakukan dan ternyata banyak yang salah koreksi, sehingga aku harus kerja 2 kali. Kapok deh!

"Dira, makan dulu yuk. Koreksiannya nanti dilanjut lagi"

Aku mendongak dan menatap Bu Zulaikha.

"Duluan saja bu, lagi nanggung ini, sebentar lagi selesai" ucapku lembut. Maklum ngomong sama orang tua harus dijaga nada dan ekspresinya. Ini bukan munafik loh ya, ini namanya sopan santun.

Berkali-kali aku mendapatkan ajakan yang sama dari guru-guru senior dan sepuh dan berkali-kali pula aku menjawab dengan jawaban dan nada yang sama pula.

Sunshine Book

"Makan dulu nih Dir"

Suara berat itu memang selalu yang paling the best dalam memahami karakter orang.

Aku melihat semangkok bubur pedas telah terletak di samping tumpukan koreksianku yang telah rampung.

"Makasih Bang Gigin" ucapku tanpa perlu menoleh pada orangnya, aku udah hapal kalau suara dan kelakuan Gigin. Kalau orang lain cuma nawarin doang, Gigin langsung *in action* ngantarkan aku makanannya. Best lah!

"Udah dibawain ini, makan dulu"

"Nanggung Bang Gin, bentar lagi selesai"

"Selesai versi kamu itu bukan selesai hanya 1 kelas atau 1 siswa tapi langsung rampung semua kelas"

Aku hanya nyengir merespon ucapan Gigin.

Namanya Ginda, nama panggilan Gigin. Gigin guru BK. Statusnya masih jomblo. Umurnya 28 tahun. Wajah? Tampan. Hanya tampan saja bukan kategori tampan luar biasa. Tinggi 176 cm. Ada yang berminat mendaftar mengisi posisi sebagai pendamping hidup Ginda?

Sunshine Book

"Mau aku suapin nggak?"

Aku langsung membuka mulutku. Tanda setuju. Mau bagaimana lagi? Tangan kananku memegang pulpen dan sibuk dengan koreksian.

Makan pakai tangan kiri kan nggak boleh, aku kan manusia yang menolak dimasukan dalam golongan setan. Beda dunia, beda level, beda alam.

Guru-guru yang melihat kedekatanku dengan Gigin santai saja, B aja mereka mah.

Pintu ruang guru selalu tertutup, kalau siswa ingin masuk keruang guru, wajib ketok 4 kali dulu. Kagak boleh ganjil, katanya setan kan kalau ngetok jumlahnya

3x. Makanya biar tau yang ngetok itu siswa atau setan, jadi siswa wajib ngetok 4 kali sebelum masuk. Beneran ada peraturan kayak gitu disekolah ini? Ya nggaklah. Sebebasnya siswa aja mau ngetok pintunya berapa kali.

Gigin mah bebas mau dekat dengan wanita manapun. Semua tak akan curiga, semua tak akan berprasangka buruk hingga timbul fitnah.

Sunshine Book

LIMA

Aku melangkahkan kakiku ke apotik yang direkomendasikan oleh kakak sepupuku yang berprofesi sebagai perawat disalah satu rumah sakit di kota ini.

Setelah beberapa kali aku merasakan tangan dan kakiku akhir-akhir ini sering kesemutan. Akhirnya aku memutuskan untuk mengecek kolestrol ku untuk pertamakalinya.

Sunshine Book

Aku juga mengecek kadar gula darahku. Meskipun didaftar keluargaku tidak ada riwayat menderita *diabetes* namun aku sangat menyukai makanan yang manis-manis. *Brownies* dan Donat adalah 2 hal dari banyak hal yang sangat aku sukai.

Dan aku sangat menyukai makanan yang digoreng hingga *crispy* karena itu maka disinilah aku berdiri sekarang untuk mengecek kolestrol.

Bagaimana setelah ini aku tidak boleh makan ayam goreng tepung atau cumi goreng tepung atau udang goreng tepung lagi?

Membayangkannya saja membuatku ingin menangis manja. Favoritkuh inikah saatnya kita *say goodbye*? Baiklah *see you later* saja. Aku tak sanggup berpisah untuk selamanya. Secinta itu aku tuh pada kalian!

Duh kenapa semua makanan nikmat versiku sangat tidak menyehatkan?!

Aku tidak takut jarum suntik, buktinya ketika aku mendonorkan aku biasa saja bahkan saat aku harus ditusuk berkali-kali oleh jarum suntik ketika darahku harus diambil sampelnya untuk mengecek apakah aku positif *thypus atau malaria* aku juga biasa saja. Bahkan ketika aku di infus di rumah sakit karena positif *thypus* dan para perawat harus menusukku beberapa kali hingga menemukan tempat yang pas, mungkin pembuluh darahku ketutupan lemak sehingga mereka sulit menemukannya. Eh tapi betulkan ya yang mereka cari adalah pembuluh darahku? Entahlah, aku kan bukan anak kesehatan.

Sunshine Book

Tapi aku benci tes seperti ini.

Ditusuk dengan tiba-tiba oleh jarum yang super halus hanya agar aku berdarah sedikit untuk mengambil sampel darahku untuk dites.

Tidak sakit memang, hanya saja aku benci perasaan terkejut seperti ini, untung saja aku tidak punya riwayat latah.

"Kolestrolnya 198 ya mbak, masih normal namun hampir mendekati. Jangan sampai melewati angka 200 ya mbak. Gula darahnya 86, masih normal juga"

Aku mengangguk mendengar ucapan mbak-mbak apotiknya.

198? Lebih tinggi dari tinggi badan aku. *Astaga.*

86? Lebih berat dari berat badan aku. *Alhamdulillah.* Eh?

Saat aku sampai dirumah, adzan isya telah berkumandang.

Setelah sholat isya, aku membuka *wattpad*, mencari cerita yang sanggup membuatku baper hingga ketitik maksimal. Sekali-kali menghibur diri yang haus akan liburan nggak apa dong?

Sunshine Book

Sebentar...sebentar...saudara-saudara dunia oren. Sepertinya ada yang kelupaan.

Oh iya misiku.

Satu hari satu pesan cinta.

Kepada siapa?

Tentu saja pada es kutub utara.

Si dokter sarap eh saraf.

Aku mulai membuka aplikasi wa dan mengetikkan pesan, inginnya sih pesan cinta namun apa daya belum ada rasa cinta darinya padaku.*Apadah Dir.*

Pak...

Yuhuu bapak...

I'm back...

And I'm miss you even you not miss me~~~

Read.

Tumben cepat terbacanya. Namun jangan bahagia dulu saudara-saudara. Laki-laki tua yang tidak lagi muda ini namun tidak pernah sadar umur mana mungkin membalas chat unfaedah dariku.

Sunshine Book

Namun tak mengapa karena aku adalah Indira, wanita pekerja keras. Kerja keras meluluhkan es di kutub. Upahnya? Gaji seumur hidup si es kutub.

Pak, kaki saya suka kesemutan kalau duduk lesehan lama-lama.Kaki saya manis kali ya pak? Atau sayanya yang kali yang manis makanya sering kesemutan. Kan semut suka yang manis-manis. Dihhh bapak kalah dari semut.

Tapi saya udah cek gula darah.

Hasilnya 86. Tinggi pak, KKM mata pelajaran yang saya ampu aja cuma 75.

Tapi kata mbak-mbak apotiknya yang cantik karena mbak-mbak apotiknya perempuan jadi nggak mungkin saya bilang tampan, meskipun saya maunya yang jaga pria tampan,mapan dan beriman agar jari saya yang udah berdebu jarang disentuh ini bisa kembali merasakan pori-pori dari kulit seorang pria. Gula darah saya normal. Percaya saya pak, kalau mbaknya jujur 99%.

Kenapa cuma 99%? Saya sih mau aja pak ngasih kepercayaan saya 100%. Cuma takut menduakan Allah pak, saya nggak mau dapat dosa besar pak. Saya maunya dapat bapak aja. Tapi bukan sebagai bapak saya. Melainkan sebagai....#mohonmaafsebagiantekshilang.

Sunshine Book

Read.

Calon imam sedang mengetik...

*Oh my god...*calon imam sedang mengetik cuy. Calon imam siapa? Calon imam aku tuh, bukan calon imam kamu apalagi calon imam masjid.

Perlu diperiksakan agar jelas

Singkat, padat, dan jelas. Jarinya lagi sariawan kali ya makanya nggak bisa ngetik panjang lebar.

Sip pak, sekalian saya juga mau meriksa perasaan saya ke bapak. Biar jelas.

Periksa ke bagian apa pak? Saya takut nyasar ini, kalau nyasarnya keruangan jodoh saya sih nggak masalah, malah saya bahagia.Mama saya juga pasti bahagia karena pulang dari rumah sakit saya malah bawa mantu potensial buat mama saya tapi kalau nyasarnya kekamar mayat kan bahaya.

Ampun deh Pak, ngasih informasi kok irit banget. Cukup uang aja kali pak yang diirit.

Read

Calon imam sedang mengetik...

Sunshine Book

Bisa ke bagian saraf

Ulala~~~ jalan pertemuan telah terbuka saudara-saudari dunia perorenan. Nampaknya calon imam mulai penasaran dan ingin bertemu dengan calon makmumnya tahap selanjutnya calon imam akan merindukan Indira si calon makmum satu-satunya Pak Dokter Sarap. *The power of Indira's halu.*

ENAM

Aku melangkahkan kaki, menapaki lantai marmer putih mulus dan bersih *-ya ampun wajahku kalah kinclong sama lantai-* dengan perasaan riang dan gembira.

Siapa yang nggak gembira kalau mau ketemu jodoh.

Sunshine Book

Jangan tanya jodoh siapa. Ya jodoh saya lah, Indira Septa Ariyani.

Indira Septa Ariyani sedang mengetik...

Pak...

Bapak..

Bapak dari anak-anak saya

Beberapa tahun lagi tapi

Read

Pesanku diread setelah belasan menit dari statusnya terkirim. Aku sungguh penasaran dengan ekspresinya saat membaca pesanku yang sangat memicu resiko tekanan darah tinggi.

'Lanjutkan Dira, maju terus pantang mundur. Semangat merdeka melepaskan diri dari kungkungan kejombloan tiada akhir ini' hipnotisku pada diri sendiri.

Indira Septa Ariyani sedang mengetik...

Pak saya didepan ruangan bapak ini

Nggak mau dibukakan pintu gitu?

Sekalian bukakan saya pintu hati bapak ya?!

Sunshine Book

Itu pintu ruangan udah kayak pintu hati anda aja, rapat benar nutupnya.

Read

Aku menghela nafas bosan. Menunggu memang bukan kegemaranku namun entah bagaimana aku sabar sekali menunggu jodohku datang hingga umurku sudah menginjak angka 23 tahun. Buset dah penantianku akan jodoh sudah selama itu ternyata.

Hari ini demi menemui calon imam, aku sengaja meminta izin yang berakhir dengan pemotongan gaji di tempat les. Biarlah...toh dipotongnya cuma gaji 1 kali pertemuan ini.

Alih-alih kerumah sakit aku malah langsung mengunjungi tempat prakteknya yang berada disebuah apotik. Aku malas kerumah sakit, pada dasarnya aku menyukai kesederhanaan dan kesimpelan jadi aku benci mengurus hal-hal yang merepotkan dan merumitkanku.

"Nomor 14"

Aku tersenyum lega ketika akhirnya giliranku untuk bertemu jodoh, eh maksudnya untuk periksa akhirnya tiba.

Aku memasuki ruangan yang putih dan dingin itu sambil tersenyum lebar.

Ini ruangan dingin karena AC atau karena aura lelaki yang bertahta diruangan ini sih?

Sunshine Book

"Pak Dokter" ucapku riang, tanpa dipersilahkan duduk, aku langsung menarik kursi didepannya.

Pria sedingin es di kutub itu menatapku sekilas.

"Indira Sept*a* Ariyani"

*Oh my god...oh my god...*frekuensi suaranya dan aura keberadaannya sangat tidak baik untuk kesehatan jantungku.

Aku tersenyum manis menanggapinya.

Hai calon imam, kenalkan aku calon makmum kamu.

Tentu saja kata-kata diatas hanya terucap lewat hatiku bukan mulutku. *Tumben ya mulutku bisa di rem?*

"Nggak lagi hamil kan?"

Tanyanya dengan muka tanpa ekspresi dan suara yang tenang.

Ini laki satu, mentang-mentang persentase lemak ditubuh aku agak numpuk di perut, seenaknya aja itu mulut mangap. Dengan berat badan 58 kg dan tinggi badan 159 cm, aku memang sedikit berlemak namun tidak sampai ketahap obesitas. Aku selalu merasa badanku *okay* banget. Terbukti ketika aku menggunakan *jeans high waist* yang membalut kakiku dengan pas dan dipadukan *sweater crop top*, banyak sekali mata para lelaki bahkan beberapa wanita juga fokus memandangku dengan tatapan kagum. Berisi dan seksi!

Rileks, Indira. Balas!

"Makanya pesan saya jangan diread doang dong. Kapan mau tanggung jawab karena telah mencuri hal terpenting dalam hidup saya"

Rasakan! Aku mengatakannya sekalem wajahnya waktu bertanya dan nadaku pun mengikuti nadanya ketika bertanya.

Hati aku maksudnya yang udah kamu curi.

Dua wajah tampan didepanku ini sontak langsung terkejut.

Lah...asistennya tampan juga. Nyesel deh ngomong nggak disaring dulu. Hilang sudah kesempatan menggait asisten dokter yang sama tampannya dengan dokter saraf ini.

Lalu wajah tampan itu tertawa lepas "Ini yang Mas bilang, cewek dengan gangguan sarap akut"

Aku mendelik tidak suka pada Azka, ya ampun, haruskah dia bercerita tentang betapa gesernya otakku ini pada laki-laki setampan ini?!

Sunshine Book

"Hm" jawab Azka singkat.

"Apa keluhannya?"

Aku menceritakan keluhanku pada Azka, hanya keluhan penyakitku bukan keluhan hatiku yang mulai lelah mengejarnya dan meluluhkan hatinya.

Azka memeriksaku, setelah selesai, dia menuliskan resep obat untukku dengan tulisannya yang, aduhai...aku berasa buta huruf dibuatnya. Untung membaca tulisannya bukan tugasku.

Aku selalu memarahi murid-muridku ketika tulisan mereka acak-acakan mirip cakar ayam ternyata tulisan

jodohku lebih parah dari tulisan anak berumur 13 tahun, oh tidak muridku yang umurnya 7 tahun saja masih lebih bagus dari tulisan Azka. *Fix* karma ini!

"Kolestrol kamu normal"

Aku mengernyit.

"Masa sih pak? Padahal saya yakin kolestrol saya tinggi"

Assisten dokter itu menanggapiku "Pasti mbaknya suka makan gorengan ya?"

Aku menggeleng "Bukan Mas, tapi akhir-akhir ini saya keseringan makan kacang berkat seseorang. Pesan wa saya selalu dikacangin"

Sunshine Book

Laki-laki tampan itu mengulum senyumnya setelah mengerti siapa orang yang sedang aku sindir. Sementara yang disindir tetap diam kalem duduk tampan. Aku gatal ingin mengeksplor tubuhnya, siapa tau aku menemukan tombol on off disalah satu bagian dari anggota tubuhnya. Masa sih ada manusia minim ekspresi begini?!

"Kamu boleh langsung menebus obatnya didepan"

Buset...udah main diusir aja, padahal rindu juga belum tuntas.

"Nggak mau diantar pulang nih aku nya?" tanyaku iseng.

NGGAK! Pasti dalam hati Azka meneriakkan satu kata ini dengan lantang. Aku bisa dengar kok. Tenang aja aku nggak sakit hati kok mendengarnya.

Sebelum menutup pintu aku kembali menggoda laki-laki sedingin es itu "Saya pulang ya, jangan rindu, kata Dilan rindu itu berat. Tapi saya yakin beratan juga timbangan badan bapak daripada rindu bapak ke saya"

Lalu menutup pintu ruangannya dan melenggang dengan riang ke depan untuk menebus obatku. *Kalau nebus cintanya pak dokter Azka dimana ya?*

Sunshine Book

TUJUH

Ini Hari Senin?

Bukan.

Aku berkali-kali memfokuskan pengelihatanku pada deretan angka dikalender yang ditampilkan oleh monitor hp ku.

Sunshine Book

Ini hari Rabu, lalu kenapa aku sial sekali hari ini?!

Aku harus mengurusi 4 masalah dalam rentang waktu 6 jam selama aku disekolah. Biasa masalah anak orang. Keseringan ngurusin masalah anak orang, masalah sendiri jadi menggemuk akibat terbengkalai.

"Dir, anak kamu tuh"

Baru saja aku mendudukan bokongku yang seksi ini kebangku milikku sudah mendapatkan laporan yang membuat jiwa resah nan gelisah, pikiranpun gundah. Tak bisakah hariku lebih indah dari ini?

"Dira jomblo kak, laki aja belum punya gimana mau punya anak. Minta di*ghibah*in sekampung apa gimana?" selorohku.

"Makanya ketemuan sana sama bapaknya" decak Kak Siska kesal

"Maaf ya kak, menjadi pelakor bukan cita-cita saya. Cita-cita saya adalah jadi istrinya Pak Dokter" jawabku sambil tersenyum lebar.

"Sana gih ke rumah sakit. Sekalian periksa kejiwaan" usul Kak Siska membuatku tertawa

"Mau ikut nggak kak? Nampaknya kita berdua akan mendapatkan perawatan intensif kejiwaan. Mengingat kelakuan anak zaman now yang membuat kepala dan jiwa para guru berdenyut ngilu"

Sunshine Book

Kak Siskapun ikut tertawa lalu menambahkan "Nggak makasih, kakak hanya perlu liburan. Akhir semester lama banget dah"

"Ngebayangin libur semester jadi ngebayangin kesibukan sebelum itu. Ngurusin ulangan akhir semester, nilai dan ngurus rapot. Belum lagi keluhan para orangtua bakal tumpah ruah" Aku menghela nafas berat membayangkannya.

"Ngomong-ngomong, anak orang tadi ngapain?"

Aku mulai mengeluarkan buku kasus yang penuh dengan aib-aib siswa-siswiku. Kapan sih anak orang nih tobat dan membuat hidupku tenang?!

Ini yang bagi kelas siapa sih? Kayaknya ada dendam kesumat tersembunyi ini, bisa-bisanya aku dapat kelas yang isinya siswa bermasalah semua. Duhai jodohku cepatlah datang sebelum aku mengalami penuaan dini.

Kak Siska menceritakan masalah siswa tersebut dengan berapi-api. Air mana air.

"Dipanggil aja orangtuanya. Udah berkali-kali ini anaknya buat masalah"

Sunshine Book

Aku mengangguk-angguk, memang beberapakali dari guru mata pelajaran yang berbeda melapor padaku.

"Ntar Dira data dulu deh semua guru mata pelajaran, biar ada banyak bukti" putusku.

Aku merapikan meja kerjaku yang berantakan dipenuhi buku tugas siswa.

"Mau kemana? Buru-buru gitu"

Aku nyengir mendengar pertanyaan Kak Siska "Ketemu jodoh Kak"

"Khayalannya tolong dikondisikan, kamu kan jomblo" seloroh Kak Siska

"Idihh..jomblo teriak jomblo. Lagipula memang jomblo nggak boleh punya jodoh gitu? Setiap insan manusia pasti ada jodohnya Kak" jawabku diplomatis. Betulkan? Jomblo juga punya jodoh kok. Cuma masih belum kelihatan aja jodohnya siapa.

"Mau berburu jodoh dimana kamu Dir?"

"Rumah sakit Kak" jawabku sambil berlalu pergi, mumpung kantor sepi. Kalau ramai ya nggak apa-apa juga sih, soalnya kami para honerer kan dibayarnya perjam mata pelajaran, jadi kalau udah nggak ada jam lagi boleh capcus pulang atau otw ketemu jodoh.

***

Sunshine Book

Aku melangkahkan kakiku ke bagian depan. Nggak tau deh ini bagian apa.

"Mbak ruangan dokter saraf yang mana ya?" tanyaku pada mbak-mbak cantik namun hobi bergosip. Menurut informasi Erlin loh ini ya.

"Mbak ingin menemui siapa?"

Calon suami saya.

"Dokter Azka Anggana Prihapdipto" jawabku mantap.

"Ambil nomor dulu mbak, tapi 45 menit lagi jam istirahatnya Dokter Azka. Jam istirahat beliau 1 jam ya mbak"

Aku tersenyum mendengar penjelasan mbak cantik itu "Nggak perlu mbak. Cukup beritau saya arah ruangan dokter Azka"

"Mbak udah buat janji? Kalau boleh tau mbak siapanya dokter Azka?"

Lagi, aku tersenyum iseng, "Kenalkan mbak, saya calon istrinya"

Yahhh...kesebut deh identitas diri ini.

Sunshine Book

Aku menikmati ekspresi *shock* wanita didepanku ini.

"Dira"

Aku menolehkan kepalaku pada sumber suara.

Sosok tampan itu membuatku tersenyum secara otomatis.

DELAPAN

"Dira"

Dira menoleh menghadap pada sumber suara.

Sosok tampan itu membuat Dira tersenyum secara otomatis.

"Reino" sapa Dira riang.

Book

"Mau ketemu Mas Azka ya? Ayo sama-sama, aku juga mau keruangannya"

Dira mengekori Reino namun sebelum mengekori cogan itu, Dira tersenyum berpamitan pada mbak-mbak cantik penjaga depan.

Reino ini adalah sosok yang ditemui Dira saat kunjungannya ke tempat praktek Azka.

Sifat Reino yang ramah membuat mereka berdua cepat akrab.

Reino adalah adik sepupu Azka yang saat ini juga bekerja dirumah sakit ini sebagai perawat.

"Bawa siapa kamu No?"

Biasa...nada suara Azka datar sedatar mukanya waktu bertanya.

Baru saja Reino akan membuka mulutnya, Dira langsung menyela.

"Assalamualaikum calon imam. Kenalin, saya calon makmum kamu satu-satunya" ucap Dira sambil nyengir dan yang dicengirin hanya masang wajah datar.

"Udah makan belum? Aku bawa bekal nih. Belum kesentuh sama sekali"

Dira mengeluarkan kotak bekalnya dan membuka tutupnya lalu menyerahkannya pada Azka dan Reino.

Sunshine Book

"Azka wajib yang ini. Reino yang itu"

Dira memberikan Azka *sandwich* buatannya sendiri. Sementara Reino disuruhnya ambil sendiri di kotak bekal Dira.

"Buset kok dibedain gitu Dir, isinya beda?" meskipun protes, Reino tetap saja menjulurkan tangannya untuk mengambil *sandwich* yang dibawa Dira.

"Soalnya kalau salah makan bahaya. Roti Azka udah aku jampi-jampi pakai pelet pemikat. Kalau Mas

Reino yang makannya kan bahaya, aku nggak mau ya dibilang mungut tunangan orang"

Azka mendelik mendengar ucapan Dira.

Laki-laki itu tersedak *sandwich* yang sudah terlanjur digigitnya.

Dira tertawa lepas "Kagak Pak Dokter, kagak ada peletnya itu. Dosa pak pakai begituan. Tapi saya serius, roti Pak Dokter itu beda"

"Hm" respon singkat Azka

"Beda apa?"

Sunshine Book

Dira menatap Reino yang bertanya padanya. Lalu menatap Azka dan tersenyum manis "Kalau roti Dokter Azka dibuat dengan cinta"

"Jadi kalau roti Mas ini dibuat dengan rasa benci? Pantas rasanya pahit"

Dira tertawa mendengar protes dari Reino.

"Kagak Mas, itu rasa roti gosong. Sembarangan ih, kagak dibuat dengan rasa benci juga kali. Roti Mas dibuat dengan hati. Tapi sayangnya seluruh hati aku udah tercurah ke Pak Dokter"

"Enak nggak pak?" Dira kembali fokus pada Azka setelah sempat membela dirinya terhadap tuduhan Mas Reino, udah dikasih makan gratis, protes pula.

"Hm"

'Buset dah..memangnya nyebut enak tuh susah banget ya?' teriak Dira dalam hatinya.

"Pak... bapak mau daftar ketempat saya ngajar les nggak pak? Saya ngajar kelas 1 juga, ngajarin anak-anak baca. Siapa tau habis belajar sama saya kosa kata bapak bertambah, jadi nggak hanya tau kata 'Hm' doang. Saya takut Nisa Sabyan ntar merasa tersaingi sama kemampuan 'hm..hm..hm..' bapak"

Sunshine Book

Reino tertawa kencang mendengar ucapan polos Dira sementara Azka langsung menatap Reino tajam.

Selesai menuntaskan satu potong *sandwich*nya, Dira langsung melenggang kearah ranjang pasien yang ada diruangan Azka.

Untung ruangan Azka ada 2 ranjang.

"Mas sholat yuk" ajak Reino saat melihat jam sudah menunjukan jam 12.05. Lagipula ini udah jam istirahat mereka.

"Dir, sholat nggak?"

"Nggak, Mas. Lagi ada tamu bulanan"

Setelah mendengar jawaban Dira, kedua laki-laki itu keluar ruangan menuju musholah yang ada dirumah sakit.

Sementara Dira, sehabis makan tiada aktivitas yang lebih nikmat selain tidur.

Dasar si Diranya juga tipe yang nempel sama bantal langsung berlabuh kealam mimpi.

Selesai sholat, Azka kembali keruangannya tanpa Reino.

Azka melihat wajah polos Dira yang tertidur pulas.

Azka dapat melihat lingkar hitam yang samar dibawah mata gadis itu, dan wajah Dira yang terlihat sedikit lelah.

Sunshine Book

Tanpa Azka sadari, ia mengulas senyum tipis saat melihat Dira yang sedang tertidur terlihat tenang dan damai karena ketika wanita didepannya ini membuka mata, membuat kepala Azka terasa berdenyut ngilu melihat kelakuaan ajaib gadis itu.

Namun sedikit demi sedikit, perlahan namun pasti, Dira mulai sedikit memberikan warna baru dalam hari Azka.

Gejolak rasa baru yang belum bisa diraba oleh hati yang telah lama membeku.

SEMBILAN

"Dir...ada bapak-bapak noh nyariin kamu. Diruang guru. Sana cepatan"

Otakku langsung memvisualkan Dokter Azka. Nggak salah kan? Azka kan umurnya 36 tahun, sangat pantas dong dipanggil Bapak.

Sayangnya mana mungkin pria sekelas Azka nongol begitu aja. *Halu kamu Dir*.

"Bentar Kak. Absen dulu"

Aku melangkahkan kakiku keruang tamu, bagaimanapun aku harus *finger print* dulu agar tidak dikira mangkir dari kerja.

Setelah absen aku berjalan ke ruang guru dengan tergesa-gesa.

"Dir ada duren tuh"

"Lah memang sekarang lagi musim duren, bukannya musim mangga ya?" tanyaku dengan

polosnya. Sementara Bang Gigin malah cengengesan nggak jelas.

"Duda Keren"

Aku memutar bola mataku jengah "Bungkus aja bang kalau abang tertarik"

Aku memasuki ruang guru dilengkapi ucapan salam dan senyum manis tentunya. Sesampainya di meja kerjaku, seseorang yang dimaksud Bang Gigin dan Kak Siska telah duduk manis didepan mejaku.

"Selamat pagi pak. Saya harap bapak tidak menunggu kedatangan saya terlalu lama" ucapku sambil berjabat tangan.

Sunshine Book

Jika sedang tidak ada tugas piket atau salam pagi, aku memang suka datang kesekolah mepet dengan waktu masuk.

Aku melirik sekilas jam dipergelangan tanganku sekilas. Baru jam 06.40.

Tidak pernah aku melihat orang tua siswa menemui guru seawal ini.Pasti ada masalah yang serius.

"Saya juga baru saja sampai Bu"

Aku tersenyum lalu mengeluarkan buku yang biasanya aku menyatat aib siswa.

Aku menyimak dengan serius dan mulai mencatat point-point penting.

Aku menutup buku aib itu setelah cerita juga diakhiri oleh orangtua siswa didepanku.

"Nanti saya akan koordinasikan dengan wali kelas dari siswa yang terlibat dalam masalah ini dan saya juga akan berkoordinasi dengan guru BK dan Kepala Sekolah untuk mengambil tindakan hukumnya. Terimakasih atas laporannya Pak, sehingga kejadiannya bisa kami cegah sedini mungkin" ucapku tulus.

Jadi permasalahannya adalah anaknya mendapatkan ancaman dari kakak kelasnya. Hanya karena masalah sepele yaitu saling ledek foto yang berakhir dengan ancaman untuk membantai. Wajar sih, orangtua mana yang tidak khawatir kalau anaknya mendapatkan ancaman seperti itu, bahkan anaknya sampai tidak mau sekolah.

Sunshine Book

Setelah mengucapkan terimakasih, beliau berlalu begitu saja.

Lah? Bang Gigin kemana? Nggak jadi dibungkus itu Duren?

Guru-guru yang lain mulai bertanya apa yang terjadi. Biasa kepo. Manusiawi itu.

Aku pun menjelaskan duduk permasalahannya. Wajahku berbinar menatap Kak Khayra yang baru saja

mengucapkan salam dan berjalan mendekati mejanya yang berada diseberangku.

"Kak Khay" sapaku riang lalu mulai menceritakan perkara yang tadi.

Siswa yang menjadi pelaku yang mencetuskan ancaman itu.

"Kalau menurut Bu Santi gimana?" tanyaku menoleh menghadap belakang. Bu Santi mejanya berada dibelakang Kak Khayra.

Jadi anakku adalah korban, anak Kak Khay pelaku, anak Kak Santi adalah provokatornya. Provokator anak Kak Khay membantai anakku. Meskipun ini belum kejadian namun bukankah mencegah lebih baik dari mengobati?

Sunshine Book

"Saya sibuk" jawabnya dengan nada ketus.

Buset...dikira posisi aku disini pengacara kali ah. Pengangguran Banyak Acara!

Aku menahan diri untuk tidak mendengus. *Memang situ aja yang sibuk, saya juga.*

Aku juga sibuk kalau mau bilang sibuk. Padahal jam ngajarnya nggak *over limit* kayak aku. Biasa yg statusnya PNS mana mau ngajar *over limit.* Honorer mah hidupnya dari *over limit*.

Terserahlah, mending aku melenggang keruangan kelas. Hari ini jadwal pembentukan paguyuban kelas.

Aku mengernyit melihat Bang Gigin berdiri diruang kelasku.

"Ngapain bang?" tanyaku sambil melirik kedalam kelasku, hampir sebagian besar ortu/wali siswa siswi kelasku sudah datang.

"Ada yang bening"

Aku kembali melirik kedalam kelasku. Benar juga, diantara para bapak-bapak dan ibu-ibu yang sudah berumur awal 40 hingga awal 60, pria dengan kulit putih mulus itu tampak begitu menyegarkan mata untuk dipandangi.

Sunshine Book

"Teritori Dira tuh bang. Ini daerah kekuasaan Dira ya bang, jangan jadi penjajah "

"Lagi ngomongin apa sih?" Kak Siska bergabung dengan kami, Kak Siska juga wali kelas dikelas 7

"Bang Gigin tuh Kak, masa yang bening dikelas Dira mau diembat juga. Kan jatah Dira itu" rengekku manja.

Aku serius, populasi wanita dimuka bumi ini lebih banyak dari pria. Saingan sama sesama wanita aja aku sering kalah, masa sekarang aku harus saingan sama laki-laki juga?!

"By the way nih ya, dikelas Kakak juga ada yang bening loh"

Aku dan Bang Gigin langsung pasang telinga.

"Jadi salah satu murid Kakak, bapaknya tentara, kayaknya jabatan bapaknya tinggi, ini yang datang ajudan nya cuy. Gila. Ganteng gila, berotot pula. Nyender*able* banget pokoknya"

Aku tertawa mendengar ucapan Kak Siska "Murid kakak namanya Putera bukan sih?"

"Kok tau?" tanya Kak Siska heboh.

"Ya elah kak, jodoh aku itu" jawabku santai yang mendapatkan pelototan dari Kak Siska dan Bang Gigin

Sunshine Book

"Kok bisa?!" ucap mereka serentak. Mereka ingin teriak sebenarnya didengar dari suara teriakan tertahan mereka.

"Si Putera pernah bilang 'Bu, mau saya jodohkan nggak sama tentara?' Baik banget itu anak. Makanya Kak, status jomblo tuh disebar aja kemana-mana, jangan malu, yang udah punya pasangan aja sering ngaku jomblo masa kita yang jomblo malu ngaku jomblo" ucapku sambil tersenyum lebar.

"Itu, jodoh kamu keluar"

Aku langsung membalikkan badanku untuk melihat sosok yang dimaksud kak Siska. Mataku secara otomatis langsung melotot.

Kok ada mantan?!

Sunshine Book

SEPULUH

Lah? Kenapa ada mantan?

Mantan siapa? Mantan orang. Sayangnya itu mantan pacar orang bukan mantan aku. Serius deh.

Masa nanti judulnya jadi *Mantan pacar orang adalah jodohku.*

Sunshine Book

Oh tidak bisa, judulnya harus *Mantan pacar orang adalah jodoh orang bukan jodohku.*

Jodoh aku kan Pak Dokter Saraf si Es Kutub Utara. Aamiin kan dong. Aamiin!

Laki-laki super tampan itu menoleh kearahku dan tersenyum. Aku merutuki diriku sendiri bahwa setelah 8 tahun berlalu, jantungku masih berdebar melihatnya, melihat senyumnya!

"Eh ada mantan" sapanya sambil tersenyum jail.

Paham kan kenapa kami tidak berjodoh? Sama gilanya sih. Kalau begini siapa yang akan membimbingku kembali ke jalan yang lurus dan benar?

"Ya ampun masa lalu terindah ku" timpalku dengan candaan

" Gila! Tambah luar biasa tampan dan gagah" kalau yang ini aku tulus mengucapkannya.

"Jadi pengen nyender-nyender manja meletakkan segala beban dipunggung aku nggak sih?" ucapnya kepedean. Tapi bener! Dia mah kalau ngomong suka bener. Kenapa begitu? Karena bohong itu dosa.

"100 buat mantan terindah. Tapi sayangnya apalah saya ini yang cuma fans doang"

Dia adalah laki-laki yang selalu aku idolakan. Cinta pertama sekaligus cinta pada pandangan pertama, lelaki pertama yang membuat jantungku berpacu dalam detak, menari dalam debar.

Sunshine Book

Sayangnya dia adalah luka serta bahagia yang tak akan pernah dapat untuk ku genggam. Dari awal hingga akhir.

"Jadi abang idola memang sulit"

Aku tersenyum menanggapi.

"Gimana jodohnya udah ketemu belum? Kamu ingatkan pesan perpisahan dariku?"

Berbahagialah, kamu pantas mendapat yang lebih baik dari aku.

Kata-kata itu masih terngiang jelas, lantang dalam ingatan yang tidak pernah pupus dimakan waktu.

"Udah, dia lagi kerja ngumpulin uang buat ngehalalin aku"

Bohong aja dulu Dir, pusingnya nanti.

"Wah..harus kamu seret ke nikahan aku awal tahun depan ya" ucapnya sambil mengedipkan sebelah matanya kepadaku.

Aku tersenyum gugup.

Mau nyeret siapa nih?! Untung aja nikahannya awal tahun depan bukan bulan depan apalagi minggu depan.

Sunshine Book

"Titip salam ya sama Kak Ay, titip pesan gini ya ke Kak Ay. 'Jagain abang idola Dira dengan baik-baik dan sepenuh hati'"

Ucapanku membuatnya tertawa "Aku juga mau ketemu jodoh kamu, mau minta agar dia jagain fans aku satu-satunya ini dengan baik dan sepenuh hati"

Ayu Triyani Putri adalah seorang wanita cantik nan cerdas yang menjadi alasan terkuat aku tidak akan pernah berada di hati lelaki yang luar biasa ini.

Angkasa Bagaskara adalah cinta pertamaku sayangnya cinta pertama dan pacar pertamanya adalah

Ayu Triyani Putri, wanita yang akan selalu menemaninya hingga akhir hayatnya.

Baiklah, lupakan masa lalu. Toh aku hidupku ada di masa sekarang dan masa depanku ditentukan dari saat ini.

Kami berjabatan tangan, seolah mengatakan perpisahan untuk kedua kalinya.

***

Indira sedang mengetik...

Pak

Sunshine Book

Bapak

Baru sehari nggak gangguin bapak saya terserang malahrindu :D

Bapak lagi apa?

Kemaren aku terlalu sibuk untuk melancarkan misiku. Jadi malam ini aku kembali aktif melaksanakan misiku.

Dira...dira udah tau bakal diread doang malah pakai acara ngasih pertanyaan. Mana mungkin dibalas!

Aku mengomeli diriku sendiri.

Es Kutub Utara sedang mengetik...

Mataku membulat melihat tulisan calon imamku sedang mengetik. Tumben!

Meriang.

Singkat padat dan jelas.

Aku yakin dia adalah laki-laki yang pintar, cuma pas jam pelajaran bahasa Indonesia kayaknya dia bolos. Kalimat yang baik dan benar itu harus mengandung Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan!

Indira sedang mengetik...

Sunshine Book

Merindukan kasih sayang? Merindukan kasih sayang saya?

Es Kutub Utara sedang mengetik...

Hm

Ambigu banget sih. Daripada pusing lebih baik langsung telpon saja.

Halo

Aku bergidik mendengar suaranya yang dingin, merinding!

Pak...kangen?

Hm

Maksud saya bapak kangen nggak dengan saya?

Nggak

Nggak apa Pak? Nggak bisa bilang nggak atau nggak bisa nolak kangen sama saya?

Aku terkekeh dan dia mendengus

Nggak kangen

Kalau rindu?

Ya

Sunshine Book

Lah dia keceplosan atau aku yang gangguan pendengaran?

SEBELAS

Setelah *mood*ku luar biasa baik semalam. Di Hari Minggu yang menjadi satu-satunya hari paling membahagiakan, sahabatku tercinta meluluh lantakannya tak bersisa, lebur dalam kesal dan kecewa. Tau kan kecewa? Itu loh yang katanya tingkatannya lebih parah dari marah.

Biasanya habis sholat subuh, aku selalu tidur lagi,masih ngantuk cuy. Bahkan di hari kerja aja aku selalu menyempatkan diri memejamkan mata dulu. Maklum tempat kerja aku kan dekat dari rumah. Tapi dekatnya nggak 5 langkah juga sih. Tapi dekatlah nggak kayak jodoh aku yang terlihat masih jauh.

"Gila ya aku udah cantik-cantik begini dari satu jam yang lalu kagak dijemput"

Aku mematut penampilanku dikaca, dengan celana training abu-abu dan baju lengan panjang berwarna abu-abu juga.

"Sia-sia dah bedak sama liptint. Mahal ini kan dibeli pakai uang kerja keras bukan hasil minta apalagi nyolong apalagi ngepet" omelku lebay. Bedak dan liptint

ku bukan produk *high-end* sih, merk lokal tapi tetap aja belinya pakai duit.

Aku mulai berperang dengan diriku sendiri. Apa yang aku harapkan? Bukannya dia udah biasa begini? Ngaret semau hati, nggak pernah menghargai waktu. Sejam cuy, sejam! Gimana nggak emosi?! Dari dandanan cetar -oke ini lebay, wong aku Cuma pakai bedak dan liptint doang- sampai ke lusuh gara-gara kelamaan nunggu, hahaha padahal nungguin jodoh selama 23 tahun aja aku sanggup.

Dari kelas 6 SD kami bersahabat, perkelahian kami sering dipicu karena ini karena jam karetnya yang melar banget. Kapan putusnya sih itu jam karet? makin hari makin melar mulu! Orang itu yang dimelarin badan, eh kagak usah sih tapi, ntar susah dietnya.

Simsima Lova

Aneh ya? Harusnya aku udah biasa udah kebal udah handal udah ahli di php in sama sahabat sendiri. Tapi tetap aja sakit tapi tak berdarah tak bernanah apalagi sampai tetanuslah.

Aku mencoba introspeksi diri, nggak ada yang salah dengan aku tuh, kan aku korban. Makin dipikirkan makin kesal. Harusnya tadi aku tidur aja, nggak usah nunggu. Pengen mutusin tali persahabatan tapi takut dosa, kan musuhan lebih dari 3 hari kagak boleh. Ya kan? Iya.

Apa anggap aja pelatihan ngadapin jodoh. Tapi kok ngenes banget nasib aku punya jodoh dan sahabat

yang hobi ngaret jatuh cinta sama ngaret,kenapa kagak kerja aja dipabrik karet kan dapat uang, lebih faedah daripada dapat kesalnya aku doang!

Mungkin karena punya sahabat yang ucapannya gak pernah bisa dipegang dan sering banget di php in,aku jadi sangat menganggumi Angkasa Bagaskara.

Flashback

Dia adalah satu-satunya senior yang paling aku kagumi.

Ketua Osis, Angkasa Bagaskara.

"Bang...sibuk nggak? Mau minta bantu ngerjain tugas kimia"

Sunshine Book

Aku mengirimnya pesan.

"Nanti ya habis ashar abang hubungi lagi, ini abang mau bobok siang dulu. Mengisi ketampanan"

Aku menghela nafas mendapat balasan chat dari Angkasa. Bau-bau penolakan ini. Aku yang terbiasa di php kan menjadi berpikir 'Mana mungkin dia akan menghubungiku lagi. Ingkar pasti. Lupa pasti'

Namun saat jam menunjukan jam setengah 4, notifikasi di hp ku berbunyi dan menampilkan nama Angkasa.

Hatiku menghangat, sepenuhnya jiwaku memujanya. Mengaguminya secara utuh.

"Mau ngomong apa Dir? Abang udah isi ketampanan"

Dari sanalah kedekatan kami dimulai.

Flashback end.

"Dir, kamu mau *jogging* kan? Mama titip belanjaan ya?"

Biasanya mama memang hobi nitip belanjaan ketika aku *jogging*. Untung Mama seringnya minta dicariin sayuran segar buat lauk bukan minta dicariin perjaka segar buat dijadiin menantu.

Sunshine Book

"Nggak jadi Ma. Udah capek" Jawabku asal

"Capek dari Jerman? Wong dari tadi kamu cuma lenjeh-lenjeh manjah dikasur dan berselingkuh dengan bantal"

"Capek hati Ma, hati aku udah marathonan tadi bukan lagi *jogging*" ucapku sekenanya.

Aku pun kedapur, mengolesi roti dengan selai coklat favoriteku. Kesal boleh, makan jangan lupa!

"Dir, Erlin jemput tuh"

Aku mendengus kesal mendengar ucapan mama.

Giliran hati aku udah marathonnan sama kecewa, udah sakit namun tak bernanah apalagi tetanus, udah kesal level tertinggi, mana bisa jogging, bayangin aja disaat hati udah capek,mood udah berantakan, ajaibnya badan aku udah capek duluan padahal belum ngapa-ngapain.

Kesalahan yang sama dilakukan berulang-ulang dari zaman ingusan sampai zaman ngegalauin jodoh kok belum datang-datang. Kecewa! Kali ini aku kecewa parah!

Tau apa alasannya ngaret?

Sunshine Book

Dia bilang kesiangan cuy, di wa.

Ebuset kesiangan?! Baru jam setengah 7 juga. Iya salah aku kok yang kepagian buat janjian *jogging* jam setengah 6. Lalu siapa yang bilang iya waktu semalam aku ajakin *jogging* jam setengah 6? Makhluk halus penghuni rumahnya? Canggih juga itu makhluk halus!

Aku kembali mendengus, kesiangan? Padahal aku udah masang alarm sampai 4x biar nggak kesiangan. Sakit ya ketika dalam suatu hubungan hanya satu pihak aja yang berusaha jaga janji? Alah malah baper! Soalnya mau laper kan tadi udah makan, ingat-ingat timbangan Dir, laper mulu kerjaannya.

Aku masuk ke kamar dengan muka tertekuk masam.

Aku mengambil hp ku dan kembali membaca cerita di wattpad. Beberapa menit kami hanya saling diam.

"Nggak jadi *jogging*?"

"Kagak usah" jawabku ketus.

"Ya udah" jawabnya lalu melenggang meninggalkan kamarku.

Ebuset kenapa malah keliatan dia yang kesal kan aku yang korban.

Sunshine Book

Kasih alasan kek kenapa kesiangan, bilang kek kesiangan gara-gara mimpi ketemu jodoh jadi nggak rela bangun. Nggak bakal aku doain biar nggak bangun-bangun kok. Seriusan deh, aku kan pemeran protagonis bukan antagonis.

Biasanya mama selalu kepo dengan bertanya *kok nggak jadi*. Namun melihat anaknya udah cantik dari jam 5.15 subuh membuat mama sadar, anaknya habis di php in. LAGI! DAN LAGI!

Indira sedang mengetik...

Pak Panas

Read

Es Kutub Utara sedang mengetik..

Banyak dosa. Tobat.

Indira sedang mengetik...

Memang ada manusia kagak punya dosa? Bapak juga banyak dosa karena telah mencuri hati saya

Pak...seriusan

Panas ini.

Read

Sunshine Book

Es Kutub Utara sedang mengetik...

Mandi

Ya ampun! Bodo amat deh pak, bagus aku ketemuan sama Adimas aja yang kelakuan dan tampangnya buat adem. Aku hanya me*read* balasannya dan membuka webtoon Pasutri Gaje. Jatuh cinta sama Adimas itu sulit. Udah beda alam, laki orang pula!

DUA BELAS

Sampai ke sore *mood* ku tetap memburuk. Akhirnya aku membuka aplikasi M-Tix dan melihat promo *buy one get one*. Tanpa pikir panjang aku memesan tiket. Meskipun ini di Hari Minggu yang mana harga tiket menjadi lebih mahal dari hari lainnya namun kalau ada promo seperti ini jadinya akan lebih murah.

Masalah siapa yang akan digandeng, itu urusan nanti! Biasanya hanya Erlin yang bisa aku tarik atau pergi sendiri.

Aku memesan tiket untuk jam 19.15 dan memesan 2 kursi berdampingan. Setelah membayar lewat saldo M-Tix, aku langsung menghubungi calon imam.

Indira sedang mengetik...

Pak...

Saya udah pesankan tiket nonton, nanti jam 19.00 ketemuan di XXI ya pak

Tapi nanti bayar seharga satu tiket ya pak

Kan gaji anda lebih besar dari saya, harusnya saya ditraktir

Read

Aku mengirimkan *screenshot* tiket elektronikku.

Es Kutub Utara sedang mengetik...

Nggak.

Indira sedang mengetik...

Nggak nolak maksudnya?

Sunshine Book

Read

Es Kutub Utara sedang mengetik...

Nggak mau.

Indira sedang mengetik...

Ya udahlah kalau begitu, nanti saya nyeret cogan asing aja di XXI.

Siapa tau ternyata yang saya seret adalah jodoh saya.

Read

Aku menghela nafas melihat pesanku hanya di *read* doang. LAGI!

Terserahlah bodo amat, sampai di XXI aku akan menyeret cogan asing, yang penting jangan sampai rugi, jangan sampai tiket bonus ini hangus begitu saja. Tentu tidak boleh! Hitung-hitung siapa tau yang aku seret ternyata memang jodohku.

***

Jam setengah 7 aku telah siap dan mematut diriku didepan kaca. Gaun hitam segelap malam dengan panjang selutut yang tidak begitu ketat menempel indah ditubuhku. Aku sengaja memilih dress selutut tanpa motif yang terlihat sederhana namun memberi kesan elegant. Wedges hitam memperindah penampilanku, menambah ilusi kaki terlihat jenjang. Rambut panjangku yang hitam legam dan lurus sengaja aku urai. Kali ini aku mengulas make up dengan usaha lebih besar, aku harus terlihat cantik karena akan menyeret lelaki tampan asing.

Sunshine Book

Aku menatap puas wajahku yang telah diulas dengan sedikit bb cream, mascara yang membuat bulu mataku terlihat lentik, eyeliner setipis mungkin untuk mempertegas garis mata, blush pink yang sangat samar dan liptint pink gelap namun terlihat natural. Aku merapikan poni ku sambil menunggu pesanan grab ku datang.

Sesampainya di mall, aku langsung menuju XXI yang berada di lantai teratas mall ini. Aku mengulum senyum puas saat ku rasakan banyak mata menatapku. Aku senang menjadi pusat perhatian karena kecantikanku. Ya iyalah cantik masa tampan!

Mataku menelanjangi seluruh penjuru lantai ini, mencari target yang sesuai.

Manik hitamku terhenti menatap penuh pesona pada sesosok pria berbadan tinggi dan tegap dengan kulit kuning langsat yang mulus, hidung mancung dengan garis rahang yang tajam dan tegas. Pria itu sedang berdiri didepan jejeran poster film.

Aku melangkah dengan pasti. *Gila itu jangan setengah-setangah. Melakukan sesuatu tidak boleh setengah-setengah!*

Sunshine Book

"Hai" sapaku dengan senyum manis.

Pria itu berbalik menatapku. Kerutan halus terbentuk dikeningnya, mungkin ia sedang mencari memori tentangku dalam ingatannya.

"Iya?"

Aduhai suara maskulinnya benar-benar menggetarkan jiwa dan ragaku.

Aku berdehem pelan mengumpulkan tumpukan percaya diriku yang mulai berhamburan.

"Saya melihat promo *buy one get one* di M-Tix. Sudah terlanjur cetak tiket. Tapi saya nggak punya *partner* nonton. Kamu mau jadi *partner* saya?" tanyaku berhati-hati namun tetap mengulas senyum termanis.

Sepertinya senyumku menular padanya. Ketampanannya bertambah ketika dia tersenyum.

"Saya Gerald. Tentu saja saya bersedia, toh hanya *partner* nonton, bukan *partner* berumah tangga"

Aku menyambut uluran tangannya dan memperkenalkan namaku. Aku menyerahkan satu tiketku kepadanya.

"Itu tiket saya"

Sunshine Book

Suara dingin yang tak asing itu menginterupsi.

Lah tadi yang bilang nggak mau siapa?!

"Loh Bapak?"

Ucapku bingung melihatnya telah berdiri disampingku. Aku bahkan mengerjapkan mataku beberapa kali untuk menyakini pengelihatanku. Siapa tau saja aku hanya berhalusinasi melihat sosoknya. Atau jangan-jangan yang disampingku ini setan yang sedang menjelma? Siapa tau saja kan, ini kan udah malam, banyak setan bergentayangan!

"Azka, Dira"

Keningku mengernyit mendengar dia mengoreksi ucapanku. Biasanya dia tidak perduli dipanggil bapak toh memang sudah bapak-bapak.

"Tapi Dira lebih dulu mengajak saya, Azka" alisku terangkat mendengar Gerald mengucapkannya. Nada suara Gerald begitu tenang.

Azka tersenyum dingin "Dia mengajak saya lebih dahulu" sambil menunjukan bukti percakapan kami.

"Tapi anda tolak tuh"

Azka berdehem pelan "Tadi dibajak"

Sawah kali ah dibajak!

Sunshine Book

"Serahkan tiketnya"

Keningku berkerut. Ucapan Azka udah kayak perampok aja. Tapi nggak mutu amat sih merampok tiket. Harusnya tuh 'Serahkan uangnya'.

"Ini tiket saya" ucap Gerald keras kepala sambil menyerahkan uang selembar senilai 50.000 ribu kepadaku.

Aku menerimanya, kan dalam transaksi penjualan siapa cepat ya dia dapat!

Azka mendelik padaku. Apa salahku? Kan dia sudah menolak tawaranku.

"Siniin tiket kamu" titah Azka

Entah karena nadanya yang begitu mengintimidasi, entah karena aku yang malas berdebat, aku jadi menurut saja.

"Sana pesan lagi, tiket untuk kamu"

Aku menghela nafas. Sabar Indira, orang sabar rezekinya lebar.

Aku berjalan kearah pemesanan tiket, padahal aku membeli online kan biar nggak perlu ngantri. Untung saja antriannya nggak panjang, hanya ada beberapa orang.

Sunshine Book

Aku berjalan mendahului mereka berdua.

Namun tiba-tiba aku merasakan bahuku berat oleh sesuatu.

Aku menoleh dan ternyata jaket jeans Gerald sudah tersampir di bahuku.

"Dipakai, didalam dingin" ucap Gerald santai dan aku hanya menggumamkan terimakasih sambil tersenyum malu.

Dan secara tiba-tiba ada yang menggenggam tanganku. Aku melihat jariku telah saling bertaut dengan jari seseorang. Aku mengangkat kepalaku untuk melihat siapa pelakunya.

Apakah Gerald atau Azka?!

Mataku membulat melihat ternyata Azkalah yang menggenggam tanganku.

Sudah dapat dipastikan Azka kesurupan ini, pasti tadi dia lewat kuburan atau jalanan angker atau pohon angker!

Sunshine Book

TIGA BELAS

Aku mendengus kesal dengan wajah tertekuk masam. Aku mendapatkan tiket di kursi belakang Azka. Di sebelahku terdapat pasangan yang sedang dilanda virus merah jambu. Aku adalah obat nyamuk dengan wangi Citrus menggoda. Niat mencari jodoh malah menjadi obat nyamuk yang harum mewangi begini.

Sepanjang film berlangsung aku memperhatikan gerak gerik Azka dan Gerald. Aku berdebat panjang dengan Azka. Aku ingin duduk disamping Gerald tapi Azka menolak menukar tiketnya dengan tiketku. Aku bernegosiasi dengan Gerald, Gerald juga menolak bertukar tiket denganku. Mencurigakan. Mungkinkah mulai timbul benih-benih merah jambu terlarang diantara mereka berdua?!

Aku menunggu adegan sender menyender manjah diantara Azka dan Gerald tapi hingga penghujung film, posisi duduk mereka tetap tegak di bangku masing-masing.

Aku menghela nafas pasrah dan segera keluar dari bioskop ketika film yang tidak bisa kunikmati itu berakhir.

"Mau karaoke nggak? Disebelah tuh" Tawar Gerald

Aku menilik tempat karaoke yang dimaksud Gerald.

Dua hal yang paling tidak bisa aku tolak adalah : Makanan dan Karaoke.

Yang ketiga: Jodoh!

"Nggak" sahut Azka dingin dan menatapku tajam

"Aku nggak ngajak kamu. Aku ngajak Dira" sambung Gerald cuek

Sunshine Book

"Tapi malu" Suaraku tidaklah merdu, sumbang iya! Namun aku sangat menyukai karaoke karena aku bisa teriak-teriak melepaskan emosi, stress dan tekanan yang aku rasakan, terutama tekanan pekerjaan.

"Tenang aja, kan kita menyumbangkan lagu bukan memerdukan lagu"

Aku menimbang-nimbang ajakan Gerald. Hampir saja aku mengangguk namun Azka sudah menarik tanganku menjauh dari sana.

Gerald mengikuti dengan santai.

"Kalau makan gimana? Aku lapar"

Aku melirik jam tanganku. 20.30.

"Udah kenyang" jawab Azka ketus

"Bapak udah makan? Makan apa?" Tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Makan hati!"

Aku terkikik mendengar jawaban ketus Azka.

"Bapak pasti lagi sakit ya?"

"Nggak" jawabnya cepat

"Iya, bapak lagi sakit. Sakit hati" ejekku kepedean.

Sunshine Book

"Pak saya tau jalan pulang. Nggak perlu digandeng-gandeng begini. Kayak orang buta aja. Eh tapi saya kan memang ibarat kayak orang buta karena saya lagi jatuh cinta. Kata orang cinta itu buta. Yang namanya cinta pasti protes berat"

Azka menghela nafas atas curhatanku yang begitu tidak penting.

"Mulut kamu nggak ada rem nya ya?" Tanyanya sambil menatapku dengan ekspresi datar.

"Nggak ada pak. Ini mulut bukan kendaraan. Ini bibir tempat sandaran. Sandaran bibir jodoh saya kalau udah sah setelah menjabat tangan ayah saya dilengkapi

dengan kalimat ijab qobul" jawabku asal namun mendapat pelototan tajam dari Azka.

"Kamu kesini pakai Grab kan Dir, pulangnya saya antar aja. Jangan pesan Grab"

Lah...si Gerald masih setia mengikutiku toh.

Aku menatap Azka. Ini bapak-bapak tampan satu mau nggak ya ngatar aku pulang?

"Bapak pasti nggak mau ngantar saya pulang kan? Saya pulang sama Gerald aja pak" ucapku sambil berusaha melepaskan genggaman tangannya.

"Saya antar"

Sunshine Book

"Antar kerumah kan pak?"

"Iya"

"Rumah emak bapak saya kan?"

"Iya"

"Bukan rumah emak bapaknya bapak kan?"

"Bukan"

"Bukan rumah bapak juga kan?"

Azka menggeram pelan "Bukan Indira"

Aku tersenyum jail. Entah kenapa mengerjai pak dokter satu ini menjadi hobiku.

"Oke saya ikut pak dokter" ucapku mantap menatap Gerald

"Oke. Dah Dira. Semoga kita dapat bertemu dilain waktu" jeda sejenak lalu Gerald menatap Azka sambil berkata "tanpa adanya gangguan"

Aku memutar bola mataku. Nampaknya bukan hanya aku yang menganggap menggoda pak dokter adalah sebuah hiburan.

Azka menatap Gerald tajam sementara Gerald menatap Azka dengan santai.

Sunshine Book

Aku menatap mereka takut. Aku takut akan timbul benih-benih cinta terlarang antara mereka.

Kata orang: *Jatuh cinta itu dari mata turun ke hati!*

EMPAT BELAS

Jum'at, Jum'at berkah. Kata orang sih gitu. Iya berkah, pagi-pagi aja udah dapat berkah berupa masalah.

Wanita Sholehah mah gini, selalu di uji dengan masalah. Positif thinking aja ye. Daripada positif hamidun bisa digantung emak bapak kalau anaknya hamidun tanpa adanya pria perjaka yang berstatus sebagai suaminya Indira.

Sunshine Book

(Tau kan hamidun? Ituloh kata bakunya hamil)

"Panggilan kepada Bu Indira, segera menuju keruang kesiswaan"

Aku menghela nafas mendengar pengumuman itu bergema ditengah dentuman musik.

Hari ini hari terakhir Pensi sekolah.

Aku melirik jam di ruang guru. 07.00. Masih pagi tapi ujian sudah menanti.

Dengan tergesa-gesa aku melangkah ke ruang kesiswaan.

Guru BK dan beberapa guru yang menjabat dikesiswaan sudah berkumpul.

Aku sebenarnya baru tau masalah ini semalam.

"Jadi, salah satu anak anda"

"Murid" selaku sopan. Malas banget punya anak kelakuannya minus. Lagipula aku masih begitu bangga dengan status jombloku.

"Murid anda terpergok pacaran oleh beberapa guru dan teman-temannya. Masalahnya adalah mereka peluk-pelukan dan si cowok yang statusnya juga murid sini memegang susunya"

Sunshine Book

Aku tercengang dengan begonya aku malah berkata "Susu kemasan kan?". Maksudku itu loh susu sapi yang ada rasa-rasanya. Ada tuh stand yang jual.

"Iya kemasan BeHa!" Sungut bang Gigin kesal.

"Ebuset, susu asli kirain susu sapi" Ucapku menanggapi perkataan bang Gigin

"Emangnya susu sapi nggak asli pakai silikon gitu" balas bang Gigin

"Yeee...malah melenceng pembahasannya" lerai salah satu bagian kesiswaan.

"Saya panggil pelaku, korban sama saksi mata dulu"

"Mana ada korban disini Bu, wong siswa kelas saya rela aja digituin. Berarti atas asas suka sama suka" tandasku kesal.

Ada apa sih dengan anak SMP zaman sekarang? Masa iya gara-gara kebanyakan makan micin?

"Dira kalah dari muridnya sendiri" ledek Bu Yani, salah satu dari bagian kesiswaan

Aku tertawa "Itulah Bu, saya jadi bingung harus bahagia atau sedih"

Sunshine Book

Mereka ini kebanyakan kena racun negatif teknologi deh nampaknya.

Tidak lama setelah pengumuman dikumandangkan lewat speaker sekolah. Para pelaku dan saksi dikumpulkan.

"Kamu tau kenapa saya panggil kesini?" ucap Bang Gigin menatap tajam pelaku yang berjenis kelamin perempuan dengan jiwa labil selabil air di daun talas.

"Nggak tau pak" jawab si perempuan dengan muka-muka melas. Tau melas nggak? Kalau nggak tau ya udah. Hahaha. Nggak deh, aku kan baik hati dan tidak sombong. Jadi muka melas itu artinya muka-muka minta dikasihani.

"Jangan bohong!" Ucap Bang Ginda sambil menggebrak meja.

Pada akhirnya setelah sang perempuan tetap dengan kebohongannya , para saksi diminta buka mulut. Setelah 10 saksi mengucapkan hal yang sama dan memaparkan kejadian yang mereka lihat, barulah sang pelaku mengaku.

Setelah pengakuan itu, aku sebagai wali kelas meminta orangtua siswa datang untuk menemui pihak sekolah. Mereka harus tau kelakuan anak mereka.

Kasus ini adalah kasus serius.

Lagipula memang dari perempuannya sendiri yang gatal minta digaruk. Orang laki mah ibarat kucing, disodori ikan pasti langsung dilahap walaupun nggak lapar. Kalau sudah begini ya kedua belah pihak yang salah. Aku tidak akan membela murid kelasku karena aku yang tau dengan sifat-sifat mereka.

Sunshine Book

Aku dan bang Gigin langsung melakukan perbincangan serius dengan Orangtua siswa.

Kami akan melakukan musyawarah bersama dari pihak terdakwa dan wali siswa yang tersangkut masalah, lalu akan mendiskusikan solusi terbaik bersama kepala sekolah di Hari Senin.

Menurut peraturan sekolah sih konsekuensinya dikeluarkan. Lagipula sekolah seelit tempatku bekerja

yang terkenal dengan segudang prestasinya, mana mau mempertahankan siswa bermasalah yang tidak menaati peraturan sekolah yang bisanya hanya mencoreng nama baik sekolah.

Aku menghela nafas. Akhirnya satu masalahku akan hilang. Jahat ya? Iya. Siapa yang nggak kesal kalau setiap hari ngurusin masalah orang, mana gajinya nggak seimbang pula.

"Dir, dicariin tuh"

Aku mendengus.

"Orangtua siswa lagi?" Jawabku jengah dan malas.

Sunshine Book

"Saya" ucap suara maskulin itu.

Aku menoleh ke arah sumber suara

"Eh dicariin calon imam ternyata" ucapku asal

"Calon imam kita sholat Dzuhur nanti?" Tanya Bu Yanti polos.

Aku hanya tersenyum. Kedatangan jodoh aku kesini kayak ngeliat air di Padang gurun. Seger adem gitu.

"Bapak kesini nggak lagi nyari jodoh kan?" Ucapku asal sambil menuntunnya ke tenda depan panggung

"Iya" jawabnya singkat seperti biasa

"Disini banyaknya anak kecil, nanti bapak dikira *pedofil.* Lagipula saya keberatan bapak menemukan jodoh bapak disini. Saya aja yang kerja disini udah setahun tapi masih jomblo"

"Saya nyari kamu" Rasa-rasanya itu kalimat terpanjang yang pernah diucapkannya secara langsung kepada ku. Iya gak sih?

"Memang saya buat salah apa?" Tanyaku penasaran

"Memangnya harus ada masalah dulu baru boleh nyari kamu?"

Sunshine Book

Aku terkejut ternyata dia bisa ngomong dengan kalimat panjang toh.

"Biasanya gitu" jawabku dengan pikiran menerawang kemasalah anak muridku.

"Tapi memang kamu ada salah sih"

"Apa?" Tanyaku malas, tolonglah...ini baru jam 9 pagi, masa aku harus menghadapi rentetan masalah lagi

"Saya..." Azka berdehem sebentar

"Rindu ocehan receh kamu"

Mataku terbelalak mendengar pengakuan Azka. Sementara laki-laki itu membuang wajahnya ke arah stand-stand di tepi panggung. Untung saja jalanan menuju stand sepi udah pada ngumpul di tenda depan panggung.

"Saya orangnya memang rindu-able pak" selorohku

"Tenang pak, saya wanita dewasa yang bertanggung jawab. Ayok kita ke KUA, mumpung belum jam istirahat orang kantor" aku geli sendiri dengan perkataan ku.

"Di umur saya ini, saya tidak ingin menjalin hubungan yang main-main"

Sunshine Book

W.O.W.

Habislah sudah daku ini. Aku tidak mempertimbangkan kejadiannya akan seperti ini! Aku ingin menikah di umur 27 tahun. 4 tahun lagi berarti.

Menikah muda tidak ada dalam kamusku, masalah jodoh itu aku hanya bercanda. Namun mungkin memang benar bahwa perkataan adalah doa.

"Kapan mau ke KUA? Sekarang?" Tanyanya polos sementara aku? Jangan ditanya lagi, mukaku udah kayak orang kehilangan nyawanya. Bengong!

Habislah aku! Ini namanya senjata makan tuan.

LIMA BELAS

Flashback...

Pria berjas putih itu mengetuk-ngetuk kan jarinya dengan gelisah, matanya terus terpaku menatap layar ponselnya yang menunjukan warna gelap.

Pria itu berharap cahaya akan muncul menghiasi layar ponselnya.

Sunshine Book

Sementara pria berpakaian serba putih yang lainnya hanya menatap pria berjas putih itu sambil mengulum senyum.

"Kalau rindu itu diungkapkan. Bukan ditahan, ntar kelepasan malah bau busuk yang tercium"

Pria berjas putih itu mendelik kesal kearah sepupunya.

"Itu kentut bukan rindu, Reino"

"Lagian Mas Azka kayak anak remaja, ABG labil yang baru mengenal cinta aja, pakai acara gengsi segala. Si Indira pasti langsung nabur kembang 7 rupa

dan beras 7 warna kalau tau Mas sebegini merananya nungguin pesan recehnya" Reino tertawa lepas menertawakan kelakuan sepupunya.

"Siapa juga yang kangen sama Indira" kilah Azka.

"Ya Mas lah, masa aku. Aku udah ada calon istri ya. Eh tapi rindu juga sih, biasanya ruangan Mas yang sepi kayak kuburan ini jadi heboh setiap ada itu perempuan satu"

Mereka berdua sudah terbiasa dengan kehadiran Indira yang selalu mampir selesai wanita itu pulang sekolah. Jika tidak sempat mampir dirumah sakit, biasanya Indira akan mampir di apotik tempat Azka bekerja.

Sunshine Book

"Berisik kamu. Sana keluar" usir Azka

"Nggak mau, aku mau ngadem diruangan Mas"

Azka berdecak kesal lalu bangkit dari bangkunya dan berjalan menuju pintu.

"Mau kemana Mas?"

"Mau ngadap Pak Samsudin"

Reino tersenyum jahil mendengar perkataan Azka.

"Mau ngambil cuti ya. Selamat bersenang-senang Mas"

Ucapan bahagia Reino tak digubris Azka. Pria itu tetap melenggang meninggalkan ruangannya.

Azka menuju ruangan Pak Samsudin dengan langkah lebar sambil menilik jam tangannya. Waktu istirahatnya tinggal 15 menit.

Sementara itu masih di galaksi yang sama, belahan bumi yang sama, benua yang sama, pulau yang sama hanya waktu yang berbeda, seorang wanita dengan tampang kusutnya masih berjibaku dengan tugasnya dalam kegelapan malam.

Besok pensi disekolahnya akan segera dimulai, sebagai wali kelas, Indira sibuk luar biasa. Anak kelas 7 mana bisa dilepas begitu saja, karena pensi ini adalah pensi pertama buat mereka jadi Indira harus kerja extra, super, double, dan triple keras untuk mengarahkan mereka. Belum lagi cekcok disetiap tim lomba yang membuat Indira ingin berteriak "Bubar, bubarkan saja! Jangan ikut lomba saja!"

Sunshine Book

Setelah semua siswa diusir karena sudah pukul setengah sepuluh malam, Indira menatap seorang diri - maklum jomblo- stand kelasnya yang tadi dibangun dengan susah payah.

Gadis itu bergegas pulang. Rasa rindunya telah sampai dipuncak.

Rindu pada siapa?

Pada kasur!

Ia ingin bermesraan, menyenderkan badan lelahnya pada kasur dan ingin berselingkuh dengan bantal yang akan menopang kepalanya dan ingin berpoligami dengan selimut untuk menghangatkan badannya yang sedari tadi kulitnya ditusuk-tusuk oleh dinginnya angin malam.

Sesampainya dirumah, Indira hanya mencuci muka, berganti baju dan langsung berlabuh ke alam mimpi. Ia bahkan tidak sadar bahwa hp nya telah tewas kelelahan berjam-jam lebih dulu daripada dirinya.

Hari pertama pensi dimulai, Indira juga sibuk luar biasa. Dia ditunjuk menjadi juri teater yang membuatnya seharian selama kegiatan duduk manis di kursi terdepan deretan para juri.

Sunshine Book

Ketika jam pulang, Indira hanya sempat sholat Ashar lalu pergi lagi ngeles hingga malam. Kesibukannya ini membuatnya lengah mengawasi anak didik kelasnya.

Pensi yang diadakan selama 5 hari membuat Indira selama 5 hari juga melupakan misinya pada Azka. Indira benar-benar lupa akan kehadiran Azka hingga laki-laki itu muncul disekolahannya dan menyedot segala macam perhatian penghuni sekolah yang kasat mata. Karena kalau yang nggak kasat mata, mana Indira tau. Keliatan aja nggak. ***Flashback end...***

"Kapan kita mau ke KUA? Sekarang?" Ucap Azka tenang.

Dira menatap manik hitam Azka dalam-dalam, mencari kebohongan dalam diri Azka.

Saat mengalihkan tatapannya dari Azka, Indira melihat siswinya yang minta digaruk.

Indira memberi isyarat melalui gerakan tangannya untuk mengikutinya. Padahal Indira hanya menyuruh siswinya yang mengikutinya namun Azka tetap berjalan disampingnya. Mereka berhenti di stand kelas.

Indira menghela nafas sebentar, mengumpulkan sisa sisa keping kewarasannya. Kalau berhadapan sama orangtua siswa dan siswa wajib waras, jangan sampai ada yang tau kalau Indira aslinya otaknya rada geser.

Sunshine Book

"Kamu kenapa mau-mau aja di lecehkan sama pacar kamu begitu. Oh iya saya lupa, itu kayaknya nggak bisa disebut pelecehan ya, kan kamunya juga suka dilecehkan begitu" ucap Dira dingin dan sadis. Inginnya Dira sih marah-marah dengan nada tinggi, namun dia takut terkena darah tinggi diusia muda. Setiap Dira ingin marah-marah, dia s lalu menghipnotis dirinya dengan kata-kata *"Rileks Dira, santai macam dipantai, entar kalau kamu sakit gara-gara kerjaan, sekolah nggak nanggung biaya sakit kamu!"*

"Saya udah bilang "nggak mau" Bu"

Dira mencebik mendengar pembelaan dari muridnya.

Sorry sorry aja ye Dira mau percaya lagi. Anak muridnya satu ini sering berkata dusta. Tadi aja bohong, nggak mau ngaku. Sekali dihadirkan saksi baru mau ngaku. Sama orangtuanya saja dia bilang cuma berteman sama si cowok padahal faktanya pacaran!

"Nggak mungkin! Kamu sangat berani melakukannya dilingkungan sekolah. Kamu bisa aja teriak. Kenapa gak teriak? Padahal kalau dikelas ngomong aja udah kayak orang teriak. Kalau kamu teriak kayaknya suara toa aja kalah!" Ucap Dira kesal.

"Jujur sama saya, kamu sudah terbiasa pacaran dengan gaya kelewat dewasa begini? Saya aja yang udah dewasa, gaya pacarannya nggak gitu"

Sunshine Book

'Ya iyalah, lu kan jomblo Indira, mau grepe-grepe sama siape?' teriak batin Dira.

Dira menatap curiga pada terdakwa didepannya. Udah pasti terbiasa, menurut kesepuluh saksi , ini cewek juga mukanya biasa-biasa aja di jamah begitu. Kalau nggak biasa, kalau pertamakalinya, pasti akan terkedjoet dan tersinggung merasa dilecehkan. Beberapa kasus bahkan ada yang menangis meraung-raung tidak terima.

Dira menghela nafas melihat perempuan labil didepannya hanya diam "Saya harap ini kejadian terakhir dalam hidup kamu diperlakukan seperti ini. Coba kamu

bayangkan jauh ke depan. Kalau kejadian ini nggak ketahuan, saya yakin yang dijamah dari tubuh kamu akan semakin kebawah. Kalau kamu mau, saya bisa nikahkan kalian saat ini juga. Jadi kalian bebas bereksperimen satu sama lain. Saya sebenarnya tidak ingin membahas ini, karena saya memandang kamu adalah anak kecil, namun tidakan kamu menegaskan bahwa kamu lebih 'dewasa' daripada saya jadi saya hanya ingin membagikan pendapat saya untuk membuka otak kamu yang nggak pintar itu"

Jeda sejenak, Dira mengumpulkan kata-kata yang berserakan dalam otaknya

"Kalau kejadian ini nggak ketahuan, siapa yang akan menjamin kalian nggak ngelakuin free sex?! Coba kamu bayangin, kalau kamu hamil diluar nikah di saat kamu masih kelas 7 SMP. Dimana teman-teman kamu masih asik bermain bersama teman-temannya. Sementara kamu kehilangan masa depan kamu dan harus mengurus anak. Mengurus anak itu nggak mudah, apalagi anaknya macam kamu. Lalu gimana seandainya pacar yang kamu idam-idamkan itu menolak untuk bertanggung jawab? Buktinya sekarang aja, dia lagi liburan di Thailand! Dia lagi senang-senang, sementara kamu terancam dikeluarkan dari sekolah. Dia juga akan dikeluarkan dari sekolahan setelah liburannya usai. Dia nggak akan mau tanggung jawab terhadap apapun yang terjadi sama kamu, karena dia anak ABG labil yang baru aja beberapa tahun mendapatkan mimpi basahnya!"

Sunshine Book

Indira dapat melihat pelupuk mata gadis itu tergenang.

"Jadi perempuan itu jangan terlalu jual murah. Suami kamu dapat apa nantinya jika semuanya telah terjamah oleh laki-laki lain? Lalu pacar kamu itu akan berkoar-koar dan membanggakan dirinya karena telah menjamah bagian-bagian tertentu tubuh kamu. Saya punya banyak teman lelaki dan sebagian dari mereka sangat senang menceritakan kebrengsekan mereka untuk dijadikan bahan cerita pembanggaan terhadap diri mereka sendiri"

Dira bangkit meninggalkan muridnya yang menangis dalam pelukan teman-temannya.

Sunshine Book

"Saya baru tau kamu juga bisa waras" ucap Azka sambil mengulum senyum.

"Kalau saya gila terus, saya bisa dipecat pak. Saya nggak boleh dipecat sebelum mendapatkan tulang punggung tempat saya nyender nyender manjah. Saya harus nyari seseorang yang rela menafkahi saya"

Sebenarnya tanpa bekerjapun, Dira masih bisa hidup dengan biaya nafkah dari orangtuanya. Sebagai anak tunggal dan orangtua yang statusnya PNS Dira tidak akan kelaparan, terlebih kan dia masih tinggal bersama orangtuanya.

Namun Dira paling anti menyusahkan orangtuanya diumurnya yang sudah 23 tahun. Sayang ijazah Sarjana

Pendidikannya dong kalau dianggurin. Dan ada rasa bangga pada dirinya ketika ia bisa menyisihkan sebagian dari kerja kerasnya untuk orangtuanya.

"Saya nafkahin. Tapi saya mau kamu pilih salah satu antara ngajar disekolah dan ditempat les"

Ebuset...kenapa balik ke topik itu lagi?

Sunshine Book

ENAM BELAS

Malam Minggu adalah malam yang paling membahagiakan. Selain besok libur, malam ini jatah rutin bos ditempat lesnya yang sekaligus sahabatnya mentraktirnya makan-makan. Mata Indira membulat penuh binar menatap pesanannya datang. Ini adalah *cafe and resto favorite* Indira. Pesanan favorite Indira adalah *chicken steak* dan *hotplate noodle*. Indira mengabadikan pesona indah 2 hidangan yang terpampang nyata didepannya dengan kamera handphonenya Menjadikan foto tersebut status di WA nya dengan menambahkan caption 'Alhamdulillah malam Minggu ada yang nafkahin. With Pria tampan mapan beriman idaman Indira'

Indira tidak memusingkan fakta bahwa dirinya dan Azka juga terhubung lewat wa. Lagipula nama Azka tidak pernah terlihat sebagai salah satu dari sekian banyak kontak di wa nya yang iseng ataupun kepo untuk melihat statusnya. Kayaknya sih bagi Azka hal seperti itu sangat unfaedah.

Pesanan BBQ steak dan hotplate noodle Gusti datang beberapa menit setelah pesanan Indira. Mereka kalau makan memang begini, orangnya cuma berdua.

Piringnya ada empat. Sambil membiarkan mie hotplatenya sedikit mendingin, Indira memakan chicken steaknya terlebih dahulu.

"Anak les ada masalah nggak?"

Indira mendongakkan kepalanya, menatap Gusti sebentar lalu kembali menunduk melakukan aktivitas memotong chicken steaknya.

"Nggak ada, cuma aku kesal banget kalau udah harus ngajarin mereka pelajaran olahraga"

Enaknya punya bos dua tahun lebih tua ya begini. Bos rasa kawan. Kawan rasa bos.

Sunshine Book

"Kan tinggal google aja kalau nggak ada dibuku. Apa sih yang nggak diketahui sama Mbah Google"

Indira berdecak "Google nggak tau tuh siapa jodoh Indira Septa Aryani"

"Saya"

Indira dan Gusti sontak menoleh pada suara maskulin yang langsung duduk tanpa dipersilahkan.

"Nggak keberatan kan?" Tanya Azka dengan alis sebelah kirinya yang terangkat

"Loh...kok kalian ada disini?" Tanya Dira begitu sadar.

"Kenapa ganggu kencan kalian ya?" Reino mulai menimpali dengan nada jahil yang begitu kentara

"Nggak" jawab Indira cepat

"Iya" jawaban Gusti berbarengan dengan jawaban Indira. Namun nada bicara Gusti begitu santai.

"Udah pesan belum?"

Pertanyaan Indira hanya dapat anggukan dari Azka.

"Udah tadi didepan" Reino yang rajin menjawab pertanyaan Dira dalam untaian kata.

Sunshine Book

"Dir, besok kawankan aku ke nikahan mantan yok"

Tanpa berpikir, Dira langsung menolak tegas ajakan Gusti "Ogah"

Dira paling benci hari Minggunya diganggu, hari libur satu satunya yang dia punya. Satu-satunya hari dimana ia bisa berhibernasi seharian di kasurnya harus diganggu gugat oleh siapapun.

"Pulangnya aku traktir kesini lagi"

Dira berdecak kesal "Duh Pak bos, anda kayak nggak punya anak buah yang lain aja"

"Anak buah banyak. Tapi aku maunya ditemani kamu doang. Kita kan klop banget kalau masalah obrolan. Jiwa kita yang sakit ini klop banget. Saling melengkapi gitu"

Dira tertawa, Gusti memang punya 1 anak buah yang uniknya bukan main. Cuma Dira.

"Masalahnya aku tuh bosan ngeliat muka kamu dari hari Senin-Sabtu. Dari sore hingga malam. Masa iya dihari Minggu aku juga harus ngeliat muka kamu juga sih?"

Sepertinya hanya Dira yang merasa bosan melihat wajah maskulin Gusti selama 6 hari dari 7 hari yang ada dalam rentang waktu hitungan 1 Minggu.

Sunshine Book

"Dira hari Minggu udah ada janji menemani saya"

Dira melotot menatap sosok yang sedang duduk disampingnya.

Mana ada! Azka berdusta!

Dira tersenyum jahil "Oh begitu, nggak mau saya kalau cuma disuruh menemani bapak di hari Minggu doang. Saya maunya tiap hari sepanjang sisa umur kita"

Ucapan Dira sukses mendapatkan pelototan dari ketiga pria yang saat ini sedang satu meja bersamanya. Reino langsung tersenyum sambil menggeleng-

gelengkan kepalanya setelah sadar dari ketakjubannya atas kegilaan seorang Indira.

Dira mengabaikan ketiga pria itu dan kembali melahap chicken steaknya yang sisa setengah. Ia tidak suka jika chicken steaknya dingin. Daging ayam yang dibalut tepung roti itu tidak akan renyah lagi.

Pesanan Reino dan Azka pun datang dan mereka makan dalam tenang.

"Habis tuh Dir?"

Dira menoleh sekilas ke arah Reino.

"Kurang malah. Lihat aja bentar lagi Dira pasti akan menyambar setengah porsi BBQ steak aku"

Sunshine Books

Baru Dira mau membuka mulutnya, Gusti sudah lebih dahulu menjawab pertanyaan Reino.

"Buset dah, berat nih beban nafkah suami kamu Dir" ledek Reino.

Gusti memotong-motong BBQ steaknya menjadi potongan-potongan yang pas untuk sekali makan. Lalu menyerahkannya kearah Dira.

Dira mengucapkan 'terimakasih' dengan riang dan segera melahap BBQ steak Gusti. Sementara Gusti menarik hotplate Dira, menukarkan sayur timun, tomat, Bombay, sawi dan jamur yang ada di mangkok Dira

kedalam mangkoknya. Gusti mengambil segala jenis seafood didalam mangkoknya dan memindahkannya kedalam mangkok Dira.

Dira benci sayuran, Gusti cinta sayuran. Gusti benci seafood. Dira cinta seafood.

Mereka tidak menyadari ada sepasang mata yang menatap interaksi mereka dengan tatapan tajam tidak suka.

Sementara Reino tersenyum menatap interaksi diantara mereka.

'*Sering-sering aja Dira kayak begitu, biar Azka sadar tentang perasaannya sendiri'* gumam Reino dalam hati

Sunshine Book

Tepat setelah Dira menandaskan BBQ Steak hasil sumbangan dari Gusti, Gusti mendorong hotplate Dira didepan gadis itu.

Dira langsung melahapnya.

"Jadi hari Minggu kita mau kemana pak dokter?" Tanya Dira dengan mulut penuh, masih asik mengunyah makanan.

"Cari cincin"

Dira mengernyit.

"Buat siapa?"

"Buat saya" jawaban Azka membuat kerutan di kening Dira semakin dalam.

"Lah untuk apa saya ikut? Toh jari anda sudah nempel ditangan anda"

"Tapi kamu yang pakai"

Dira tersedak dan segera mengambil es jeruk kecilnya.

Dira menatap horror laki-laki disampingnya.

"Kamu harus segera saya ikat dengan sebuah ikatan"

Sunshine Book

'Buset...perasaan ajakan nikah dari dia belum aku iyain deh'

TUJUH BELAS

Dering telpon Dira menyelamatkan gadis itu dari pembicaraan aneh yang diciptakan Azka. Dira melirik ID sang penelpon dilayar hp nya. "TUAN BESAR" tertulis disana. Dira melirik jam tangan digitalnya.

'Pantas saja' gumam Dira dalam hati

"Selamat malam Tuan Besar" sapa Dira manis.

“Lupa jalan pulang atau gimana?”

Ternyata Nyonya besar yang bicara padanya.

"Aku terjatuh dan tak bisa bangkit lagi, aku tersesat dan tak tau arah jalan pulang. Aku tanpamu butiran debu~~~ uuuu~~~" Dira malah bernyanyi sumbang dengan pedenya.

"Mau mama kasih alamat jalan rumah, Tuan Putri?"

Dira tertawa mendengar pertanyaan mamanya

"Kemana~~~Kemana~~~ kemana~~~ ku harus mencari kemana? Dimana~~~ Dimana~~~ Dimana~~~ tinggalnya sekarang dimana?" lagi...Dira malah berdangdut.

"Jangan ngasih alamat palsu ye nyonya besar" tambah Dira setelah dia selesai berdangdut ria.

"Udah malam ini, pulang sekarang!" titah nyonya besar

"Ya ampun Ma, memangnya tadi mama kira dira pergi jam berapa? Jam setengah 8 pagi. Dira pergi jam setengah 8 malam. Itu juga malam. Ini baru jam 21.30, Ma" Dira mulai memberontak.

Sunshine Book

Jam pulang malam Dira tidak pernah berubah, mentok di jam 10. Jika jam setengah 10 malam Dira belum ada dirumah, Tuan dan Nyonya besar penghuni rumah akan panik menelpon anak semata wayangnya.

Waktu kuliah saja Dira diletakkan di kos yang jam pulang malamnya hanya sampai jam 10. Namun karena di kos tidak ada orangtuanya, Dira lebih sering menginap ditempat rumah teman kuliahnya. Temannya perempuan kok, Dira hanya heran kenapa Tuan dan Nyonya besar tidak pernah bisa mempercayakan kemampuan Dira untuk melindungi dirinya dari hal-hal negative.

"Mama sama Papa nggak mau tau, pokoknya kamu pulang sekarang. Mama nggak suka ngeliat anak gadis mama pulang terlalu malam"

Dira mengerucutkan bibirnya mendengar ucapan Nyonya besarnya

"Iya Ma, Iya. Ntar dira pulangnya pagi aja. Mama kan nggak senang liat Dira pulang terlalu malam, siapa tau Mama senang ngeliat Dira pulang pagi. Kreatif dan inovatif bangetkan anak Mama yang satu ini?"

"Kalau kamu nggak sampai rumah jam 22.00. Hari Senin begitu KUA buka mama seret kamu kesana"

Belum sempat Dira protes atas ancaman Mamanya, sambungan telpon diputus secara sepihak oleh Mamanya. Mamanya sangat tidak kreatif sekali dalam mengancamnya. Dulu waktu Indira menolak secara tegas untuk kuliah dibidang pendidikan, Mamanya juga mengancam dengan ancaman yang sama. Seluruh keluarga besar Mama Indira bekerja di bidang kesehatan dan seluruh keluarga besar Papa Indira bekerja dibidang pendidikan. Hal ini membuat Indira hanya punya 2 pilihan untuk melanjutkan studinya. Indira lebih menyukai kegiatan yang tidak melibatkan untuk terlalu sering berinteraksi dengan banyak orang. Apa daya, dia tidak lulus di farmasi dan malah dinyatakan lulus di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Sunshine Book

Padahal Indira merasa baru saja bersenang-senang.

"Tuan Putri undur diri dulu ya. Udah dicariin sama Tuan dan Nyonya Besar" ucap Dira sambil memasukan hp nya kedalam tas.

"Dimana-mana Tuan Putri itu pulang karena dicariin pangeran" sungut Gusti

"Pangerannya belom Ijab Qabol didepan Raja dan Ratu" jawab Dira asal.

"Saya antar ya, nggak baik malam-malam perempuan pulang sendiri"

Dira menghela nafas, baiklah, Azka ini sepertinya tipe suami yang posesif. Nasib perempuan mah gitu, lepas dari aturan orang tua masuk kedalam aturan suami.

"Saya bawa motor pak"

Sunshine Book

Aku tidak bohong, Gusti tidak menjemputku. Aku bukanlah wanita manja yang harus dijemput setiap janjian *hang out.* Bahkan ketika aku harus penelitian didaerah pertanian yang jauh dari akses sinyal dan listrik dan tak menemukan jalanan beraspal yang ada hanya jalan bebatuan dengan tanah kuning gersang, kiri kanan di apit lahan pertanian warga aku bisa menempuhnya seorang diri, awalnya dengan berbekal google maps namun setelah kehilangan sinyal aku mencari alamat para petani yang datanya aku dapat dari dinas pertanian. Aku menempuhnya dengan cara bertanya pada petani yang sedang beraktivitas dilahannya.

"Saya ikuti dari belakang" ucap Azka tegas tak ingin dibantah.

Dira hanya memutar bola matanya. *Terserahlah.*

Sekarang Dira merasa seperti Tuan Putri sungguhan yang dikawal oleh mobil Azka yang berisikan Azka dan Reino didalamnya. Mobil itu mengikuti Dira sampai rumah gadis itu.

***

Minggu pagi, hingga matahari sudah hampir meninggi, Dira masih asik bergelung dalam *bedcover*nya. Mencari kehangatan dari keengganannya bangun untuk sekedar memencet tombol *off* pada remote AC nya.

"Ya ampun gadis perawan satu ini! Cepat bangun" teriakan serta goncangan pada salah satu lengan Dira membuat gadis itu menggeliat tak ikhlas.

Sunshine Book

"Mama apaan sih Ma, lagi mimpi ketemu jodoh nih. Jangan diganggu. Bentar lagi akad nih. Ntar mama gagal punya mantu potensial" ucap Dira melantur, mata indah gadis itu masih terpejam.

"Udah cepat bangun, temuin calon suami kamu dibawah. Tuh jodoh kamu ada dibawah"

Dira bergeming, matanya tetap terpejam "Mama ngingau" jawabnya dengan suara yang masih serak.

"Enak aja ngatain mama yang ngigau, yang tidur kan kamu bukan Mama. Itu dibawah ada laki-laki bernama Azka, katanya dia calon suami kamu. Kenapa

kamu nggak bilang sama mama dan papa kalau kamu udah punya calon?"

Rentetan ucapan mamanya membuat tubuh Dira tersentak dari posisi baringnya langsung duduk tegak dan mata gadis itu sekarang terbuka namun masih mengerjap-ngerjap.

Dira langsung mengibas bedcovernya dan berdiri hendak turun kebawah. Namun gerakannya tertahan oleh mamanya.

"Mau menemui calon mantu mama dengan muka bantal, mata belekan nafas bau begitu? Oh tidak bisa. Kamu harus mandi dulu sana, mama nggak mau calon mantu mama mengundurkan diri dari status calon laki kamu gara-gara melihat penampilan kamu yang awut-awutan"

Sunshine Book

Dira manyun lalu membalas ucapan mamanya "Jadi mama lebih senang melihat anaknya ini diceraikan setelah satu hari menikah gara-gara suami aku shock melihat keadaan bininya waktu pagi hari setelah bangun tidur?"

Ucapan Dira sukses membuat gadis itu mendapatkan pukulan dari mamanya dilengannya yang mulus.

“Ngomong-ngomong kok kamu nggak bilang dia anaknya tetangga Tante Dona kamu?”

Dira mengerjap-ngerjap mencerna ucapan mamanya. “Maksud Mama?”

“Ih..kamu nih ya kalau bangun tidur lolanya parah. Azka itu anaknya tetangga tante Dona kamu. Ituloh yang mamanya mau menjodohkan kamu dengan dia. Kalau udah takdir memang nggak perlu repot-repot dijodohin segala ya, Dir” ucap Mama sambil tersenyum senang melihat jalinan takdir antara Azka dan Dira.

Dira hanya ber-Oh panjang dan masih mencerna ucapan mamanya.

"Udah mandi sana"

Perintah nyonya besar membuat Dira menghentak-hentakkan setiap langkahnya menuju kamar mandi. 20 menit kemudian Dira turun kebawah. Dibawah dia melihat Tuan dan Nyonya besar bersama seorang pria yang tak asing buat Indira. Senyum Dira mengembang melihat kehangatan pemandangan yang tersaji didepannya.

Sunshine Book

"Bapak ngapain kerumah saya pagi-pagi begini?"

Bukannya Azka yang menjawab malah mamanya yang berkata "Pagi darimana? Udah jam 10 ini. Jadi anak gadis jangan sering-sering bangun siang"

Dira menahan diri untuk tidak berdecak. Dari 7 hari yang tersedia dalam hitungan minggu, hanya 1 hari

kesempatannya untuk bangun siang. Jadi konotasi kata 'sering' itu berlandaskan apa?

"Dira baru tidur selama 4 jam Ma" rengek gadis itu

"Iya maksud kamu tidur di ronde ke 2 kan?"

Mamanya tau kebiasaan anaknya yang sehabis sholat subuh akan melanjutkan tidurnya. Sementara Dira hanya tersenyum salah tingkah menanggapi ucapan mamanya.

"Bapak, Ibu, saya mau mengajak Dira pergi untuk mencari cincin"

Dira melotot mendengar Azka mengucapkan katak-kata itu dengan tenang.Serius ternyata dia dengan ucapannya, Dira kira hanya asal nyeplos aja kayak kelakuan mulutnya selama ini.

Sunshine Book

'Apa tadi katanya, Bapak? Ibu? Bapak ibu aku tuh, jangan diambil kali pak, nanti aku jadi anak yatim piatu kalau tuan dan nyonya besarku bapak ambil' jerit Dira dalam hati.

"Iya nak Azka, bawa aja Diranya. Nggak usah dibalikin juga nggak apa-apa. Ambil aja, ambil aja, ibu sama bapak ikhlas"

Dira tambah melotot mendegar ucapan Mamanya, sementara Papanya hanya tersenyum geli menatap kelakuan 2 wanita pujaan hatinya.

DELAPAN BELAS

"Pak beneran mau nyari cincin?"

"Hm"

Fix jiwa Azka udah kembali ke raganya ini. Yang kemaren-kemaren beneran kesurupan.

"Pak kawankan saya belanja bulanan aja. Kita ke supermarket terdekat. Eh tapi terjauh juga nggak apa sih, biar kebersamaan kita lebih lama" ucapku sambil nyengir namun ternyata dikacangin.

Meskipun dikacangin, ternyata mobil Azka berhenti disalah satu mall terdekat.

Begitu sampai mataku pun otomatis jelalatan mencari jodohku. Siapa tau kan jodohku lagi keselip disalah satu sudut mall ini.

Saking asiknya jelalatan, tiba-tiba Azka menarikku menuju kesalah satu sudut ruangan besar dengan tulisan *Hypermart* yang besar pula.

Akupun melupakan niat sampinganku yang muncul dadakan itu; mencari jodoh.

Aku menyuruh Azka mencari yang putih alami bukan yang menggunakan pemutih, bersih, tinggi, ramping dan harum alami. Nyari beras maksudnya. Harus cari biji beras yang cantik sekarung. Sementara Azka mencari beras, aku mencari mie sekerdus.

Tidak selesai sampai situ, aku membeli beberapa kaleng sarden dan camilan.

Sunshine Book

"Stok sebulan?" Tanya Azka

"Beberapa Minggu" jawabku singkat. Ceritanya pengen balas dendam gitu.

"Berat ya nafkahin kamu"

"Hm" balasku lagi. Sebenarnya aku ingin tertawa melihat Azka menatap bengong troli belanjaanku yang menggunung.

"Tapi gaji aku lebih dari cukup kok untuk kerakusan kamu makan"

Baru saja aku ingin menggeplak salah satu lengannya, Azka telah berlenggang santai ke kasir.

Aku mengikuti Azka dari belakang. Berhubung ini hari Minggu, jadi kami harus mengantri, padahal kalau hari lain pas aku kesini aku hanya langsung melenggang cantik ke kasir.

Azka mengeluarkan dompetnya ketika giliranku untuk membayar belanjaanku.

"Bapak ngapain?"

"Bayar"

"Saya aja. Ini tanggung jawab saya"

"Ini sedekahan dari saya"

Sunshine Book

Aku memutar bola mataku, bilang kek nafkah dari saya, malah bilang sedekahan. Dasar laki-laki krisis gombalan krisis romantisme.

"Nggak perlu pak, saya udah dapat Sumbangan dari Gusti" aku menekan kata sumbangan dan Gusti.

Azka menatapku dengan tatapan tajam, terlihat tidak suka.

"Kembalikan uang Gusti, saya yang bayar"

"Enak aja, nggak mau. Saya nggak mau nolak rejeki"

"Indira" geramnya

"Iya Azka" jawabku manis

Azka menghela nafas "Ya udah bagian kamu saya saja yang bayarnya. Jangan nolak rejeki"

Aku hanya mengerucut ketika Azka melempar balik ucapanku.

***

Aku dan Azka sampai disebuah panti. Seminggu sekali jika sempat aku akan kesini. Biasanya dengan Gusti, sampai rasanya aku bosan melihat wajah tampan Gusti. Selama bertahun-tahun berteman dan hampir setiap hari, aku selalu melihat wajah tampan Gusti. Untung tampan.

Sunshine Book

"Assalamualaikum Bu Yun. Indira yang manis lebih manis dari madu datang bertamu buat rusuh"

Bu Yun langsung menyambutku dengan ramah "Eh ada Nak Dira. Ayo masuk. Kebetulan ibu lagi masak di dapur untuk makan anak-anak"

"Alhamdulillah ya Bu, Rezeki wanita sholehah"

"Kamu bawa siapa Dir? Biasanya sama Gusti"

Aku tersenyum jahil menatap Azka

"Kenalkan Bu, ini pak Azka. Mau nyari jodohnya yang hilang. Dira bilang aja, kalau ada yang hilang lapor

aja kepolisi. Tapi kalau mau nyari anak buat diadopsi boleh disini. Atau kalau mau buat anak sama Dira boleh juga"

Aku mendengar Azka tersedak dan Bu Yun langsung menggeplak lenganku.

"Aduh ibu sakit, Dira belum selesai ngomongnya. Kalau mau buat anak boleh juga sama Dira tapi ya akad dulu. Nikah dulu baru kawin. Gitu"

Aku tertawa puas melihat reaksi dua orang di depanku ini.

"Ayo Nak Azka masuk, jangan dengarkan kata-kata Dira. Dira memang begitu, Allah maha adil memang. Dira dikasih otak yang pintar tapi harus ditukar dengan kejiwaannya"

Sunshine Book

Aku merenggut "Ibu jangan buka aib dong. Benar semua itu ucapan"

"Nak Azka kerja dimana?"

"Dirumah sakit Bu, saya dokter saraf"

Bu Yun langsung menatap Azka dengan berseri-seri.

"Wah...pas ini. Semoga nak Azka dan Indira berjodoh ya. Saya harap dokter bisa memperbaiki saraf kejiwaan Indira yang rusak. Dan semoga dokter tahan

menghadapi Indira yang sarap dan saya akan selalu berdoa agar dokter tidak ikut-ikutan sarap seperti Indira"

Aku meng-Aamiinkan dengan lantang.

Aku pun berlenggang kedapur, diikuti Azka dan Bu Yun.

"Kak Indira" sapaanpun riuh menggema dirumah panti ini ketika anak-anak itu melihatku datang.

"Hai...sini-sini, kakak kangen" aku merentangkan lenganku dan merekapun menyerbuku. Mereka saling berebutan untuk bercerita tentang hari-hari mereka selama tidak berjumpa denganku.

Sunshine Book

Dulu...aku tidak menyukai anak kecil. Bagiku mereka adalah makhluk yang berisik dan menyusahkan.

Hingga akhirnya, aku melihat malaikat-malaikat kecil yang kurang beruntung.

Jika pada umumnya anak-anak mendapat limpahan sayang dari orangtuanya, anak-anak di depanku tidak pernah merasakannya. Tidak tau siapa orang tua mereka, tidak pernah merasakan bagaimana hangatnya menangis dalam pelukan ibu dan ayah. Tidak pernah merasakan bagaimana bahagianya bisa memeluk ibu dan ayah. Bagiku orang tua adalah segala yang kupunya maka tanpa Orangtua aku hanyalah anak yang tidak memiliki apa-apa. Bagiku, Orangtua adalah harta segala harta,

maka tanpa Orangtua aku adalah semiskin-miskinnya manusia.

Aku pernah terenyuh ketika beberapa dari mereka bertanya dengan wajah polos mereka "Kak bagaimana rasanya mempunyai seorang ibu? Memiliki seorang ayah? Bagaimana rasanya disayang oleh ibu dan ayah?" Rentetan pertanyaan itu mengundang air mataku. Mereka menyadarkanku hal terpenting yang harus aku jaga dalam hidup ini.

"Bang Gusti mana?" Tanya salah satu anak lelaki

"Bang Gusti nanti sore baru kesini. Sekarang mainnya sama Bang Azka dulu ya" aku mengelus sayang puncak kepala anak lelaki berwajah bulat itu. Anak laki-laki yang lucu. Umurnya baru 7 tahun. Anak-anak disini umurnya bervariasi.

Sumahne Rafik

Anak itu menatap Azka dalam ragu. Azka tersenyum dan segera mengambil alih. Mungkin Azka juga sering menangani pasien anak-anak, sehingga mengambil hati anak kecil bukanlah hal yang baru baginya.

"Ayo anak-anak kita makan dulu" Ucapan Bu Yun disambut bahagia oleh semua pihak di semua kalangan.

"Kamu pasti akan menjadi ibu yang baik" bisik Azka tepat ditelingaku.

"Saya nggak mau jadi ibu ibu dulu. Saya mau jadi istri yang baik dulu"

"Tapi saya mau segera jadi bapak-bapak"

"Lah memang anda udah bapak-bapak kan?"

"Kamu disekolah juga udah dipanggil ibu sama anak orang kan? Mendingan dipanggil ibu sama anak-anak kita"

Darimana sih Azka belajar ngegombal gembel begini?!

Sunshine Book

SEMBILAN BELAS

Mari hela nafas terlebih dahulu sebelum menghadapi hari. Terutama hari keramat seperti hari Senin.

Sunshine Book

Sudah hampir seminggu kasus yang sedang hot hotnya ini semakin hot saja. Setelah kedua belah pihak Orangtua dipanggil ternyata kedua belah pihak tidak setuju atas dakwaan dari pihak sekolah. Kasus inipun semakin memanas dengan tahta yang dimiliki masing-masing Orangtua siswa.

"MANA YANG NAMANYA GINDA!"

Suara pria yang melebihi setengah abad itu menggelegar diruangan kecil milik Bu Yani bagian kesiswaan. Sontak aja seisi manusia di ruangan kesiswaan terkejut. Lagi asik ngerumpi malah di grebek.

"Saya pak, ada apa?" Sahut bang Gigin berusaha untuk tenang padahal dalam hati pasti ketar ketir juga ngeliat wajah sangar pria paruh baya didepannya.

"Saya tidak terima anak saya dituduh seperti itu. Saya bisa tuntut sekolah ini atas dasar pencemaran nama baik. Saya ini hakim, saya yang paling mengerti hukum. Wali kelasnya siapa?"

Nah loh...pucat dah pasti ini muka. Tenang...jangan gentar.

"Kenalkan pak, saya ini guru honor yang hobinya ngehukum tapi nggak paham hukum tapi sebelum ngehukum saya pahami betul kesalahan yang anak didik saya buat" jawabku tenang dan menekan kata guru honor dan kata hukum. Mau pamer kerjaankan tadi? Hayoo aja.

Sunshine Book

"Oh masih muda" ucapnya merendahkan.

Oke fine, singsingkan lengan bajumu, Indira!

"Iya masih muda pak, jomblo lagi. Kalau ada hakim muda dan siap membina rumah tangga tolong promosikan saya ya pak. Saya siap mendampingi hingga maut memisahkan" ucapku sambil tersenyum lebar. Kok rasanya sama bapak-bapak satu ini aku jadi ingin menunjukan bahwa bukan hanya dia aja yang gila, aku juga gila.

"Saya ini udah tua, udah banyak makan asam garam" ucapnya bangga mengabaikan pesanku yang ingin dicarikan jodoh.

Aku tersenyum kalem "Iya pak, saya masih muda. Saya tau kok bapak udah banyak makan asam garam makanya marah-marah mulu kayak orang kena penyakit darah tinggi"

"Ibu berani ya sama saya. Saya ini..."

"Iya bapak hakim yang agung. Manusia hanya boleh takut pada sang penciptanya. Udah ah pak saya nggak mau ceramah saya bukan ustadzah. Pak, sebaiknya ranah ini diselesaikan secara kekeluargaan dulu. Toh kami belum mengetuk palu atas keputusan sanksi untuk anak bapak. Kami masih mencari solusi terbaik atas permasalahan ini. Kami disini tidak mencari siapa yang benar dan siapa yang salah" aku berusaha kembali ke jalur.

Sunshine Book

"Pokoknya kalau sampai anak saya dikeluarkan, saya pastikan guru BK, kesiswaan dan wali kelas juga keluar angkat kaki dari sekolahan ini. Sebelum anak saya keluar dari sekolah ini. Kalian duluan yang akan keluar dari sekolah ini" ancamnya tegas lalu melenggang begitu saja meninggalkan kami.

Tuh tuh tuh...gini amat nasib jadi guru honor, udahlah gaji kecil, tugas mendidik anak bangsa tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya dari orangtua malah dapat ancaman pula.

Harusnya itu thanks to pada Bang Gigin dan Bu Yani. Coba kalau masalah pegang susu itu nggak ketahuan kan bisa aja merambat ke pegang yang lain atau yang lebih fatal bisa mengarah ke MBA.

Bagaimana mungkin mereka masih bisa percaya omongan anaknya 100% setelah tau kalau anaknya bohong. Aku pernah bertanya pada mamanya si perempuan, kata mamanya anaknya bilang bahwa pelaku dan korban ini hanya berteman dan aku meluruskan bahwa mereka lebih dari sekedar teman. Nyatanya apa? Mereka pacaran udah berbulan-bulan. Artinya apa? Anaknya bohong! Udah kayak gitu masih percaya 100% omongan anak?! Otak pintar tuh coba dipakai mikir.

Setelah hari itu, aku mendengar laporan bahwa hampir setiap hari secara bergiliran salah satu Orangtua siswa dari pelaku dan korban terus datang menekan pihak sekolah. Sasaran mereka Bu Yani dan Bang Gigin karena yang menangani kasus ini pertamakalinya adalah Bu Yani dan Bang Gigin. Aku hanya mendengar dari mereka saja tanpa bisa menyaksikan live nya. Secara jam ngajar aku kan padat merayap gara-gara merangkap pelajaran.

Sunshine Book

Pulang les malam aku melajukan motorku ke tempat praktek Azka. Sampai diruangan Azka aku melihat laki-laki itu sedang mengemasi tasnya dan bersiap pulang. Aku duduk disalah satu kursi diruangannya. Duduk menyandarkan punggungku ke dinding. Saat menatap punggung Azka yang terlihat

kokoh, rasanya aku ingin menyandarkan kepalaku yang terasa berat disana.

Entah memang otakku yang konslet malah semakin konslet gara-gara melihat punggung Azka. Aku malah berjalan mendekati Azka dan melingkari lenganku untuk memeluk perut Azka dari belakang dan menyandarkan kepalaku dipunggung Azka. Duh serasa punya tulang punggung padahal nggak tau juga ini tulang punggung milik siapa yang sedang aku peluk.

Aku bisa merasakan tubuh Azka menegang yang awalnya posisi tubuhnya membungkuk untuk membereskan tasnya, sekarang berdiri tegak.

"Tulang punggung sekokoh ini rasanya dingin, pasti karena kelamaan dianggurin" aku terkekeh dengan candaan garingku sendiri.

Sunshine Book

"Kamu lagi ada masalah ya?"

Aku hanya menggeleng menanggapi pertanyaan Azka dengan posisi masih tetap mendekap Azka dari belakang.

"Bohong"

Aku terdiam. Aku memang sedang malas bercerita. Inginku hanya mendekap kehangatan tubuhnya dan menghirup aroma tubuhnya dalam-dalam. Wangi musk bercampur dengan Wood dan Citrus milik aroma tubuh Azka bagaikan aromaterapi untuk jiwaku.

"Nyender aja yang puas. Tulang punggung ini kan memang milik Indira seorang"

Aku tersenyum mendengar gombalannya. Boleh dikarungin nggak sih ini dokter bujang lapuk satu?!

Sunshine Book

DUA PULUH

"Pak, besok saya pekan sunyi. Soalnya hari Minggu saya mau tes CPNS" ucapku sambil mengunyah nasi goreng.

Akhir-akhir ini aku selalu makan malam gara-gara aku hanya punya waktu mengunjungi Azka sepulang les dan Azka juga hanya punya waktu setelah jam prakteknya selesai. Sunshine Book

Aku melirik jam dipergelangan tanganku. 21.30. Duh bisa makin montok deh ini badan. Tiba-tiba aku berharap andai *sunlight* juga bisa membasmi lemak badan pasti hidup ini indah sekali, hanya dengan uang dua rebu dan berat badan idealpun didapatkan. Halu!

"Lalu?"

"Saya mau taruhan tapi dosa jadi bagaimana kalau kita buat perjanjian?"

Azka menatapku sambil menyipitkan matanya dilengkapi alisnya yang berkerut.

"Apa?"

"Untuk memotivasi saya, bagaimana kalau perjanjiannya begini, kalau saya lulus tes bapak harus mau jadi suami saya. Kalau saya nggak lulus tes, saya rela deh berkorban jadi istri bapak. *Deal*?" Aku melempar cengiran yang hanya dibalas tatapan dan ekspresi datar oleh Azka.

"Kalau kayak gini sih apapun yang terjadi ya kamu untung, saya yang buntung" ucap Azka sambil terkekeh.

Uwaw~~~ Azka bisa terkekeh juga ternyata. Kalau diperhatikan Azka sudah mulai sedikit mencair daripada dulu yang seperti bongkahan es kutub Utara.

"Ngebet banget ya mau jadi nyonya Azka Prihapdipto?"

Sunshine Book

"Iya ngebet. Pak, antarin dong hari Minggu, saya tesnya di kota sebelah. Mana akhir-akhir ini sering hujan. Masa saya harus hujan-hujanan dijalan selama 2 jam" aku memasang tampang melas.

"Jam berapa?"

Senyum manisku langsung terkembang "Jam 6 pak berangkatnya, tesnya jam 08.45. Jangan telat pak apalagi sampai nggak datang, saya pecat bapak dari jabatan calon jodoh saya"

"Nggak akan"

"Nggak akan apa nih pak? Nggak akan mau datang jemput saya atau nggak akan mau saya pecat jadi jodoh saya?"

Baru saja Azka membuka mulut untuk menjawab pertanyaanku, hp yang dalam mode silent menampilkan foto wanita cantik yang statusnya adalah kakak sepupuku.

"Halo kakakku yang cantik" sapaku ceria.

"Lagi shopping nih, ini kan titipan kamu?"

Aku mengangguk waktu dia melihatkan masker rose merek ternama yang aku mau.

Sunshine Book

"Kak geser lagi dong hp nya. Aku kan mau lihat-lihat produk sebelahnya"

Bukannya menggeser hp nya keproduk sebelah masker wajah pesanku, kak Agni malah menggeser hp nya ke wajahnya sendiri.

"Nggak, ntar kalau kakak geser hpnya, otak kamu yang udah geser tambah geser"

Aku tertawa mendengar ucapan darinya "Kalau dirupiahkan berapa tuh?"

Aku ingin ikut ke Malaysia, sayangnya kerjaan tak mengizinkan.

"Gratis. Oleh-oleh dari kakak"

Aku tersenyum bahagia, secara harga maskernya memang tidak bisa dikatakan murah namun tidak juga sampai jutaan. Aku belum segila itu.

"Karena itu gratis, boleh titip 1 oleh-oleh lagi?"

"Apa?"

"Kak, mau minta oleh-oleh pangeran Malaysia. Ada kan?"

Kak Agni tertawa sebentar "Adek sepupu aku yang gila memang cuma kamu ya. Ada banyak"

Sunshine Book

"Banyak?" Ucapku setengah histeris. Aku mengabaikan Azka yang menatapku tajam.

"Karungin satu dong, kak" rengekku pada Kak Agni.

"Monyet kali dikarungin"

"Ayolah kak karungin 1. Cogannya banyak nggak kak disana?"

"Banyak. Kakak aja pengen 1"

"Heh, ingat suami sama anak sana. Mentang-mentang suami nggak ikut jadi lupa status. Tapi kalau kakak ngambil 1, Dira mau 2. Biar kita seri"

"Kelakuan kamu tuh ya, sangsut"

"Lah kan aku ngeresap ilmu sangsut dari kakak"

"Ngaco" sungut kak Agni yang tak terima dipersalahkan.

Aku dan kak Agni sama-sama tertawa.

"Udah dulu ya kak, mau lanjutkan makan malam romantis dulu bareng jodoh" aku menggeser hp ku ke arah Azka yang sedang menghabiskan sepiring nasi gorengnya.

"Jodoh orang?" Tanya kak Agni santai

Sunshine Book

"Nggak tau nih jodoh siapa. Nggak ada yang mau ngambil jadi ya aku pungut aja" balasku asal yang mendapat pelototan dari Azka.

"Balikin Sono, main pungut-pungut aja, kasihan jodohnya jadi perawan tua"

"Tapi udah terlanjur sayang gimana dong?"

"Balikin sana, ntar kakak bawain jodoh kamu Made in Malaysia"

"Bener ya? Awas kalau bohong"

Kak Agni memutar bola matanya malas. Lalu memutuskan percakapan.

"Ayok pak" aku berdiri dan menyampirkan tas selempang yang kupakai ketempat les.

"Kemana?"

Aku memutar bola mataku malas.

"Ya pulang. Mulangin bapak ke tempat seharusnya bapak berada"

"Nggak mau"

"Kalau gitu pulangkan saya aja ke tempat dimana seharusnya saya berada"

"Dimana?"

Sunshine Book

"Pulangkan saja aku pada ibuku atau ayahku, Hu~~~O~~~Huo~~~" jawabku sambil mendendangkan sebait lagu lawas

"Jadi saya dibuang karena udah ada sekarung pangeran Malaysia" alis kiri Azka terangkat

"Bapak jangan buat saya kelihatan jahat dong. Bukan dibuang. Tapi dikembalikan ketempat asalnya, tempat seharusnya bapak berada"

"Tempat saya adalah dikehidupan kamu. Tempat tinggal saya dihati kamu"

"Ecieee gombal. Maaf ya pak gombalan bapak nggak mempan, saya nggak mau traktir bapak. Saya tetap minta bapak nafkahin saya. Ayo saya antar kekasir, untuk nafkahin saya"

Aku menarik lengan Azka dan menyeretnya ke kasir.

"Saya serius kamu bilang gombal" Azka mendumel sendiri

"Bapak Sirius saya aquarius mantan saya taurus"

"Saya ajakin ke KUA malah kabur mulu" dumel Azka lagi

Sunshine Book

"Memang bapak yakin sama saya?"

"Kamu nggak yakin sama saya?"
Aku bisa mendengar nada tersinggung dalam suara maskulinnya.

"Saya nggak yakin sama diri saya sendiri. Kenapa bisa saya jatuh cinta dengan bujang lapuk dari kutub" aku berusaha menggombal secara jujur.

"Saya juga bingung kenapa bisa rindu kalau dalam satu hari aja nggak ngeliat tingkah ajaib kamu"

"Karena merindukan saya adalah tugas bapak sebagai jodoh saya" jawabku sambil tersenyum manis.

DUA PULUH SATU

Dihari Minggu pagi disaat lebih dari sebagian besar manusia dimuka bumi ini masih bermesraan dengan kasur dan seperangkat alat tidur. Aku sudah berpakaian rapi dan cantik karena aku tak mungkin ganteng.

Sunshine Book

"Duh udah kayak mahasiswa baru aja" aku mendumel ketika mematut penampilanku dikaca yang tingginya setinggi badanku.

Kemeja putih dan celana kain hitam, rambut dikuncir ekor kuda. Poni depanku ku biarkan menutupi dahiku.

Aku berlari menuruni tangga dengan terburu-buru mengingat Azka sudah duduk diruang keluarga bersama tuan dan nyonya besar rumah ini.

"Pergi dulu Ma, Pa" aku bersalaman dan mencium pipi kanan-kiri orangtuaku.

"Sarapan dulu sayang, mama buatkan nasi goreng"

"Nggak usah ma, udah telat ini. Sarapan dijalan aja"

"Saya juga pamit dulu pak, Bu"

Aku melihat Azka berpamitan dengan bapak dan ibuku. Setelah berpamitan, Azka mengekoriku menuju pintu depan.

"Pak saya izin tidur ya" ucapku saat mobil Azka baru saja meninggalkan pekarangan rumahku.

Tanpa persetujuan Azka aku segera berlabuh ke alam bawah sadarku untuk mencari-cari mimpi indah.

Sunshine Book

Maklum, di hari Minggu biasanya setelah sholat subuh aku akan melanjutkan sesi memejamkan mata sebentar.

Baru saja aku terlelap, aku merasakan guncangan yang membuat tubuhku terguncang-guncang. Gempa bumi?atau lebih parah lagi jangan-jangan mobil ini terbalik dihantam kecelakaan lalu lintas. Ihhh...amit-amit deh. Aku membuka mataku dan ternyata lengan kekar Azkalah sumber guncangan yang aku rasakan.

Entah karena tidurku terlalu nikmat, rasanya aku baru tertidur sebentar namun ternyata melihat aku meneliti bangunan-bangunan tinggi nan megah didepanku Azka langsung memberiku informasi bahwa

kami sudah sampai. Buset tadi turun dari rumah jam 6.10. sekarang baru jam 07.15. Jarak yang biasa aku tempuh 2 jam hanya ditempuh sejam oleh Azka, fix kerjaan sampingan Azka pasti pembalap. Buktinya hati aku aja terbalap cinta Azka. #Abaikan □

"Udah sampai. Sarapan dulu nih"

Azka menyodorkan bekal makanan yang berisi beberapa potong roti selai coklat kesukaanku dan selai nanas kesukaannya.

"Ternyata susah juga ya bangunin kamu tidur"

Aku menoleh sambil menggigit roti yang ku ambil tadi.

Sunshine Book

"Bapak salah teknik sih tadi"

Azka menatapku dengan kening mengernyit, aku mengulum senyum.

"Bapak tau kan cerita putri tidur? Putri tidur itu bangunnya karena dicium pangeran bukan diguncang-guncang begitu"

Azka menggeleng-gelengkan kepalanya. "Rasanya saya selalu takjub setiap kamu buka mulut"

"Terimakasih pujiannya" ucapku riang sambil menghabiskan sepotong roti yang tersisa di tanganku

lalu kemudian aku mengambil botol air minum yang disodorkan Azka.

"Pak saya masuk dulu" ucapku santai

"Kamu nggak tegang? Nggak minta doa restu ke saya gitu?"

"Nggak perlu. Toh saya lulus atau nggak kan tetap aja kita berjodoh, ingat kan perjanjian waktu itu? Awas kalau lupa" ancamku dan kemudian menutup pintu mobil Azka.

1 jam setengah berlalu. 1 jam setengah yang tak pernah kurasakan sesingkat ini.

Sunshine Book

TWK 105
TIU 120
TKP 95

Aku mencatat skor yang ditampilkan layar monitor yang menjadi layar tempatku menjawab soal-soal.

Baiklah, jelas sudah bahwa kepribadianku memang bermasalah. Bisa-bisanya antara 3 tes, Tes Wawasan Kebangsaan, Tes Intelegensi Umum dan Tes Kepribadian yang nggak mencapai *passing grade* adalah TKP, tes kepribadian!

Aku melangkah santai ke parkiran tempat mobil Azka menantiku kembali.

"Gimana hasilnya?"

Aku melotot saat Azka menanyakannya. Masuk aja belum, duduk aja belum udah main ditodong pertanyaan.

"Nggak lulus. TKP saya rendah"

Sontak tawa Azka menggelegar. Aku mendelik, tak pernah kulihat dia tertawa selepas itu. Apanya yang lucu?!

"Sudah saya duga. Otak kamu memang pintar tapi kepribadian kamu yang bermasalah" ucapnya santai ketika tawanya reda.

Baru saja aku mau protes, hp ku yang ku tinggal di mobil Azka berdering menampilkan nama beserta foto Kak Agni.

Sunshine Book

"Kagak lulus kakak!"

"Ebuset orang belum aja bilang halo bilang hai. Belum bilang ada keperluan apa, main sebut kagak lulus aja" protes Kak Agni yang melihat wajah cemberutku.

"Apa yang nggak lulus. Kamu kan pintar dek"

"TKP" sahutku malas

"Oh" ucap Kak Agni datar

"Kok cuma 'Oh'?" Tanyaku sambil mereka ulang gaya datarnya menyebut kata 'oh'

"Lah kakak harus komentar apa? Toh semua keluarga besar kita tau siapa yang paling sarap kelakuannya, ya cuma kamu dek. Kamu yang paling pintar diantara keluarga besar kita, tapi juga yang paling aneh kelakuannya"

Aku mencibir fakta yang diungkapkan Kak Agni.

"Liat aja bentar lagi Dira jadi orang normal" kak Agni tergelak

"Calon suami aku dokter sarap kak, eh maksudnya dokter saraf" pamerku sambil melirik Azka yang mulai melajukan mobilnya.

Sunshine Book

"Main ngaku-ngakuin jodoh orang aja. Lagipula kakak malah khawatirnya bukan kamu yang sembuh malah itu dokter yang jadi sarap" tawa kak Agni kembali terdengar.

"Siapa suruh kakak nggak bawakan aku pangeran malayasia. Jadinya kan aku mungut jodoh orang" aku berusaha membela diri

"Siapa bilang kakak nggak bawa oleh-oleh yang kamu minta. Nanti malam kerumah, kakak kasihkan utuh dengan karung-karungnya"

Aku melotot mendengar ucapan kak Agni.

"Siap hadir" ucapku sambil memberi hormat seperti upacara bendera ketika bendera dinaikan.

"Jangan telat, telat kakak sedekahkan tuh pangeran Malaysia kamu ke orang yang lebih membutuhkan" ucapan terakhir sebelum kak Agni memutus obrolan secara sepihak. Kelakuan khas Kak Agni.

Azka berdehem "kamu lupa perjanjian kita"

Aku mengernyit "oh bapak setuju toh? Kirain nggak setuju"

"Omongan kamu tuh ya nggak bisa dipegang" ucapnya datar namun tatapannya menghujamku tajam.

Sunshine Book

"Omongan saya kayak angin memang pak, nggak bisa dipegang. Siapa juga yang nyuruh bapak megang omongan saja. Yang dipegang tu tangan saya pak, untuk dipimpin" ucapku sambil nyengir

"Pokoknya nanti malam kamu nggak boleh kemana-mana" ucap Azka tegas

"Ikat saya dulu pak dalam ikatan suci baru saya nggak bisa kemana-mana selain berada disisi anda, Azka Anggana Prihapdipto"

DUA PULUH DUA

Dira memacu laju motornya menuju rumah Agni. Jam sudah menunjukkan pukul 22.00 dan malam ini dia menginap dirumah sepupunya itu, tentu saja dengan seizin mamanya dan suami kakak sepupunya.

Sunshine Book

"Kak Agni. Assalamualaikum....kakak...Adek sepupumu yang cantik datang bertamu. Untuk mengganggu malammu yang syahdu" Dira mengetuk-ngetuk pintu rumah Agni dengan tidak sabaran.

Pintu itupun terbuka, menampilkan wajah cantik kakak sepupunya.

"Mana?" Dira menengadahkan telapak tangannya ke arah Agni.

"Udah kakak sedekahin. Kamu kelamaan sih. Udah pada mau tidur nih" gerutu Agni

"Ya maap, tadi kan aku ngantarin jodoh orang dulu. Kan kakak juga yang nyuruh aku buat balikin jodoh orang yang aku pungut itu" Dira membela dirinya. Bagaimanapun pangeran Malaysia itu nggak boleh sampai lepas.

"My Dir" ucap sebuah suara maskulin yang tidak asing dihari Dira namun telah sedikit terlupakan oleh otaknya.

Dira terkejut ketika tubuhnya telah berada dalam dekapan dada bidang yang meskipun terhalang oleh kaos yang dikenakan sang pemilik badan namun ternyata dada bidang yang berotot itu masih dia rasakan kenikmatannya.

Sunshine Book

"Tuh oleh-oleh kamu" jawab Kak Agni sambil cekikikan.

Dira memutar matanya malas. Dikerjain deh dia.

"Kangennya. My Dir makin kece badai bin topan binti puting beliung"

Dira mendengus. Sekarang dia ingat, hanya ada satu laki-laki yang hobi memanggilnya dengan ucapan My Dir, pelesetan dari *'My Dear'* atau bisa juga Diraku.

Dira membalas pelukan laki-laki itu, ia juga merindukannya. Amat sangat merindukan laki-laki ini.

"Bang Rangga"

Ranggara Andreas abang dari Agni, Abang sepupu Dira. Sudah 6 tahun Rangga bekerja sebagai dokter spesialis penyakit dalam di Malaysia.

"Sekarang Dira nggak perlu nahan rindu lagi. Abang udah pindah kerja ke sini"

Dira tersenyum bahagia mendengar nama rumah sakit tempat Rangga bekerja.

"Dira pasti akan sering berkunjung"

"Aku tinggal ya. Udah ngantuk nih" Agni melambaikan tangannya dan berlenggang ke kamar tidurnya

Sunshine Book

"Eh stop!" Teriakan spontan Dira menghentikan langkah Agni.

"Kakak, aku minta jodoh. J.O.D.O.H J ojo D odo H. JODOH! Bang Rangga mana bisa jadi jodoh aku. Pertama dia sepupu aku, kedua ya ampun kak, dia ini tunangan orang. Bulan depan otw nikah. Ya kali aku jadi PHO. Jadi PHO nggak pernah masuk dalam list cita-cita aku kakak" omel Dira kesal

"Kan kamu cuma minta pangeran Malaysia. Tuh udah kakak bawain. Dia juga pangeran di Malaysia. Banyak yang suka"

Dira memutar bola matanya malas. Abang sepupunya ini jangankan di Malaysia, di negara sendiri

aja banyak fansnya. Abang sepupunya memang tampan. Darah Arab mengalir kental dalam diri Rangga. Nenek mereka memang orang Arab. Rangga dan Agni kebagian banyak, sementara Dira, hanya orang dengan penglihatan jeli yang bisa melihatnya. Nyaris tak tersisa percik-percik darah turunan dari nenek mereka. Kalau Rangga tingginya 182 dengan hidung mancung bak prosotan anak TK, bentuk rahang yang tegas, alis yang tebal dan hitam legam namun rapi, bulu mata yang lebih panjang bahkan lebih lentik daripada bulu mata Dira. Garis rahangnya juga tegas dihiasi sedikit brewok yang menambah kesan macho. Otot kekar dada bidang hasil dari olahraga teratur. Intinya semua kriteria ketampanan ada dalam diri Rangga. Begitu juga Agni, semua kriteria kecantikan ada dalam dirinya.

Sunshine Book

"Malas ah ngobrol sama kakak. Aku mau tidur aja" Dira melenggangkan kakinya ke kamar tamu yang biasa ia tempati. Untung saja rumah Agni ini didesain dengan banyak kamar. Total ada 5 kamar karena Bang Hen, suaminya kak Agni mau punya banyak anak. Banyak anak banyak rezeki katanya.

***

Azka baru saja memasuki halaman rumahnya, memarkirkan mobilnya dan ketika turun, ia melihat siluet sesosok wanita berambut panjang dibawah temaramnya cahaya bulan.

Pocong kah? Eh tapi kalau pocongkan model lemper, mana ada pocong pakai gaun. Terus mana ada pocong gondrong.

Kuntilanak kah? Tapi kok rambut panjangnya indah banget, kelihatan halus dan terawat. Emang kuntilanak bisa nyalon?

Sundel lobong? Eh maksudnya sundel bolong? Tapi punggungnya nggak bolong tuh. Indah malah. Putih, mulus dan seksi. Jiahhh malah nyanyi lagu ST12.

Saat Azka semakin mendekat barulah pria itu sadar siapa sosok wanita dibawah temaram bulan sabit yang sedang tersenyum seolah meremehkannya.

Sunshine Book

Bagi Azka sosok itu jauh lebih menyeramkan dari sekedar hantu, dedemit dan sebangsa dan setanah airnya.

Sosok tersebut ialah bernama Mantan. Betulkan lebih seram? Kalau hantu dibaca ayat suci Al-Quran langsung hilang. Nah kalau mantan ngilanginnya pakai apa?! Wanita cantik dengan dress selutut itu langsung memeluk Azka erat.

"Rindu"

Satu kata dari suara merdu wanita itu meruntuhkan segala pertahanan yang bertahun-tahun mati-matian Azka bangun. Tanpa diperintah, otaknya membuka kenangan lama yang telah usang. Membasahi luka yang hampir mengering.

Lengan Azka secara otomatis membalas pelukan wanita itu. Mendekapnya. Mengabaikan perintah dari otaknya yang menyuruhnya untuk mengabaikan wanita ini. Sumber lukanya. Alasan dari sikap dinginnya. Seolah-olah kehangatannya hanya akan ia persembahkan untuk wanita ini.

Namun pengkhianatan bukanlah perkara mudah. Tapi hati adalah hal yang tak bisa dikontrol oleh siapapun bahkan sang pemilik raga sekalipun. Urusan cinta diluar keinginan siapapun, tidak ada yang sanggup merencanakan dengan siapa ia akan jatuh cinta. Tidak ada.

Kenangan lama. Seseorang dimasa lalu akan datang sebagai ujian. Pilihannya hanya dua, menerimanya kembali dan menjadikannya bagian dari masa depan atau memaafkannya namun tetap membiarkannya menjadi bagian dari masa lalu.

Sunshine Book

Satu yang menjadi keresahan Azka, bahwa jantungnya masih berdetak untuk wanita ini.

Aliran darahnya masih berdesir ketika memeluk wanita ini.

Hatinya masih menyimpan rasa yang sama pada wanita ini. Bahkan setelah 10 tahun berlalu.

Cinta pertamanya.

Cinta pada pandangan pertamanya.

Cinta yang dulu dia harapkan untuk abadi selamanya.

Sunshine Book

DUA PULUH TIGA

Ruang praktek Azka yang sepi menjadi saksi bisu antara 2 insan yang sedang berusaha menuntaskan masa lalu yang pernah ada diantara mereka.

Sunshine Book

Satu pihak berusaha memupus harap, pihak lainnya memupuk harap.

"Ka, aku minta maaf atas kesalahan yang terjadi dimasa lalu. Tidak ada satu manusiapun yang luput dari salah Ka" Qeisha menatap Azka dengan tatapan sendu dan penuh penyesalan.

"Tapi bagiku pengkhianatan adalah pengecualian Qei. Tidak ada ampun bagi seorang pengkhianat"

Jawaban tajam Azka melukai hati Qeisha. Namun wanita cantik itu tetap berusaha untuk tidak terintimidasi oleh tatapan tajam Azka.

"Aku akui aku salah. Aku wanita Ka, aku ingin diperlakukan dengan manis, aku ingin diperhatikan. Tapi kamu saat itu setelah beberapa tahun kita pacaran, kamu menjadi sangat berambisi pada karirmu. Mengejar karirmu hingga melupakanku, mengabaikanku dan dia, Rion, sahabat kamu, memberikan aku hal yang tidak pernah kamu berikan. Perhatian dan cinta. Wanita mana yang hatinya tidak luluh ketika diperjuangkan dengan sepenuh hati, Ka" Qeisha meraih tangan Azka dan menggenggam tangan laki-laki itu.

"Aku mengejar karirku itu juga untukmu Qei, untuk menjamin bahwa semua keperluanmu bisa untuk aku penuhi" manik mata hitam Azka memancarkan luka. Ia berusaha untuk mencapai puncak karirnya agar wanitanya kelak bisa hidup dengan damai dan sejahtera namun yang didapatkannya hanyalah pengkhianatan.

Sunshine Book

"Karena itu aku minta maaf Ka. Dan aku bersedia kembali kepadamu"

Azka tersenyum miring "sayangnya aku yang tidak bersedia kembali padamu"

Qeisha menggigit bibir bawahnya. Mata indah wanita itu kian meredup dalam kesedihan.

"Kamu mencintaiku Ka dan tidak ada wanita manapun yang bisa kamu cintai seperti kamu mencintaiku. Aku ingin kamu kembali ke aku Kan, karena sekarang aku telah kembali kepadamu. Hanya kamu"

Azka tersenyum sinis menatap wanita didepannya. Lalu lengan kekar Azka memeluk wanita itu. Azka memeluk wanita cantik didepannya erat. Membiarkan Qeisha mendengar detak jantung Azka.

Dalam syahdu dan dalam detak jantung yang saling bertaut itu, pintu ruangan Azka terbuka.

Dira menatap takjub pemandangan dua insan yang sedang berpelukan dengan erat.

Manik Azka bertubrukan dengan manik hitam Dira.

Alis mereka saling bertaut pertanda bahwa ada hal yang amat sangat rumit yang sedang bersarang dalam otak pintar yang mereka miliki.

Sunshine Book

Azka bisa melihat ada rasa kecewa, terluka dan terkejut pada mata sayu Dira.

"My Dir" sebuah suara maskulin yang terdengar riang itu menginterupsi 3 insan yang mana 2 insan masih asik peluk-pelukan dan 2 insan lagi tatap-tatapan. Betapa untungnya Azka, sebagai poros dalam kegiatan ini, dia memeluk Qeisha dan menatap Dira.

"Ya ampun My Dir salah ruangan ya? Ruangan Abang bukan disini. Lain kali dibaca dong papan keterangan yang ada didepan pintu" ucap Rangga sambil mengalihkan perhatian Dira. Rangga memutar tubuh

Dira hingga membelakangi Azka. Tak lupa Rangga juga memeluk tubuh adik sepupu kesayangannya itu.

Dira mengernyit ngeri ketika Rangga bahkan mengecup singkat puncak kepalanya. Dira curiga Abang sepupunya ini habis dari kamar mayat lalu diganggu sama setan penunggu kamar mayat atau bahkan jangan-jangan arwah dari mayat dikamar mayat.

Baru saja Dira akan protes, Rangga sudah menempelkan jari telunjuknya kedepan bibir Dira "Nggak perlu dikatakan, Abang tau kok kamu rindu Abang" ucap Rangga disertai kedipan maut darinya.

"Ayo keruangan Abang. Nggak enak disini ganggu orang pacaran" ucap Rangga santai sambil menggiring Dira yang berada didalam pelukannya keruangannya.

Sunshine Book

Rangga tersenyum puas ketika melihat ekspresi Azka yang penuh warna.

Jika Rangga tidak salah lihat, ada percik rasa cemburu di mata Azka. Orang yang sedang bimbang harus diberikan petunjuk untuk menuju jalan yang benar. Namun memang dasarnya Rangga jail jadi hal yang tadi ia lakukan bukan untuk membantu Azka dan Dira melainkan ia sedang iseng aja melihat ada hal yang bisa diganggu.

"Bang mau diantar ke Pak Ustadz nggak?" Dira berbisik.

"Kenapa dek?" Rangga mengernyitkan keningnya.

"Buat di ruqyah. Kayaknya Abang kesurupan"

Rangga tertawa mendengar jawaban Dira.

"Kamu nggak apa-apa?" Rangga menyodorkan kotak donat dari merek kesukaan Dira.

"Nggak apa-apa kenapa?" Dira menyomot salah satu donat coklat favoritnya. Gadis itu duduk santai dalam ruangan Rangga.

"Itu yang tadi"

"Oh...ya kenapa-kenapa lah. Mata Dira ternodai ini. Dira kan masih polos"

Sunshine Book

Rangga mencibir ucapan Dira "polos dari Hongkong. Mata kamu udah ternodai dari zaman kamu ngefans berat sama Christian Grey"

Dira tertawa "Bang, Christian grey memang hot parah. Tapi kalau pas bagian ena-ena nya aku skip loh. Aku kan sadar umur"

"Udahlah tua ya tua aja. Jangan sok muda" hardik Rangga

"Enak aja. Aku masih 23 tahun ya bang. Masih muda, masih fresh. Ngomong-ngomong, perempuan cantik itu siapa?" Dira memajukan badannya untuk dapat

menatap Rangga lebih dekat lalu berbisik menanyakan rasa penasarannya tentang wanita cantik itu.

"Nggak tau. Main tebak-tebakan yok. Abang tebak itu mantannya Azka. Kalau kamu dek?"

"Jodohnya Azka" jawab Dira mantap.

"Yeee, maunya! Maksud Abang kalau tebakan kamu itu perempuan siapanya Azka. Abang nggak nanya status kamu dan Azka" geram Rangga. Kadang-kadang kepalanya terasa berdenyut saat berinteraksi dengan sepupunya yang satu ini.

Dira nyengir "tunangannya kali. Kata Erlin ada gosip yang beredar kalau Azka punya tunangan"

Sunshine Book

"Kok kamu nyantai dek?"

"Kan janur kuning belum melengkung bang. Udah melengkung juga masih ada kesempatan buat jadi bini ke dua, ke tiga, ke empat dan ke seterusnya" ucap Dira ringan.

"Gila! Sini Abang rujuk ke Rumah Sakit Jiwa"

Dira tertawa melihat reaksi Rangga. "Kalau Dira bilang hati Dira sakit toh Abang walaupun dokter spesialis penyakit dalam juga nggak tau kan apa obatnya. Patah nih hati Dira, tapi Abang selaku dokter spesialis penyakit dalam nggak bisa ngobatinnya. Mau dibawa ke

tukang urut, tukang urut juga nggak punya kemampuan ngobatin hati yang patah"

"Cari yang barulah"

Dira memicingkan matanya "bener ya kata orang. Pria zaman now itu kalau nggak homo ya brengsek. Kemaren ngajakin nikah awas aja kalau nikahnya sama perempuan lain. Dasar pria PHP"

"Sembarangan. Kamu sama aja ngatain bapak kamu dan paman kamu yang statusnya bapak abang" protes Rangga tak terima.

"Yeee...bapak Dira dan bapak bang Rangga kan pria produksi zaman old!" Kilah Dira.

Sunshine Book

"Lah gebetan kamu si Azka juga produksi zaman old. Kata kamu waktu itu umurnya udah 36 tahun kan? Zaman old itu, tapi kok dia brengsek ya?"

Dira menghela nafasnya "Abang, nggak faedah banget deh mikirin begituan. Mending kita minum-minum. Seret ini"

"Astaghfirullah dek, istighfar. Minum-minum tuh dosa. Abang juga nggak mau ya di geprek bapak kamu" Rangga dengan lebay nya mengguncang-guncang bahu Dira.

"Ihhh...apaan sih, kumat deh begonya. Minum air soda bang. Bukan minum minuman beralkohol" geram Dira kesal.

Orang lagi kesal, Rangga malah otaknya lola. Loading lama.

"Oh ayo dah. Mumpung istirahat Abang masih 45 menit. Tapi kita cari minumnya sekitar sini aja ya" Rangga berdiri dan menanggalkan jas putihnya.

"Abang jangan peluk-peluk. Ntar aku nggak dikira jomblo. Padahal aku bangga banget sama kejombloanku" rengek Dira sambil berusaha menjauhkan lengan Rangga yang bertengger di bahunya.

Sunshine Book

"Bawel ah kamu. Ntar Abang kenalin sama pria tampan, mapan dan beriman. Favorit kamu kan itu"

Dira nyengir dan mengangguk dengan semangat merespon ucapan Rangga.

Semua yang terjadi biarlah mengalir apa adanya.

Tak ada yang harus Dira pertahankan toh dari awal ia memang tak menggenggam Azka. Tidak bisa. Pria itu terlalu dingin untuk digenggam erat. Meskipun Azka mencair dalam genggaman Dira, toh pada akhirnya manusia tetap tidak sanggup menggenggam air. Air itu akan jatuh dan mengalir menemui muaranya.

DUA PULUH EMPAT

Sudah sekitar 2 Minggu sejak kejadian waktu itu aku tidak pernah ketempat kerja Azka lagi. Baik di rumah sakit maupun di apotik tempat si dokter tampan praktek.

Sunshine Book

Akhir November hingga pertengahan Desember adalah waktu paling sibuk diantara semua bulan dalam rentang satu semester ganjil ini. Maklum saja sebelum ulangan akhir semester aku harus mengebut materi yang tertinggal dikarenakan libur tanggal merah, pelatihan mendadak, seminar mendadak dan hal-hal mendadak lainnya yang membuatku terpaksa meninggalkan siswa siswi tercintaku. Namun sepertinya hanya aku saja yang keberatan meninggalkan mereka, sementara mereka begitu bahagia aku tinggalkan meskipun aku menitipkan segudang tugas yang harus mereka kerjakan.

Awal Desember UAS diadakan. Sebelum UAS aku sudah mabuk koreksian, karena semua kelas yang aku ampu secara serentak ku berikan Ulangan Akhir Bab.

Koreksian ulangan itu saja masih terbengkalai ditambah lagi koreksian UAS. Indah sekali!

Selaku wali kelas, pertengahan Desember, aku mulai sibuk menginput nilai ke rapot siswa dan siswiku. Aku juga sibuk menyerahkan nilai ke wali kelas yang lain. Tentu saja sebelum diserahkan, ada banyak nilai yang harus aku rekayasa dulu. Terkadang aku merasa sangat berdosa mengotak-atik nilai anak orang. Namun jika tidak aku otak-atik mana mungkin hampir keseluruhan nilai mereka bisa mencapai KKM 78.

"Tenang Dira, ini adalah kebohongan demi kebaikan" aku menghipnotis diri sendiri.

"Permisi Bu, ibu dipanggil guru IPA"

Sunshine Book

Aku tidak mengalihkan perhatianku dari laptop ketika seorang siswa menghampiriku diruang guru.

"Guru IPA yang mana?" Ucapku tanpa mengubah arah pandanganku.

"Pak Gio, Bu"

"Iya, sebentar lagi saya kesana. Makasih ya"

"Iya Bu, saya permisi dulu Bu"

Aku menyelesaikan rekap nilai mata pelajaran yang aku ampu di kelas Pak Gio.

Untung saja semalam aku sudah lembur jadi sekarang hanya tinggal mengecek saja untuk meminimalisir kesalahan penginputan nilai.

Aku mengintip melalui kaca pintu sambil mengetuk. "Permisi pak"

"Gimana nilai anak-anak saya"

"Bagus pak. Hanya ada 2 orang yang nggak tuntas" jawabku mantap sambil menyerahkan flashdisk.

"Nggak bisa dibantu lagi?"

Aku menghela nafas.

Sunshine Book

"Pak, bapak kan tau sendiri, dari awal semester saya selalu laporan sama bapak, betapa 2 murid bapak ini malasnya ampun-ampunan. Tugas dari saya tidak pernah dikerjakan. Setiap kali pertemuan dari awal semester hingga akhir semester ini saya selalu saja menagih bahkan mengomelinya. Namun hasilnya tetap nihil. Saya harus input nilai berapa kalau tugasnya aja nggak ada? Coba kasih tau saya, apakah salah jika saya input nilai 0 disetiap nilai tugasnya karena memang 2 anak bapak itu tidak mengerjakan tugas?" Aku sengaja berbicara agak keras agar manusia disebelah ruangan pak Gio mendengar keluh kesahku.

Semester lalu, manusia disebelah Pak Gio ini tidak terima, anak didiknya aku kasih nilai jauh dibawah KKM di mata pelajaran Seni Budaya. Bagi dia mata

pelajaran sisihan seperti Seni Budaya hukumnya wajib tuntas.

Lah sementara aku memegang prinsip yang berbeda. Bagiku semua mata pelajaran sama saja. Sama penting. Dan nilai tuntas hanya akan aku berikan pada siswa yang memang layak dan mau berjuang mendapatkan angka tuntas dirapotnya. Memberi nilai tuntas pada siswa pemalas bukan prinsip ku sebagai seorang guru.

"Masalahnya ini baru semester 1 dan nilainya banyak dibawah KKM. Bisa-bisa mereka terancam tidak naik kelas"

Aku hanya mengedikkan bahuku. Bukan urusanku sih. Aku juga tidak mau tau nasib mereka.

Sunshine Book

"Sekarang gini ya pak, kenapa bapak dan saya harus pusing mikirkan nasib mereka sementara mereka aja santai macam dipantai. Saya itu ya pak udah kayak rentenir, kerjaannya nagih mulu. Lah kalau rentenir utang mah enak dia nagih uang, uang yang didapat buat dia. Lah saya kerjaannya nagih tugas mulu buat nilainya sendiri. Lalu kalau tugasnya ada tinggal saya kasih nilai. yang untung siapa? Siswanya sendiri, nggak dapat untung apa-apa saya. Capeknya sama kayak capeknya rentenir nagih hutang. Rentenir boleh anarkis nagih hutang, kalau guru anarkis nagih tugas alamat *say goodbye* sama kerjaan"

Aku menatap datar pak Gio yang sedang duduk di kursinya.

"Keputusan saya bulat pak, kalau bapak mau melobi nilai silahkan dengan guru mata pelajaran yang lain. Kalau Orangtua siswa protes, suruh menghadap saya saja langsung. Biar saya buka itu kitab hijau saya yang isinya sebagian besar aib anaknya"

Pak Gio tertawa "kamu ini memang keras kepala ya Dira. Ya udah kembali sana keruangan kamu. Jangan lupa besok rapat akhir semester"

"Siap pak" ucapku sambil menirukan gerakan hormat upacara bendera ketika bendera dinaikan.

Sunshine Book

Aku kembali ke meja kerjaku. Sip semua nilai sudah selesai. Tinggal dicetak saja untuk bagi rapot. Satu-satunya mood booster ku adalah setelah semua kegilaan ini, aku bisa liburan. Berburu jodoh baru! Mama bilang ingatlah pribahasa lama 'patah satu tumbuh seribu' aku sih nggak perlu tumbuhnya seribu juga, ntar malah bingung. Cukup patah satu tumbuh satu aja udah bahagia!

"Ya ampun udah jam 17.00" ucapku kaget. Untung saja semua kegiatan les yang padat itu berakhir Minggu lalu. Karena anak-anak sudah selesai ulangan sehingga aku bisa fokus ke urusan sekolah.

"Kak, Dira pulang duluan ya" aku pamit ke Kak Siska. Beberapa guru masih ada diruangan ini sih, namun letak meja kerjanya jauh dari meja kerjaku.

"Tungguin kakak. Kakak juga udah selesai nih. Kita ke parkiran sama-sama"

Kami berpamitan pada guru-guru yang tersisa yang sepertinya juga bersiap-siap untuk pulang. Kalau udah ngurusin rapot sih pemandangan ruang guru yang terisis guru-guru pada lembur mah biasa. Tapi memang nggak separah lemburnya orang kantoran yang bisa sampai tengah malam. Tapi aku yakin mereka juga membawa kerjaannya dan lembur sampai tengah malam.

"Dira"

Sunshine Book

Aku menoleh ke sumber suara.

"Jodoh orang itu kak" aku mematahkan fantasi kak Siska yang terlihat terpesona melihat sesosok lelaki tampan yang saat ini sedang bersandar di mobil hitam legam milik pria tampan itu. Wajar sih kalau kak Siska terperangah bentar setelah tadi sibuk berkutat melototi angka yang jelek-jelek lalu dipermak sebagus mungkin eh lalu sekarang tersaji pemandangan yang memang menyejukkan mata.

"Jodoh kamu? Ingat ya Dira, uang pelangkahan kakak mahal"

Aku tertawa mendengar ucapan kak Siska. Itulah kenapa aku masih aman dari pertanyaan kapan nikah karena mungkin guru-guru disini kasihan jika aku harus membayar uang pelangkahan jika harus mendahului kak Siska.

"Bukan. Jodoh orang itu. Meskipun aku berharap jodoh aku se-HOT itu sih. Mana bisa Dira melangkahi kakak, jodoh aja tampaknya masih gelap gulita, belum kelihatan. Sementara kakak udah keliatan cuma kakaknya aja tuh yang masih takut-takut nerimanya untuk kepelaminan. Untung Mas Pram sabar banget nungguin kakak ya. Duh jadi iri" jawabku sambil mesem-mesem gaje.

"Ntahlah....kakak selalu ngomongin nikah tapi sekalinya ada yang ngajak nikah kakak malah ragu" ucap kak Siska sambil menghela nafas.

"Istikharah kan aja lah kak. Tanyakan sama Sang Pencipta aja. Duluan ya kak" aku melambai berpamitan pada kak Siska dan berlari kecil menuju mobil Rangga.

"Tumben jemput. Nggak bilang-bilang lagi" ucapku sambil sibuk memasang sabuk pengaman.

Rangga menyalakan mesin mobilnya dan meluncur menyusuri jalanan yang lumayan macet. Maklum jam sore begini jamnya orang-orang pulang dari aktivitasnya.

"Lumayan jamuran Abang dek nungguin kamu. Ada kali 1 menit Abang nungguin kamu"

Aku memutar bola mataku.

"Lebai"

Rangga menatapku sambil tersenyum kecil.

"Dek Minggu depan kawankan Abang ke Singkawang yok. Mau *fitting* baju pengantin"

Aku mengangkat sebelah alisku. Gila atau bagaimana ini Abang satu. Kalau mereka berdua fitting baju pengantin, lah aku ngapain?

"Lah kan yang *fitting* baju pengantin Abang sama kak Riska. Masa aku jadi obat nyamuk" protesku

Sunshine Book

"Nah itu dia. Masalahnya Minggu depan Riska harus meeting dadakan dengan *client* di Bogor. Dan nggak bisa ditunda karena ini penting. Kerjaan Riska sebelum nikah lagi gila-gilanya soalnya habis itu kakak ipar kamu itu kan cuti menikah. Jadi sebelum cuti semua kerjaannya harus *clear*. Beres!"

Aku ber-Oh ria atas ucapan Rangga.

"Boleh deh. Toh Minggu depan juga jadwalnya anak-anak bagi rapot. Habis aku bagi rapot ya bang kita cus ke Singkawang. Mau mantai dulu, biar eksotis macam bule"

Rangga tertawa kurang ajar "Dek, matahari kota Pontianak jauh lebih nyengat daripada Singkawang.

Kamu itu udah gosong, akibat korban dari matahari Pontianak"

"Enak aja. Aku ini sekarang jadi kuning Langsat ya. Meskipun *otw* hitam manis sih bentar lagi" aku protes tidak terima.

Di kota khatulistiwa ini aku mati-matian menjaga agar kulitku tidak gosong. Aku rajin luluran, pakai sunscreen dan body lotion ber-spf dan yang lainnya agar kulitku tetap kuning langsat.

Aku tidak sabar untuk liburan. Liburan akhir tahun aku akan ke Singkawang. Padahal jarak Pontianak - Singkawang bisa ditempuh selama 3 jam dengan motor. Kapanpun aku bisa pergi berlibur ke pantainya yang indah dan berwisata kuliner tapi aku terlalu disibukan dengan kerjaan, saat liburan tiba, aku sudah tewas mengistirahatkan penat di atas tempat tidurku.

Sublime Book

Holiday I Love You, Singkawang I'm coming and say good bye to Azka, si tukang PHP. Namun aku punya satu rencana say goodbye untuk Azka. Akan aku realisasikan nanti saja. Wait ya Azka, wait. Bukan Indira namanya kalau tidak diakhiri dengan kegilaan. Diawali dengan kegilaan maka wajib diakhiri dengan kegilaan juga dong.

DUA PULUH LIMA

Setelah menempuh perjalanan selama 4 jam, akhirnya aku sampai juga di Kota Singkawang. Perjalanan yang biasanya ditempuh selama 3 jam menjadi lebih lama karena kami singgah di Mempawah untuk menikmati kulineran favorit kami.

Kami menginap di kediamannya orangtua Kak Riska.

"Assalamu'alaikum calon mertua. Calon mantu datang bawa anak gadis orang"

Aku terkekeh mendengar salam Bang Rangga. Gila emang ini makhluk satu. Dirumah mertuanya loh ini, tolong dong kadar kegilaan tuh dijaga sedikit. Jaim dikit kek.

Seorang wanita cantik berkulit putih yang terlihat muda dan seumuran denganku yang sepertinya adalah adeknya Kak Riska menjawab salam bang Rangga

"Wa'alaikumsalam abang Rangga yang ganteng tapi sayangnya udah ada yang punya.Mana yang punya kakak aku pula"

Aku mengulum senyum, untung adeknya Kak Riska sepertinya sama gesreknya dengan otakku.

"Hush! Yang sopan sama abang ipar" ucapan wanita paruh baya namun masih terlihat cantik itu terdengar lembut dan penuh kasih.

"Anak gadis siapa yang kamu bawa? Mama nggak lihat anak gadis mama"

Rangga tersenyum dan memperkenalkanku "Ini Ma, Rangga kesini sama Indira, sepupu Rangga. Soalnya Riska ada *meeting* penting diluar kota jadi *fitting* baju Riska dialih tugaskan ke Indira. Kebetulan tinggi dan postur badan mereka sama"

Sunshine Book

Aku tersenyum dan memperkenalkan diri ke Mamanya kak Riska. Aku memang pernah meminjam kebaya mahal kak Riska untuk acara penting yang mengharuskanku menggunakan kebaya. Kebaya itu melekat indah dan pas ditubuhku karena kejadian itu sekarang aku ditugaskan Kak Riska untuk menggantikannya *fitting* baju pengantinnya.

"Maafkan anak ibu yang satu itu ya karena merepotkan nak Dira"

"Nggak apa-apa bu, sekalian saya liburan juga" aku tersenyum canggung. Sekalipun kerjaanku guru yang berarti aku harus berinteraksi dengan banyak orang namun kadang-kadang aku juga merasa canggung untuk berinteraksi dengan orang baru.

"Nak Dira pakai kamar tamu saja ya, Fina kamu tunjukan kamar tamu yang ada dilantai 2 itu ya. Nak Rangga makai kamar Riska saja. Ada disebelah kamar tamu. Mama siapkan makan dulu"

"Perlu Dira bantu, Bu?" tanyaku sekedar berbasa-basi.

"Tidak usah, nak Dira istirahat saja, pasti capek"

Sunshine Book

"Capek tidur" celetuk bang Rangga yang membuatku mendelik kearah pria tampan disampingku ini.

Mama Kak Riska tersenyum melihat interaksiku dengan Bang Rangga, lalu beliau meninggalkan kami dan menuju ke dapur. Kak Rangga gilanya nggak usah diragukan lagi tapi Kak Riska wanita yang waras dan lemah lembut sepertinya sifat Kak Riska turunan dari ibunya. Sungguh malang sekali nasib kak Riska berjodoh dengan Bang Rangga dan sungguh malang sekali lelaki yang berjodoh denganku mengingat kegilaanku dan Bang Rangga berada dilevel yang sama.

Aku mengekori langkah Fina dan Bang Rangga menuju kamarku untuk beristirahat.

"Fina tinggal ya, mau lanjut pacaran"

Rangga tertawa "Kenalan dululah Fin, Dira ini mantannya pacar kamu. Cinta pertama kamu tuh Dir sekarang jadi pacar adik ipar abang"

Aku dan Fina sama-sama mengerutkan alis kami.

"Lee Min Ho"

Aku tertawa dan secara otomatis otakku memutar memori ketika aku SMP kelas 3, aku pertama kali melihat Lee Min Ho sebagai Goo Jun Pyo didrama Boys Before Flower dan aku langsung jatuh cinta parah dan memproklamirkan pada semua orang bahwa cinta pertamaku adalah Lee Min Ho.

Sunshine Book

"Ya ampun sempit amat ya dunia. Tenang aja Fina, aku anti balikan sama mantan kok. Lagipula sekarang aku sedang tergila-gila dengan roti sobeknya Ji Chang Wook. Duh itu roti sobek pasti makin menggiurkan setelah ditempa wamil"

Bang Rangga hanya menggeleng-geleng mendengar ucapanku "Definisi dari gila ya itu kamu ya dek ya?" ucapnya sambil terkekeh

"Kalau Dira gila, abang sarap. Lebih parahan juga situ. Kagak nyadar ya?" ucapku santai

"Oh jelas, kan garis darah kita masih turunan, kalau kamu nggak gila, nggak mungkin abang akui sebagai saudara"

Fina berpamitan meninggalkan kami, mungkin daripada mendengar percakapan kami yang absurd lebih baik menikmati roti sobek Lee Min Ho yang sama *hot* nya dengan roti sobek Ji Chang Wook.

"Jam 19.00 kita ketemu desainernya. Abang mau tidur dulu. Capek"

"Aelah, lemah amat imun tubuh abang, cuma duduk manis dibelakang kemudi aja ngeluh capek"

Bang Rangga mendelik tak terima "kamu enak dek bisa tidur pulas berjam-jam, nah abang? Kalau abang tidur dimobil bisa bisa kita berlanjut tidur di Rumah Sakit paling parah tidur selamanya di kuburan"

Sunshine Book

Aku bergidik dan memukul lengan Bang Rangga, nggak rela aku tuh. "Enak aja. Dira mau nikah dulu abang, kalau udah puas kawin baru boleh baring-baring di kuburan"

Bang Rangga tergelak "mengemudi itu capek dek. Makanya beli mobil sana"

Bibirku mengerucut cemberut "Pasti aku bakal digosipin miara tuyul atau nggak pasti ada yang ngira bahwa aku ngepet setiap malam jum'at. Gila aja, status masih guru honor dengan usia kerja 2 tahun aja belum

genap udah bisa beli mobil. Mau ganti motor aja aku nggak keganti-ganti"

"Mau abang cariin laki nggak? Abang punya banyak stok nih"

Aku mendelik curiga, kan Bang Rangga umurnya 35 tahun tuh, jangan-jangan ntar aku disodorin om-om *one pack* alias om-om berperut buncit!

"Kerjaan sampingan abang Germo ye"

Gara-gara ucapanku, Bang Rangga mendaratkan jitakan pelan dikepalaku "otak kamu ya dek, makin hari gesernya makin parah. Mana ada Germo ganteng begini! Gimana caranya sih kamu jadi guru dengan otak segeser ini, itu anak bangsa nggak kamu kontaminasi dengan kegilaanmu kan?"

Sunshine Book

Aku hanya tertawa mendengar ucapan Bang Rangga. "Kalau banyak orang gila karena tuntutan kerjaan,kalau Dira waras karena tuntutan kerjaan"

Bang Rangga mengibas-ngibaskan sebelah tangannya tanda tak perduli."Pokoknya nanti malam siap-siap jadi tuan putri. Abang bantu carikan pangerannya"

Aku tergelak dan membiarkan Bang Rangga menuju kamarnya. Ingin mendebatnya tapi kasihan. Akupun akhirnya memilih masuk kekamarku juga dan

berpacaran dengan Ji Chang Wook melalui laptopku. Aku menenggelamkan diri dalam drama K2.

Namun sampai jam 20.00, Rangga masih terus berlanjut berlayar ke alam mimpi. Dira enggan membangunkan karena dilihatnya abang sepupunya itu terlihat lelah. Dira kembali ke kamarnya setelah diam-diam layaknya maling profesional menerobos kamar Rangga. Gadis itu kembali membuka drama The Heirs demi melihat ketampanan Lee Min Ho, bergadangpun rela Dira lakukan.

Sunshine Book

DUA PULUH ENAM

"Kok nggak bangunin sih semalam?" Rangga protes sambil menunggu Dira di make up oleh seorang MUA terkemuka dikota itu.

Sunshine Book

"Lee Min Ho ngajak pacaran abang. Ya maaf" jawab Dira seadanya. Lalu kembali membolak-balik majalah yang ia pegang. Sementara Rangga juga kembali membolak balik majalah pria yang dipegangnya, yang jelas sih bukan majalah porno.

Setelah selesai make up, Dira memulai sesi mencoba gaun pengantin. Dira terpukau melihat pantulan dirinya didepan cermin yang besarnya lebih besar daripada badannya. Gaun pink elegan nan indah itu menempel sempurna ditubuhnya, menampilkan lekuk tubuh atasnya yang indah. Ia ingat dulu, sewaktu masih anak-anak, Dira begitu mengagumi gaun-gaun yang dikenakan para putri kerajaan Disney dan sekarang ia merasa menjadi salah satu dari putri Disney.Meskipun

sebenarnya pink bukanlah gaya dan warna favoritnya namun tetap saja melekat indah ditubuhnya yang indah.

"Bang foto kan dong" rengek Dira sambil menyerahkan hp nya yang memiliki kualitas kamera yang sangat mumpuni. Maklum, Dira termasuk tipe wanita yang memilih hp berdasarkan bagus atau sangat bangusnya kamera hp tersebut. Rangga menurut saja terlebih ia melihat *euphoria* yang berlebihan pada kelakuan adik sepupu kesayangannya ini.

Gaun pertama yang Dira coba sudah berhasil membuatnya terpesona. Masih ada 2 gaun yang akan dia coba. Dira masuk keruang ganti yang super mewah itu dan ditemani oleh sang desainer.

Sunshine Book

Dira keluar dengan gaun kedua yang ia kenakan. Gaun putih dengan hiasan brokat pada bagian atasnya itu menempel indah menampilkan lekuk tubuh Dira. Sementara bagian bawahnya mekar melebar ala-ala gaun pengantin yang sampai menyentuh lantai atau mungkin lebih tepatnya sampai tumpeh-tumpeh dilantai

"Abang, Dira mau nikah juga kalau gini ceritanya" Dira kembali merengek ke Rangga.

Rangga tertawa mendengar ucapan Dira. "Nggak ada yang ngelarang kamu nikah dek. Masalahnya kamu mau nikah sama siapa?"

Dira merenggut "Itu dia masalahnya. Aku mau nikah sama siapa bang?"

"Ya mana abang tau dek. Abang bukan Tuhan jadi jangan nanya abang kamu nikah sama siapa"

"Abang fotokan. Mau Dira upload diseluruh sosmed Dira. Siapa tau akibat melihat kecantikan Dira ada yang khilaf mau lamaran lalu nikahan sama Dira" Dira tertawa senang dengan pemikirannya sendiri.

Dira berpose ala-ala candid. Gaun putih yang panjang hingga menyapu lantai itu terlihat indah dan elegant.

"Cantik nggak Bang?" tanya Dira antusias ketika Rangga selesai menjadi *photographer* dadakan Dira.

"Nih. Cantik banget. Mana mungkin nggak cantik, kan abang udah merogoh kantong dalam-dalam buat make up kamu"

Sunshine Book

"We O We. Cantik banget sih Indira Septa Ariyani. Mau update ah di seluruh sosmed dengan *caption* 'Cantik itu butuh modal mas bro. Jangan hanya nuntut wanitanya untuk wajib tampil cantik doang tapi nggak mau modalin. Kalau kere sadar diri, jangan banyak nuntut tapi banyak-banyakin bersyukur.' Selesai"

Rangga mengernyit mendengar omelan sepupunya.

"Nyinggung siapa dek?" tanya Rangga penasaran. Setahu Rangga, Azka bukan pria kere dan bukan pria yang menuntut Dira untuk selalu tampil cantik. Jadi itu *quotes* untuk siapa?

"Nyinggung seluruh pria kere dimuka bumi ini yang nggak tau bersyukur yang taunya cuma nuntut doang!"

"Spesifiknya dek?"

"Ya nggak ada spesifiknya bang"

Rangga hanya geleng-geleng melihat keabsurdan adik sepupunya.

"Dek coba 1 gaun lagi. Habis itu kita foto ala-ala prewed ya?"

"Sip abangku" jawab Dira bersemangat.

Sunshine Book

Rangga pun masuk ke bilik ganti yang lain untuk mencoba jas nya.

Dira keluar dengan gaun yang lebih sederhana namun tetap terlihat cantik. Dira mengernyit menatap Rangga, bukan karena pria itu terlihat tampan karena pria itu selalu terlihat tampan. Dira mengernyit dengan jas hitam dan celana kain berwarna *khaki* gelap yang dikenakan Rangga.

"Abang, kayaknya itu terlalu sederhana deh" ucap Dira sambil menunjuk penampilan Rangga dari atas ke bawah.

"Nggak masalah, nanti abang ganti. Kita foto dulu yuk. Mbak tolong fotokan kami ya" Rangga

menyerahkan hp nya sambil tersenyum. Sang desainer menyambut hp Rangga sambil membalas senyum tampan Rangga.

Merekapun berpose layaknya sepasang kekasih. Dira menyenderkan punggungnya didada bidang Rangga. Dira menikmati sinar mentari yang menerpanya melalui pembiasan kaca dijendela sementara Rangga menatap Dira dengan senyum yang menghiasi wajahnya. Rencana *fitting* baju semalam dibatalkan gara-gara hujan lebat yang membuat Rangga mager dan lebih memilih dihangatkan dalam pelukan selimut tebal. Alhasil mereka melakukan *fitting* sore ini.

Sunshine Book

Rangga mengupload foto mereka berdua itu di Instagramnya dengan *caption* "Dulu, sekarang hingga nanti, wanita manja ini akan tetap jadi kesayangannya Rangga Pramestyo". Tak lupa Rangga juga men-*tag instagram* Dira.

Akibat updatean Rangga,kegaduhan terjadi dirumah sakit, tepatnya diruang spesialis syaraf.

"Mas udah liat WA dan IG belum? Pasti belumkan? Lihat deh,ini Dira cantik pakai banget. Cantik banget. Super Duper Cantik" Reino dengan segala kehebohannya membuat hari Azka yang kusut semakin bertambah kusut.

"Nih aku nggak sengaja nemu instagram namanya @NggaRangNggaGaRangGa. Buset dah ini nama instagramnya ribet bin aneh. Dia upload foto nge-tag Dira @InDiraIh, mereka pakai gaun pengantin, foto prewed, gila cocok parah. Pasangan tergesrek nih mereka. Perasaan Mas yang goyah dan ninggalin Dira, kenapa yang nyerobot nikah malah si Dira. Ckckck...Indira memang selalu selangkah didepan ya?" ucap Reino sambil menyemburkan tawanya, sementara Azka sudah menatapnya tajam, ingin meluluh lantakkan Reino hancur tak bersisa.

Azka menggenggam erat hp nya ketika melihat foto profil Dira berganti, gadis itu sedang tersenyum bahagia sambil membaca buku, kepala gadis itu bersandar manja dilengan seorang pria disampingnya. Selama ini, dia merasa bersalah pada Dira. Merasa jahat, merasa seperti orang yang berselingkuh. Namun belum sempat Azka memutuskan keinginan hatinya, ia melihat Dira berbahagia dalam balutan foto prewed?! Azka merasa aliran darah dalam tubuhnya menggelegak panas. Pria itu berjalan keluar dengan langkah lebar-lebar.

Sunshine Book

INDIRA SEPTA ARIYANI.

Azka merapalkan nama itu berkali-kali.

DUA PULUH TUJUH

Upik abu..upik abu,,,akulah si upik abu abad 21 tapi dimanakah jodohku?

Dira mencuci tumpukan gelas dan piring bekas acara seminar kemarin sambil merapalkan mantra penghibur jiwanya.

Upik abu..upik abu yang terdahulu...sungguh beruntung dirimu bertemu pangeranmu.

Lihatlah diriku, jodohku masih nyangkut entah dimana, tiada yang tau.

Gadis itu terkekeh sendiri dengan kegilaannya.

Hari ini adalah *workshop* yang diadakan timnya, karena itulah Dira terdampar disini sekarang. Yang paling bungsu nurut ajalah kalau diperintah. Udah hukum alam begitu.

Dira mematikan kompor ketika air yang dia masak dalam ceret mendidih. Gadis itu menuangkan air panas kedalam wadah besar seperti dispenser plastik versi mini. Didalam wadah tersebut sudah berisi bubuk kopi hitam dan sekaleng kecil krimmer kental manis dan gula pasir. Dira mengaduk-aduk kopi tersebut agar bercampur menjadi satu dengan sendok raksasa yang ia tak tau namanya apa. Tapi ia sering melihat mamanya memasak sayur nangka untuk volume besar jika sedang ada acara dirumahnya dengan sendok seperti itu.

Dira mengambil sedikit air kopi itu untuk di *tester,* Dira meniup-niup beberapa tetes air kopi didalam sendok besar itu lalu menuangkan tetes itu ke telapak tangan kanannya dan mencicipi kopi susu bikinanya.

Sunshine Book

"Enak" ucap Dira bangga. Pasalnya gadis itu tidak pernah membuat kopi. Ia bukan pencinta kopi bubuk hitam legam. Ayahnya yang pencinta kopi hitam tak pernah menyuruhnya membuat kopi. Dira merasakan takarannya pas. Rasa pahit kopi masih sedikit terasa, rasa manis dari krimmer dan gula juga tidak begitu mendominasi, kalau manis-manis ntar jadinya bukan kopi susu tapi madu. Mana ada kopi tapi nggak berasa pahit kopi. Jangan ngopi aja kalau gitu.

Dira mengantarkan kopi itu kelantai 2. Dia enggan meminta bantuan siswa karena gadis itu memang tidak begitu suka menyuruh-nyuruh orang. Dira adalah gadis mandiri. Hitung-hitung olahraga angkat beban pagi hari.

"Ya ampun Dira, kenapa nggak nyuruh murid sih? Dibawahkan ada anak-anak yang lagi latihan paskibra" ucap Pembina paskriba yang langsung memanggil anak-anak dilantai bawah.

"Ada lagi yang mau dibawa?"

"Masih ada gelas yang harus di angkut. Saya tunggu didapur aja ya pak. Soalnya masih mau goreng pisang" ucap Dira sopan dan tak menolak tawaran bantuan. Dia sih senang-senang saja ada yang inisiatif membantu.

Dira berdecak begitu sampai didapur, ia mencari tepung tapi nggak ketemu. Mencari pisau, yang ketemu malah pisau *cutter*. Mana guru-guru pada di aula, tiada manusia untuk ditanya. Tiada tempat untuk mengadu kegelisahan jiwa yang kehilangan tepung.

Sunshine Book

"Bodo amat dah, kan bos besar nyuruhnya cuma goreng pisang. Nggak bilang goreng pisangnya wajib pakai tepung"

Alhasil, Dira mulai mengupasi kulit pisang dan memotong pisang tersebut menjadi 2 bagian dengan pisau cutter. Dira menyalakan kompor dan menunggu selama beberapa menit agar minyak tersebut panas merata dan sempurna. Lalu mencemplungkan pisang tersebut kedalam minyak panas. Gadis itu hanya menggoreng 3 sisir pisang dari jumlah 7 sisir pisang dikarung. Dikit aja dulu, daripada nanti nggak habis dan jadinya mubazir.

Hujan mengguyur lebat. Jam baru jam 9 pagi, gara-gara hujan jadi rindu berdua-duaan sama kasur dan berselingkuh dengan selimut.

Dira mengantarkan pisang goreng tersebut ke aula lantai 2 lewat tangga yang tidak terkena tempiasan hujan. Terpaksa gadis itu harus berjalan memutar demi berlindung dibawah atap. Karena tangga terdekat ada diseberang lapangan yang saat ini tak mungkin ia menerobos hujan.

Dira datang tepat waktu disaat *coffee break* baru saja dimulai. Para guru dan staff Tata Usaha keluar menuju meja presmanan untuk mengambil kue sarapan mereka yang sudah dikotak-kotakkan.

Sunshine Book

"Uwahhh ada pisang goreng dan kopi. Pas banget dengan suasana hujan nih"

Dira tersenyum ramah "Silahkan bapak-bapak dan ibu-ibu, dinikmati pisang goreng seadanya karena didapur cuma ada kompor gas dan minyak goreng, makanya jadinya cuma pisang goreng polos begini"

Ia tak menyangka pisang goreng polosnya yang dikiranya tak laku ternyata laris manis, langsung habis tak bersisa.

"Ini kopi Dira yang buat? Enak banget parah" puji Bang Gigin sambil menatap Dira takjub. Pasalnya tampang-tampang Dira ini bukan tampang-tampang wanita yang rajin bereksperimen didapur.

"Iya dong, Dira yang buat. Pisang goreng juga Dira yang buatnya" ucap Dira bangga. Pasti begini rasa senangnya emak-emak kalau makanan masakannya habis dan puji enak. Senang banget.

"Laris manis loh kopi susu dan pisang goreng buatan Dira. Pakai pelet ya? Padahal pisang goreng polosan juga gitu"

Dira tertawa mendengar candaan Kak Siska.

"Nyinyir banget sih kak. Akak julid nih. Ini namanya *the power of* anak dare" seloroh Dira.

(Note: Anak dare adalah bahasa melayu, bahasa indonesianya anak perempuan yang masih perawan. FYI aja bagi yang belom tau biar paham gituh)

Sunshine Book

"Dira besok bantu ibu ya buatkan kopi susu lagi. Kopi susu kamu *favorite* banget nih"

"Sip lah, gampang itu bu" ucap Dira sambil tersenyum lebar.

Meskipun besok workshopnya bukan dari *team*nya tapi Dira senang-senang saja. Hitung-hitung membantu memberi orang makan dan minum, kan berpahala.

Siapa tuh kemaren yang ngeremehkan aku nggak bisa masak. Enak aja, tuh masakan aku laris manis. Aku bisa buat pisang goreng dan masak air buat kopi. Masak

air. Kan masak juga toh? Nyebutnya aja masak air bukan manasin air. Dira bergumam dalam hati.

Dua hari ia berkutat didapur sekolahan dan jadi kuli angkut. Namun dira bahagia saja, ia merasa sekarang lengannya berotot padahal itu hanya ilusinya saja, lengannya tetap ditumbuhi lemak bukan otot.

Dira menggeram pelan ketika melihat mobil Rangga terparkir dihalaman rumah ayah mamanya tercinta. Dira punya firasat ia tak kan bisa berdua-duaan dengan kasur.

"Assalamu'alaikum" ucap Dira sambil menyeret langkah kakinya dengan ogah-ogahan.

Sunshine Book

"Wa'alaikumsalam" semua orang dirumah itu menjawab salam Dira dengan serentak

"Dek, kawankan abang yok ke acara Ulang Tahun Rumah Sakit"

Dira mendelik tidak suka. *Ini orang punya calon bini tapi macam jomblo, malah ngajakin adek sepupunya. Ntar kalau aku ketemu si Dokter sarap gimana? Malu dong ntar hati aku yang hancur ini kedengaran bunyi hancurnya. Ntar kalau hati aku kebakar gara-gara ngeliat itu dokter bawa gandengannya lalu kecium bau hangusnya oleh si dokter macam mana?.* Dira membatin.

"Kenapa sih dek melotot-melotot gitu. Mau *syuting* film horror jadi hantunya gitu?"

Rangga sarap! Lagi-lagi Dira hanya membatin. Minta dicincang apa dia ngatain abang sepupunya didepan emak bapaknya sendiri.

"Entar. Kekamar dulu. Mau mandi sama mau ambil surat" ucap Dira sambil melangkah menuju kamarnya.

"Surat apa?"

Pertanyaan Rangga tak menghentikan langkah kaki Dira.

Sunshine Book

"Surat cerai" ucap Dira asal sambil menambah kecepatan langkahnya.

"Ck! Dek, nggak usah dandan. Kita ke salon sama ke butik mama aja ntar"

Rangga menunggu Dira setengah jam, gadis itu menggunakan celana jeans dan baju kaos.

Mereka berpamitan kepada orang rumah dan segera menuju ke butik dan salon milik tantenya Dira yang berarti mamanya Rangga.

Saat mereka sampai, karyawan salon menyambut mereka dengan ramah.

"Mbak, tolong dandani adek saya ini semaksimal mungkin dan pilihkan gaun terbaik untuknya. Ingat ya mbak, jangan terlalu *glamor* buat sealami dan se*elegant* mungkin. Untuk saya, pilihkan saja, setelan jas yang *casual"* Titah Rangga yang langsung diangguki lengkap dengan senyum lebar karyawan mamanya.

"Dir, abang sholat magrib dulu. Kamu nggak sholat kan? Diam-diam disini"

"Kok abang tau Dira lagi kedatangan tamu bulanan?"

"Itu jerawat kamu ada 2 biji"

Dira refleks meraba jidatnya. Gini nih kalau datang bulan, muka yang awalnya bersih tanpa jerawat jadi dihinggapi jerawat.

Sunshine Book

Rangga meninggalkan Dira selama sejam. Sepertinya lelaki itu sengaja tidak muncul hingga menuntaskan sholat isya karena perempuankan kalau dandan lama pakai banget.

Entah kapan Rangga datang, ada-ada laki-laki itu sudah rapi dengan setelan jasnya yang melekat menghiasi tubuh atletisnya yang indah.

Sementara Rangga tersenyum puas melihat penampilan Dira. Rambut panjang gadis itu dipotog sebahu, poninya juga dirapikan.

It's show time.

Begitu sampai dipintu rumah gedung pesta itu, Rangga memerintahkan Dira menggandeng lengan kekar Rangga. Dira nurut saja meskipun ia ingin protes namun ia takut juga kalau harus tersesat ditengah kumpulan orang asing. Malam ini ia berikrar pada dirinya sendiri akan mengekori Rangga kemana pun pria itu melangkah. Banyak pasang mata yang menatap Dira dengan tatapan kagum yang penuh nafsu membuat gadis itu menelan salivanya sendiri.

Ada satu pasang mata menatapnya tak suka, sepasang mata hitam legam nan tajam itu milik Azka. Kaki jenjang pria itu melangkah dengan langkah lebar-lebar menuju ketempat dimana Dira berdiri.

Sunshine Book

"Aku mau bicara. Berdua dengan kamu" ucap Azka tegas tanpa memperdulikan pria yang sedang digandeng Dira.

Dira terkejut lalu matanya mencari-cari sosok gandengan Azka.

"Nggak ada. Nggak mungkinkan Azka ngegandeng makhluk halus sejenis setan dan sebangsanya?" gumam Dira dalam hati sembari tangannya mengibas-ibaskan seperti ingin menyentuh udara kosong disisi kiri dan kanan Azka.

"My Dir ngapain sih?"

"Dira hanya heran aja, kok Dokter ini datang sendirian tanpa gandengan, siapa tau kan gandengannya makhluk halus tak kasat mata sejenis setan dan sebangsa serta setanah air dunia perhantuan" bisik Dira ditelinga Rangga. Takut didengar Azka.

Azka berdehem mendengar ucapan Dira. Azka heran kenapa semua yang dipikirkan wanita ini selalu ajaib bin aneh. Tapi itu yang membuat Azka rindu. Ia rindu keabsurdan gadis ini.

Rangga menahan tawanya mendengar pemikiran Dira.

"Udah sana, selesaikan urusan kalian" Rangga balas berbisik ditelinga Dira.

Sunshine Book

Dira mengikuti langkah Azka, sementara Rangga mengawasi dari kejauhan.

"Kamu ninggalin aku karena dia? Kamu mau nikah sama dia?" tanya Azka dengan ekspresi datar dan sedingin es.

Dira mengernyit "Enak aja main fitnah-fitnah begini. Kan bapak yang ninggalin saya. Situ lupa sama mantan yang kembali, yang udah peluk-pelukan depan mata saya? Bapak yang balikan sama mantan, nuduhnya saya yang ninggalin. Saya itu setia kalau nggak dikhianati"

"Kamu itu salah paham"

Dira gemes banget, suer! Dira gemes waktu Azka bilang begitu dengan muka datarnya.

"Udahlah pak, saya cuma mau ngasih surat ini" Dira menyerahkan amplop coklat yang berisi surat tulisan tangannya yang indah.

"Surat apa ini?"

Dira berdehem sebentar sebelum menjawab pertanyaan Azka "Mau bilang surat gugatan cerai tapi kita belum nikah. Mau bilang surat perpisahan tapi kapan memangnya kita menyatakan kebersamaan sebagai satu kesatuan utuh? Jadi itu surat ucapan selamat tinggal dari saya yang berisi curahan hati dan harapan saya. Sebenarnya mau ngasih surat undangan juga sih tapi bapakkan bukan siapa-siapa saya"

Sunshine Book

Azka terdiam membeku.

Dira menggigit bibirnya, ia ragu untuk mengucapkan ini. Namun akhirnya diucapkannya juga "Pak tolong jangan balas surat saya karena saya nggak akan sanggup baca tulisan tangan bapak yang hancurnya lebih parah dari tulisan ceker ayam"

Dira langsung mengambil langkah seribu karena takut Azka ngamuk atas ucapan perpisahannya.

Rangga yang memperhatikan dari jauh bergumam tanpa suara "ini rencana aku sukses atau malah berantakan?"

DUA PULUH DELAPAN

Pontianak, Desember 2018

Kepada Yth.

Bapak dr. Azka Anggana Prihapdipto Sp.S

Sunshine Book

Di Tempat

Perihal : Pengunduran Diri

Dengan Hormat,

Dengan surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama: Indira Seorang Ariyani, S.Pd

Tempat, Tanggal Lahir : Pontianak,13 tahun setelah anda dilahirkan

Jabatan : Mantan Calon Jodoh dr. Azka Anggana Prihapdipto, Sp.S

Alamat : Rumah emak bapak kandung saya

Secara resmi terhitung semenjak hari dibuatnya surat ini saya menyatakan mengundurkan diri sebagai calon jodoh dr. Azka Anggana Prihapdipto, Sp.S. Saya mengucapkan banyak terimakasih atas kesempatan yang telah Bapak berikan kepada saya yang mana saya diperbolehkan secara terpaksa untuk memberikan warna seindah pelangi dihidup anda yang kelam kelabu, hanya ada warna hitam-putih dilangit kehidupan Bapak yang abu-abu.

Tidak lupa juga saya ucapkan maaf karena saya gagal merampok hati, perasaan jiwa serta harta benda berharga milik Anda. Saya juga minta maaf karena telah melihat Anda peluk-pelukan dengan mantan yang sebentar lagi akan naik status menjadi jodoh Anda, istri Anda. Betapa Anda tidak tau bagaimana rasanya lebam di hati saya.

Sunshine Book

Besar harapan saya bahwa Anda mau menyarikan saya jodoh untuk menggantikan tempat disisi dan hati saya yang saya pikir akan diisi oleh Anda. Semoga Anda dan saya bahagia dengan pasangan kita masing-masing. Anda dengan wanita cantik itu, saya dengan pria tampan mapan dan beriman lainnya.

Akhir kata dan akhir hubungan ini, saya ucapkan terimakasih atas sedikit perhatian yang Anda tunjukan ke saya selama kita bersama tanpa sebuah kepastian.

Hormat Saya

Indira Septa Ariyani S.Pd

Azka meremas surat hasil tulisan tangan yang indah dari Indira. Ia tidak tau kenapa darah dalam tubuhnya serasa bergejolak.

"Mas Azka yakin nggak mau nyusul Dira besok? Besok dia akad nikah. Jangan sampai nyesal Mas"

Sunshine Book

Ucapan Reino terus saja terngiang didalam otak cerdasnya.

"Mas juga tau bahwa tidak ada sisa-sisa perasaan cinta Mas yang tersisa untuk Qeisha. Sekalipun ada perasaan yang tersisa adalah perasaan sakit hati. Sakit hati karena terkhianati. Ketakutan di masa lalu jangan dijadikan alasan dan penghalang untuk meraih masa depan. Dira bukan Qeisha. Setiap perempuan yang Mas temui bukan Qeisha. Mas pun tau bahwa Dira telah memberi warna baru dalam hidup Mas dan hanya Dira yang sanggup. Mas bukan lagi abg labil, sekali kesempatan berharga Mas sia-siakan, jangan harap kesempatan itu akan datang untuk kedua kalinya, karena

tidak semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua"

Bahkan ketika Azka memejamkan matanya untuk tidurpun memori otaknya masih setia menyetel ulang omelan Reino kepadanya saat jam makan siang tadi.

Minggu pagi di Kota Singkawang, Indira telah tampil cantik dengan kebaya modern yang seragam dengan anggota keluarganya yang lain.

"Ya ampun anak mama cantik juga ya ternyata" ucap Mama Dira sambil memandang takjub anaknya setelah di make over. Maklum aja,sehari-hari Dira kan dandannya selalu minimalis.

Sunshine Book

"Jadi selama ini mama ngeliat Indira ini ganteng bin tampan begitu?" ucap Dira sambil merenggut sementara mamanya dan anggota keluarganya yang lain hanya menanggapi omongannya dengan gelak tawa.

"Udah ayo cepat kita pergi ke rumah mempelai wanita" Mama menggandeng tanganku memasuki mobil yang diisi oleh Bang Rangga, Mamak dan Bapaknya bang Rangga.

"Abang, Dira cantik nggak?" Dira memutus keheningan di mobil

Rangga menoleh sekilas ke arahku "Cantik, memang kenapa sih mau cantik-cantik?"

"Dipernikahan abang banyak teman abang yang masih jomblo nggak? Atau banyak teman kak Agni yang masih jomblo?"

Rangga mengernyit "Adekku tersayang yang belum pernah nikah, yang namanya akad nikah yang hadir cuma keluarga dan sahabat akrab doang"

Dira cemberut "Yahhh....padahal aku berharap ada yang khilaf lalu narik aku ke penghulu buat akad nikah juga. Lumayan kan nebeng pernikahan abang, jadi nikah gratis gitu"

Rangga tertawa "Adekku sayang yang hari ini kayaknya otaknya ditinggalin dirumah setengah, kalau nikah segampang itu, sini abang aja yang jadi penghulunya. Surat menyurat ya wajib diurus dulu lah. Sembarangan aja main akad"

Sunshine Book

Semakin tertekuk masam lah muka cantik Dira.

Rangga melirik sekilas, rasanya tangannya gatal ingin menggunyel-gunyel pipi chubby adik sepupunya ini namun kasihan juga jika make up wanita cantik itu berantakan, bisa gagal nikah dia gara-gara gagal untuk terus-terusan menghirup oksigen.

"Senyum dong dek, nanti cantiknya luntur kalau muka kamu jutek terus gitu. Ada sahabat abang ntar datang. Nanti abang jodohkan"

Wajah Dira kembali berbinar "Beneran?"

Rangga mengangguk mantap "Iya, dia juga lagi nyari istri. Tapi dia nyari istri ke 2"

Dira melemparkan bantal kecil ke muka Rangga sementara tawa pria itu masih membahana dalam mobil.

"Dira" tegur mamanya

"Bang Rangga tuh mah ngeselin" adu Dira, gadis itu merengek manja seperti anak kecil minta dibelikan permen kapas.

Sesampainya dikediaman orangtua Riska, Rumah mewah itu semakin terasa mewah dan meriah dengan padatnya halaman rumah oleh kendaraan para tamu undangan yang sebagian besarnya adalah keluarga kedua belah pihak.

Sunshine Book

Rangga duduk didepan penghulu, sementara Kak Riska masih disembunyikan. Dira duduk disamping kiri Rangga ada tempat kosong disamping kanan Rangga tentu saja tempat itu untuk sang calon istri dan disamping Dira ada Fina, adiknya kak Riska. Dira berdempet-dempetan dengan Orangtuanya dan keluarga inti yang lain.

MC baru saja akan memanggil mempelai wanita namun satu suara lantang nan tegas menginterupsi.

"Saya keberatan. Pernikahan ini tidak sah!"

Dira dan Rangga serta tamu undangan lainnya melongo menyaksikan kejadian ini. Dira bahkan sampai harus mengerjap-ngerjapkan matanya untuk menyakinkah bahwa ia tidak salah lihat.

"Itu mantan Bang Rangga?" tanya Fina pada Dira yang mendapatkan delikan tajam dari Rangga.

Alih-alih curiga kalau laki-laki itu mantan kakaknya, Fina malah curiga bahwa laki-laki sinting yang mengacau itu adalah mantan Rangga.

"Itu dokter sarapkan? Kok bisa ada disini?" bisik Rangga pelan pada Dira. Dira hanya menggangkat bahunya, entah gidikan bahu itu itu pertanyaan yang mana.

Sunshine Book

"Apa dia udah sadar ya? Apa rencana abang sukses ya?"

Dira mendelik "Rencana apa? Nggak abang pelet atau santet kan itu dokter"

Rangga gemas ingin mensleding kepala adik sepupunya, siapa tau otaknya jadi benar. Minimal separo lah.

Azka mendekat dengan langkah lebar dan pasti.

"*She is mine*" ucap Azka sambil meraih lengan Dira, wanita yang sedang enak-enak duduk itu jadi

berdiri dengan paksa, dengan muka bego dia berdiri dibelakang Azka. Jemari mereka bertaut.

Suara riuh tamu undangan tak terelakan lagi, sementara Rangga tidak mau repot-repot menahan tawanya.

"Jika kamu mau dia, minta aja sama emak bapaknya. Saya hanya abang sepupunya. Dia bukan pengantin wanita saya.*I got you man in my trap*" Rangga tersenyum manis

Muka Azka memerah bukan karena marah namun karena rasa malu yang tiba-tiba saja menjalarinya.

Dira menarik Azka untuk duduk bersamanya.

Sunshine Book

"Acara bisa kita lanjutkan tadi hanya salah paham" ucap Rangga tenang sambil melempar senyum wibawanya.

Setelah acara akad selesai, Dira dan Azka menepi menghindari rentetan pertanyaan. Mereka ke kolam belakang yang dilengkapi dengan taman kecil. Mereka duduk di gazebo dengan 4 kursi yang sangat individual karena setiap kursi hanya untuk 1 orang.

"Saya nggak tau kalau Bapak bisa berbuat gila kayak tadi" Dira tertawa lepas mengingat kejadian tadi

Sementara Azka masih cemberut dengan kejadian tadi "Kamu yang buat saya gila. Tanggung jawab"

Alis Dira terangkat "caranya?"

"Menikahlah dengan saya" ucap Azka sambil mengeluarkan kotak beludru warna biru kesukaan Dira

Dira mengulum senyumnya saat Azka membuka kotak beludru itu, cincin emas berwarna putih yang indah dan sederhana itu sangat sesuai dengan style Dira yang menyukai keindahan yang sederhana.

"Saya harus tanggung jawab untuk berapa lama?" tanya Dira memancing

"Seumur hidup sampai maut memisahkan kita" Azka menyelipkan cincin itu dijari manis Dira dan mengecup punggung tangan gadis itu.

Sunshine Book

"Nggak boleh nolak?"

"Saya nggak suka penolakan" ucap Azka tegas dan dingin

"Baiklah, kalau gitu Bapak udah tau dong jawaban saya" ucap Dira sambil memandangi cincinya dengan takjub. Takjub karena yang menyematkan cincin itu adalah Azka si Dokter Kutub.

"Tentu saja, karena saya nggak ngasih pilihan lain selain 'IYA'. Saya mau ketemu orangtua kamu untuk ngomongin acara resminya"

"Nanti aja, mama sama papa pasti masih sibuk sama acara Bang Rangga"

Azka tersenyum jail mendengar ucapan Dira.

"Kamu pasti belum puas ya melebur rindu kamu untuk saya?"

Dira bergedik "Belajar gombal dari mana?"

"Dari kamu dan abang sepupu kamu yang nggak waras itu. Kamu kan suka digombalin sama dia" ucap Azka sambil tertawa kecil.

"Terus belajar ya Pak, saya capek yang gombalin saya cuma Bang Rangga doang" aku Dira sambil tertawa.

Sunshine Book

"Ubah panggilan kamu ke saya, jangan pak.Masa saya seumuran sama Rangga,tapi kamu panggil saya pak sementara Rangga kamu panggil abang" Azka mulai memprotes Dira

"Lalu saya harus manggil Bapak apa?"

"Mas Azka" ucap Azka sambil mengulum tawa sementara Dira menyipit tidak suka.

"Ayo ucapkan" titah Azka

Dengan lidah yang terasa kelu dan canggung, Dira melaksanakan perintah Azka "Mas Azka"

Azka tersenyum "Terdengar lebih baik daripada Pak atau Bapak. Sayakan bukan Bapak kamu meskipun saya memang bapak dari anak-anak kamu nantinya"

Azka tertawa melihat muka Dira semerah tomat. "Berdiri"

Dira menurut dengan wajah cemberut mendengar perintah Azka. Dira mulai ingin membiasakan diri dengan perintah calon pemimpin rumah tangganya, sepertinya.

Azka menghampiri Dira dan memeluk erat wanita itu.

"Kamu cemburu karena inikan" Azka membuka keheningan yang menyelimuti mereka untuk beberapa detik

Sunshine Book

"Aku hanya ingin wanita itu mendengar detak jantungku bahwa debar untuknya sudah tidak ada. Aku ingin wanita itu tau bahwa jantungku tidak lagi berdetak untuknya"

Jeda sejenak, Azka menarik nafas"Dan aku ingin wanita yang sedang aku peluk ini mendengar bahwa jantungku berdetak kencang hanya untuknya. Debar ini hanya untuk Indira Septa Aryani. Wanita yang aku peluk dan akan aku jaga dengan sepenuh jiwa dan raga"

Azka menangkup wajah Dira "Kamu dengarkan?"

Dira mengangguk dan terseyum bahagia.

"Hidup tidak selamanya tentang tawa dan bahagia, akan ada dimana air mata dan kesedihan menghampiri. Mari kita hadapi manis dan pahitnya kehidupan bersama-sama, aku tak akan membiarkanmu terluka meskipun terjatuh tak pernah kita rencanakan. Jika kamu terluka, aku akan setia merawat luka itu dan menyembuhkannya" tawar Azka yang membuat Dira kembali memeluk tubuh kekarnya.

"Dira juga akan melindungi dan menjaga Azka Anggana Prihapdipto dengan sepenuh hati"

Kedua insan itu mengikat janji pada diri mereka masing-masing dan menjadikan doa sebagai pupuk penyubur selama mereka terlibat janji suci.

Sunshine Book

SELESAI.

GGS

Indira ditambahkan dalam GGS (Grup Ghibah Syariah).

Azka ditambahkan kedalam GGS (Grup Ghibah Syariah)

Rangga ditambahkan kedalam GGS (Grup Ghibah Syariah)

Erlin sedang mengetik...
Ku terima undangan nikah darimu duhai sahabat. Betapa perihnya hatiku. Aku ini layaknya tanaman dimakan pagar.

Indira sedang mengetik...
Maafkan aku wahai tanaman karena pagar ini telah ditakdirkan untuk memakanmu untuk melanjutkan hidup.

Sunshine Book

Erlin sedang mengetik...
Kok gue darah tinggi ya bacanya. Pagar benda mati woy. Ada juga tanaman yang perlu makan karena benda hidup.

Indira sedang mengetik...
Oh iya lupa. Maklum calon pengantin banyak yang diurus jadi otaknya konslet.

Erlin sedang mengetik...
Emang kapan otak lo benar?

Indira sedang mengetik...
Nggak pernah sih. Makanya Azka ditakdirkan untukku bukan untukmu. Karena secara gangguan kejiwaan, saraf kejiwaan aku lebih parah daripada kamu.

Erlin sedang mengetik...
Oh iya ya. Ya sudahlah, ku ikhlaskan Azka kepadamu. Semoga akan kudapati pria yang lebih baik darinya.

Indira sedang mengetik...
Mari kita aamiin kan secara berjamaah. Aamiin.

Rangga sedang mengetik...
Open lowongan. Posisi jadi bini kedua. Apakah anda berminat mengisi kekosongan lowongan ini. Kedip manja ke @Erlin

Sunshine Book

Erlin sedang mengetik...
Kelaut aja sana! Laut mati!

Rangga sedang mengetik...
Ngambang dong. Tega sekali dikau hayati kepada kakanda ☹

Erlin sedang mengetik...
Siapa sih yang nambahkan Rangga ke grup keramat kita ini @Indira?

Indira sedang mengetik...
Gue. Rangga dibutuhkan sebagai pemandu sorak. Biar heboh gitu~~~

Erlin sedang mengetik...
Go Rangga Go Rangga Go. Go Away maksudnya.

Rangga sedang mengetik...
Aku terkejod

Indira sedang mengetik...
Numpang ketawa :D

Azka sedang mengetik...
Numpang nyimak *muka datar*

Rangga sedang mengetik...
Numpang ngerusuh

Erlin sedang mengetik...
Numpang curhat
Sunshine Book

Rangga sedang mengetik...
Numpang nyari bini kedua

Erlin sedang mengetik...
Numpang cari jodoh

Indira sedang mengetik...
Numpang nyari laki kedua

Azka sedang mengetik...
Numpang nyari calon bini yang niat selingkuh

Rangga sedang mengetik...
Karungkan Indira

Indira sedang mengetik...
Numpang kabur *emoticon orang berlari pakai baju*

Erlin sedang mengetik...
lempar baju Nih gue kasih baju. Kabur kok nggak pakai baju. Aurat neng aurat.

Rangga sedang mengetik...
Tutup mata *emoticon nutup telinga*

Indira sedang mengetik...
Itu nutup telinga. Nih contoh nutup mata yang baik dan benar *emoticon nutup mulut*

Sunshine Book

Erlin sedang mengetik...
Adek dan Abang sepupu sama sarapnya.

Azka sedang mengetik...
Bubar woy bubar! Ini udah jam 01.00. kalau besok gue kesiangan dan batal akad bagaimana?

Erlin sedang mengetik...
Bagus dong. Misi terlaksana ☺

Indira sedang mengetik...
Yahhh~~~ jomblo lagi dong gue kalau besok gagal akad ☹

Erlin sedang mengetik...
Setia menemani ☺

Indira sedang mengetik...
Kau jahat sekali bawang merah *nangis sok drama*

Erlin sedang mengetik...
Tugasku memang menyiksamu bawang putih **ketawa iblis**

Indira sedang mengetik...
Kau salah, aku bukan bawang putih. Aku bawang bombai

Erlin sedang mengetik...
Bukan bawang busuk?

Sunshine Book

Indira sedang mengetik...
Asem lu

Azka sedang mengetik...
Bubar woy! Bubar!

Erlin sedang mengetik...
Otw meluk guling

Rangga sedang mengetik...
Otw meluk bini sah pertama

Indira sedang mengetik...
Siyap kakanda Azka **emoticon kecup manjah**

Erlin sedang mengetik...
Siap laksanakan! **emoticon hormat bendera**

Rangga sedang mengetik...
Barisan dibubarkan!

Sekian isi percakapan unfaedah di Grup Ghibah Syariah (GGS).

Sunshine Book

EPILOG

Setelah jam mengajarnya selesai, Dira terburu-buru menghampiri Gusti. Maklum bos menuju tua Indira itu akhir-akhir ini seperti ninja, suka hilang tiba-tiba.

"Gus, aku mau ngasih surat"

"Surat apa? Perasaan surat undangan kamu udah sebulan yang lalu kamu kasihkan. Udah expired juga. Mau ngasih surat nikah yang ke dua?" Seloroh Gusti.

"Sembarangan" Jawab Indira sambil meniju sebelah lengan Gusti yang ternyata mental karena lengan Gusti isinya lemak semua.

"Ayo ikut"

Dira membuntuti Gusti ke ruang kerja pria itu.

Dira mengeluarkan amplop coklat.

"Tumben ngasih uang" ucap Gusti girang.

Indira memutar bola matanya "Ya kali pak anak buah ngasih bos uang. Yang ada itu harusnya bos yang ngelemparin anak buah pakai uang"

Gusti tertawa "lalu ini apa?"

"Baca aja lah Gus. Udah ditulis indah-indah itu" protes Dira.

Gusti membuka amplop itu dan membaca surat tulisan Indira.

"Ini bukan ditulis tapi diketik, Indira" Gusti balik protes saat melihat surat itu berupa hasil ketikan bukan tulisan.

Sunshine Book

"Nggak bisa dong, Dir. Masa mengundurkan diri di saat 2 bulan lagi anak-anak mau UNBK. Gimana nasib kelas kamu? Guru mapel geografi kan hanya kamu seorang disini" tolak Gusti. Pasalnya kekosongan tempat yang diisi Indira dulu sempat berlangsung selama 2 tahun.

"Cari orang baru dong, Gus"

Gusti menggeleng "Masalahnya yang masukan lamaran nggak ada yang lulusan sarjana pendidikan ilmu geografi, Indira. Untuk kelas SD, aku bisa lepaskan kamu karena tenaga pengajar SD banyak tapi untuk Geografi SMA, nggak bisa"

"Kembali seperti waktu itu aja. Sebelum aku kerja disini. Kan kamu cerita yang ngajar bukan guru geografi. Ayolah Gusti. Azka tuh ngeluh tau nggak? Masa aku berangkat kerja lebih awal dari dia tapi pulangnya lebih lama dari dia. Rumah kami berantakan tak terurus. Suami aku, Azka juga nggak terurus. Pulang kerja aku udah capek banget. Pulang ngajar sekarang jam 15.00, kan udah full day. Lalu lanjut les dari jam 15.30-21.30 untuk kelas SD-SMA, dari Senin-Sabtu. Minggu aku les privat. Les privat nggak bakal aku lepas. Karena untungnya sangat amat lumayan dan gak harus berbagi dengan siapapun" terang Indira.

Azka memang mengeluh, saat sampai rumah, Indira udah ngeluh capek dan maunya cuma tidur dalam artian sebenar-benarnya. Dan Azka pun kelaparan karena Indira tidak punya waktu kepasar, apalagi memasak. Bagi Indira, pedagang lauk jadi ada banyak di pasar. Mereka bisa beli. Namun Indira luluh saat Azka bilang "Tapi Mas ingin makan masakan istri Mas, walaupun bagi orang lain mungkin tak senikmat masakan di pasar. Tapi bagi seorang suami tidak ada yang lebih bahagia saat pulang kerumah dengan perut kelaparan dan disajikan masakan sang istri"

Sunshine Book

"Status aku udah berubah, Gus. Aku bukan lagi Indira yang hidup untuk mengurusi dirinya sendiri. Sekarang di kehidupanku ada Azka. Suami yang harus aku rawat, aku perhatikan dan aku jaga kebahagiannya" omel Indira kesal.

Gusti tertawa mendengar omelan Dira "Jangan pamer rumah tangga sama jomblo dong Dir"

"Makanya kamu cepat-cepat nikah gih biar paham" sungut Indira kesal.

"Makanya jangan ninggalin aku nikah" balas Gusti.

"Aku bisa aja acc surat pengunduran diri kamu. Tapi carikan aku pengganti kamu"

Indira tersenyum manis. "Aku ada. Kamu pasti bakal suka. Ini tipe kamu banget. Orangnya cantik, manis yang lebih penting dia penyanyang dan penyabar banget. Pokoknya dia lebih lebih lebih bagus berkali kali kali lipat daripada aku. Dijamin kamu pasti suka"

Sapphire Book

Gusti mengernyit. "Maaf ya, Indira. Kalau orang dengar bisa salah paham ini. Kita kayak transaksi terlarang aja. Aku nyari guru les ya bukan pendamping hidup"

Indira tertawa "Ya nggak masalah kok. Ini kan bisa jadi 2in1. Guru les sekalian pendamping hidup buat kamu. Satu orang bisa menyelesaikan 2 masalah"

"Gilanya kamu itu ya. Nggak pernah berkurang" ucap Gusti sambil geleng-geleng kepala.

"Sip ya pak. Besok saya bawa orangnya. Dia pasti mau. Meskipun saya harus menyeretnya!" Ucap Indira dengan semangat.

Indira melangkah dengan riang meninggalkan ruangan Gusti.

"Pak nanti saya izin pulang cepat. Anak-anak gampang urusannya"

Tanpa mendengar jawaban Gusti, Indira langsung menutup pintu ruangan itu.

Indira masuk ke kelasnya. Selama 45 menit, Indira menjelaskan materi tentang menghitung skala peta dan mencari ketinggian tempat berdasarkan peta kontur. Setelah memastikan 5 orang dalam ruangannya paham. Indira meninggalkan mereka dengan 3 soal karena waktu yang tersisa hanya 35 menit, Indira meminta setiap orang harus mengirimkan jawabannya dalam bentuk foto ke nomor WA nya. Ini hal yang paling Indira suka saat ngeles anak SMA. Ia bisa meninggalkan mereka jika ada urusan mendesak tanpa perlu khawatir akan ada kegaduhan yang selalu diciptakan anak SD.

Sunshine Book

Indira melesatkan motornya menuju rumah Erlin.

"Assalamualaikum Pak, Bu. Erlin ada?" Sapa Indira pada kedua orang tua Erlin. Orangtua Erlin telah menganggap Indira seperti anak mereka sendiri karena Indira dan Erlin sudah berteman sejak mereka SD karena

itu Indira bisa bebas bertamu meski sekarang sudah menunjukan pukul 22.00.

"Kalau anak itu susah dibangunkan. Siram aja pakai air" canda ayah Erlin.

"Sip pak, nanti saya siram pakai air kulkas. Biar segar" timpal Indira dengan candaan juga.

Indira sih yakin Erlin belum tidur. Wanita itu kan hobi begadang.

Indira masuk ke kamar Erlin.

"Lin"

Sunshine Book

"Ngapa manggil-manggil?" Jawab Erlin ketus.

"Duileh...jangan jutek-jutek. Ntar cepat tua. Aku mau ngasihkan jodoh kamu nih" Dira meraih toples keripik singkong yang tergeletak di tempat tidur Erlin.

"Nggak ah bekas kamu" Erlin kembali menggerutu sambil memeluk gulingnya.

"Idih siapa juga yang mau hibahkan Azka ke kamu. Aku mau ngasihkan Gustiawan ke kamu. Kan katanya waktu itu butuh kerjaan tambahan dan jodoh permanen"

"Aku mau berhenti nih. Kamu gantikan ya?. Soalnya kelas yang aku pegang cukup banyak. Eh tapi

kamu pulang kantor jam 5 sore ya? Hmmmmm..berarti cuma bisa kelas malam, yang SMA. Tapi nggak apa-apa. Lumayan kok gajinya" bujuk Indira.

"Jadi nawarin kerja atau nawarin jodoh nih?" Erlin menyipit menatap Indira.

"Kerja dan jodoh. Dapet kerjaannya plus dapat bos nya" Indira tertawa karena merasa idenya begitu brilliant.

"Kan aku nyari red, Indira" geram Erlin.

"Makanya dengar dulu, Erlin. Gusti itu ada baju merah bola yang kamu cari"

Sunshine Book

Mata Erlin langsung berbinar-binar.

"Seriusan? Gimana kamu bisa tau"

Indira tersenyum misterius.

"Aku suruh Gusti beli baju bola warna merah"

Erlin melempar bantal kepalanya ke Indira.

"Yeeee....bagus nggak usah. Pemaksaan itu namanya"

Indira mendelik.

"Tuh kan. Tuh kan motong. Dengarin dulu. Jadi tuh gini. Waktu aku nyuruh Gusti beli baju bola warna merah. Gusti bilang dia ada baju itu, ngapain beli lagi. Lalu aku nanya kok nggak pernah dipakai. Gusti bilang udah kekecilan, jadi nggak pernah lagi dipakai"

"Bisa aja Gusti bohong" Ucap Erlin sambil menganalisis kemungkinan negatif yang ada.

"Iya. Tapi kan aku pintar. Jadi aku minta bukti dong. Dan....nih ya...aku udah liat langsung itu baju di lemarinya dan memang ada. Kamu cek aja sana dilemarinya" ucap Indira enteng sementara Erlin geleng-geleng tak percaya.

"Memangnya aku segila kamu. Bongkar-bongkar lemari orang. Lemari cowok pula yang dibongkar"

Sunshine Book

Indira tertawa mendengar ucapan Erlin.

"Gara-gara fokus ke baju merah nih, jadi lupa, harusnya aku nyuri uangnya aja sekalian"

"Hush. Dosa" ceramah Erlin yang mendapatkan cekikan dari Indira.

"Nak Dira. Udah di jemput sama Nak Azka" teriak Ayah Erlin.

"Iya pak. Bentar lagi Dira turun" balas Dira dengan setengah meninggikan suara agar bisa kedengaran sampai keluar kamar Erlin.

"Eh udah dijemput suami" ucap Dira dengan nada genit dibuat-buat.

"Pamer ih" celetuk Erlin sambil manyun.

Dira tertawa melihat kecemburuan

"Besok masukan lamaran kerja dan lamaran cinta ya. Jangan lupa. Awas kalau lupa. Biar kita cepat bisa *double date"* Dira mengedipkan sebelah matanya, melempar semangat godaan pada Erlin.

"Ingat satu hal. Jodoh nggak bakal kemana dan nggak bakal ketukar. Eh itu dua hal ya? Hahahaha. Saya Indira undur diri dulu. Sekian dan terimakasih"

Sunshine Book

Indira berjalan menuju ruang tamu dan melihat suami tercintanya sedang duduk berbincang-bincang dengan orang tua Erlin.

"Eh ada em...masss~~~" Indira cengengesan melihat tatapan tajam Azka.

Dira tau kesalahannya. Ia lupa izin pulang telat ke Azka.

Dira dan Azka pamit. Sepanjang perjalanan, hanya ada keheningan. Dira membiarkannya. Tunggu dirumah saja, pikir Dira.

Baru saja mereka sampai didepan pintu rumah, Indira mulai nyerocos.

"Mas, kok bisa tau aku dirumah Erlin?"

Azka memutar kunci pintu. Setelah pintu itu berhasil terbuka. Azka masuk tanpa menjawab pertanyaan Indira.

'Untung zaman dulu udah sering dikacangin. Kebal. Udah kebal. Biasa. Udah biasa' batin Indira.

"Dira tau. Pasti karena hati Mas dan hati Dira terhubung. Terkoneksi. Kan kita sehati. Sejiwa meskipun beda raga" cerocos Dira. Bukan Dira namanya kalau dikacangin malah ikutan diam.

Azka berbalik dan Dira menabrak dada bidang itu.

Sunshine Book

"Duh. Kok rasanya nikmat ya. Nggak sakit" Dira nyengir sambil sedikit mendongak agar bisa menatap mata Azka, tak memperdulikan tatapan Azka yang masih tajam.

"Mas itu khawatir nungguin kamu pulang. Lain kali itu kasih tau dulu kalau mau pulang terlambat. Mau kemana. Ada urusan apa. Tadi Mas ke tempat bimbel kamu. Tapi Gusti bilang kamu udah pulang dari hampir setengah jam yang lalu. Mas pulang kerumah, kamu nggak ada"

Dira tersenyum mendengar Azka mengomel. Pasalnya ia baru tau Azka bisa boros juga dalam berbicara. Biasakan pelit.

"Mas takut aku di culik ya? Takut aku hilang ya? Takut aku selingkuhin ya?"

Indira masih sedikit mendongak menatap Azka.

Azka hanya membalas dengan tatapan datarnya dan keheningannya.

"Mas tau nggak ini apa?" Dira memamerkan cincin nikahnya.

"Cincin" jawab Azka

"Cincin apa?" Tanya Indira mengikuti gaya Azka. Irit kata-kata.

Sunshine Book

"Cincin nikah" Azka mengernyit, berusaha memahami maksud pertanyaan Indira.

"Cincin nikah siapa?" Indira mengulum senyumnya.

"Cincin nikah kamu"

"Dengan siapa?" Indira kembali melempar pertanyaan singkat.

"Dengan Mas" jawab Azka.

"Tuh tau. Cincin nikah ini simbol ikatan kita. Indira Septa Ariyani sudah terikat dengan Azka Anggana Prihapdipto. Ikatan yang kuat. Nggak akan ada yang bisa

memutuskannya selama perasaan kita terikat kecuali Sang Pencipta yang telah menciptakan kita berdua. Indira hanya milik Azka seorang. Dan Azka hanya milik Indira seorang. I love you, Mas Azka" Dira mengucapkan kalimat terkahir dengan senyum cerah yang mengembang.

Azka menghela nafasnya. Mana bisa ia marah-marah ke perempuan gesrek yang sekarang berstatus istrinya.

"Kamu tuh ya" ucap Azka kehabisan kata-kata.

"Ngegemesin kan. Mau pelukan? Sini-sini" Indira merentangkan lengannya.

Sunshine Book

Azka menurut membuat Indira juga ikut gemes. Meskipun pria itu dingin dan cuma ramah dengan pasiennya aja. Tapi ternyata Azka bisa manis dan lumayan penurut juga dengan istrinya.

"Dira gemesin kan?" Tanya wanita itu. Sambil lengannya tetap melingkar di pinggang Azka. Namun matanya menatap mata tajam Azka yang meneduh.

"Iya" jawab Azka sambil mengecup puncak kepala istrinya.

Lalu pindah ke kening "semua yang ada pada Dira buat Mas gemes"

Lalu pindah ke pipi.

"Mas. I Love you~~~"

"I love you more. More than you know, Indira"

Dan berlanjut ke bibir. Setelah itu berlanjut ke kamar untuk adegan ranjang plus plus.

Sunshine Book

EXTRA PART

Pada suatu hari di Hari Jum'at tahun 2019.

Berbulan-bulan menjadi Ny. Prihapdipto membuat hidup Dira makmur, baik dari segi tabungan finansial maupun tabungan lemak dalam tubuh. Buktinya, pagi-pagi sekali Dira histeris sendiri diruangan praktek Azka. Azka sampai kaget sendiri mendengar teriakan tertahan istrinya.

Sunshine Book

"Kenapa Dir?" Tanya pria itu sambil berjalan kearah Dira yang masih berdiri mematung dan matanya menatap lekat timbangan badan yang sedang ia injak dengan segenap lemak dan segala organ tubuhnya.

"Mas, timbangan kamu salah ya?" Ucap Dira yang tak terima bahwa ia sudah naik 5 kilo hanya dalam rentang 6 bulan menikah dengan Azka. Dari 50 kg ke 55 kg.

"Nggak kok. Itu timbangan baru"

Dira berdecak dengan keiritan suaminya dalam berbicara. Jelasin kek kapan belinya, dimana belinya,

berapa harganya, mereknya apa, berkualitas nggak, kelebihan dan kekurangannya apa.

"Kapan belinya? Ini timbangan murahan kali, makanya cepat rusak" protes Dira masih tak terima.

"Hush. Sembarangan. Bermerk itu. Kamu nggak pulang? Mas mau kerja"

Dira menyipit menatap Azka "Kamu ngusir aku Mas? Ya sudahlah, aku pergi. Jangan cari-cari aku lagi"

Azka hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan istrinya. Azka paham betul Dira tidak benar-benar ngambek, hanya berpura-pura saja.

Sunshine Book

Dira sampai kerumah dengan diantar taksi online. Hari ini hari libur Dira. Sekolah tempat ia mencari nafkah sedang mengadakan UNBK dan dia tidak ada jadwal mengawas UNBK. Sehingga seharian ini Dira akan menghabiskan waktu menonton drama Korea Waikiki Season 2 yang sudah ia download namun belum sempat ditonton. Maksud Dira sih ingin menunggu drama tersebut sampai selesai karena sekarang statusnya masih On Going. Tapi apa daya, kebosanan sedang melandanya dan ia menginginkan tontonan yang ringan dan menghibur meskipun ia juga suka tontonan yang genrenya berat seperti drama Korea Kill It, terlebih Jang Ki Young ganteng maksimal didrama itu.

Bukan Indira namanya kalau ia menonton drama Korea tapi masih ingat waktu. Ia bahkan tidak sadar

bahwa matahari telah tenggelam dan setoples keripik pisang, setoples keripik singkong balado dan sekotak wafer coklat telah berpindah posisi ketubuhnya. Dira tak sadar bahwa semua kenikmatan itu akan bertransformasi menjadi lemak. Terlebih Azka pulang dengan membawa sekotak donat dari merk kecintaannya.

"Mas laper? Tapi Dira nggak masak"

Azka tersenyum lembut menatap istrinya. "Mas udah hapal kok kelakuan kamu kalau lagi libur. Semua aktifitas juga ikutan libur. Dan yang kamu lakukan cuma nonton drama Korea. Mas udah makan diluar tadi. Nih mas bawakan donat sama nasi goreng kesukaan kamu"

"Mas, Dira mau diet nih" rengek Dira melihat bawaan Azka yang sangat menggoda.

Sunshine Book

"Tapi mulai besok" lanjutnya kemudian melahap sebuah donat coklat.

"Jadi mulai besok jangan bawakan begini-begini lagi. Ini nih penyebab lemak dibadan Dira bertambah 5 kg" antara ucapan dan kelakuan agak tidak sinkron. Setelah mengucapkan itu, Dira malah kembali mengambil sepotong donat rasa matcha.

"Nggak usah pakai diet-diet segala lah. Ntar kamu tinggal tulang doang. Nggak empuk"

Dira melotot mendengar ucapan Azka "Ih jahat, masa Dira disamain dengan kasur sih?"

Azka tertawa "Iya dong, kamu kan sandaran hati Mas"

"Awwww....terhura" Dira kembali mengambil sepotong donat dengan topping coklat putih.

"Terharu" koreksi Azka.

"Nih sisa 3 donat buat Mas" Dira menyodorkan kotak donat itu kearah Azka.

"Tumben, biasa sekotak habis buat sendiri" jawab Azka sambil mengambil sepotong donat.

"Kan mau makan nasi goreng lagi. Nasi gorengnya kita bagi 2 ya? Dira udah surplus kalori parah banget ini" jelas Dira sambil memperhatikan Azka memakan donatnya.

Sunshine Story

"Kok kamu ngeliatin mas makan donat gitu banget sih? Kayak ngiler gitu. Kalau mau ambil aja lagi" ucap Azka merasa sedikit salah tingkah dengan tatapan Indira.

"Nggak kok. Nggak. Lanjut aja makannya. Mas nggak romantis pasti karena nggak suka nonton drama Korea ya?" Indira masih menatap Azka yang kembali melahap donatnya.

"Nih mas, makan lagi" kembali Dira menyodorkan donat yang tersisa didalam kotak donat tersebut.

Azka mengambil sepotong donat lagi dan menggigit donat yang baru itu. Dira dengan kreatifnya ikut menggigit donat yang sedang digigit Azka. Azka terkejut, terdiam dan terpaku. Sementara Dira tersenyum manis.

"Ini kebalik loh Mas. Didrama The Heirs yang aku lakukan dilakukan oleh Kim Tan si anak SMA yang super tajir dan tampan. Tapi Mas malah kayak Cha Eun Sang nya" keluh Dira.

Azka tertawa singkat menyadari tingkah Dira. "Tapi Mas suka nonton film Hollywood loh. Mau dipraktekkan? Mas bisa jadi Christian Grey versi normal dan lembut dalam bercinta"

Sunshine Book

Dira langsung berdiri dan mengambil bungkus nasi gorengnya. "Eh, aku lupa belum makan nasi goreng. Aku ke dapur dulu ya Mas"

Azka tertawa melihat kelakuan Dira. Dira itu suka jahilin orang tapi kalau dijahilin balik suka gelapan.

Keesokan Harinya, Hari Sabtu di tahun 2019. Diet hari pertama di jalankan.

Diet di hari libur itu bagi pecinta makan adalah siksaan yang hakiki. Perut bawaannya laper mulu. Menanggapi hal ini, Indira segera berjalan kewarung dan membeli obat cacing. Didalam pikirannya, mungkin saja ia cacingan mengingat ia juga sudah lupa kapan terakhir kali ia minum obat cacing.

Jadi, Dira sudah mempelajari segala teori-teori tentang diet. Bagi Dira, rencana dietnya ini sangat baik bahkan terlalu baik untuk dijalankan oleh pemula yang bertekad selembut kapas seperti Dira. Dira akan diet *intermitten fasting* atau mungkin lebih dikenal dengan OCD diet. Lalu untuk makanannya hanya yang rebus atau panggang-panggangan, tidak ada goreng-gorengan. Tumis-tumisan masih oke.

Hari pertama, Dira berniat makan di jam 12.00 dan melewati sarapannya. Namun di jam 09.00 perutnya sudah keroncongan, berbunyi-bunyi ala-ala orang kelaparan. Padahal ia sudah sarapan obat cacing tadi. Namun karena obat cacing tak juak menghilangkan rasa laparnya yang biasanya bangun tidur langsung ngemil, Dira membuka kulkas yang sudah distoknya dengan berbagai jenis sayur dan buah. Dira mengambil apel dan menjadikan 1 buah apel sebagai sarapannya.

Sunshine Book

Dira masuk kembali ke kamarnya sambil menatap layar laptopnya. Menimbang-nimbang apa yang harus ia tonton. Ia ingin menonton sesuatu yang lucu dan menghibur, sehingga pilihannya jatuh kepada Running Man, salah satu variety show asal Korea Selatan.

"Assalamualaikum. Mas pulang"

Dira tersenyum mendengar suara suami tercintanya. Dengan langkah tergesa-gesa Dira turun dari tempat tidur dan menghampiri suami yang dulu ia kejar-kejar dengan segenap jiwa dan raga. Dira mengambil tas kerja Azka.

"Mas kedapur dulu, lapar nih" pamit Azka sambil mengecup puncak kepala Dira. Dira hanya mengangguk.

"Dir, kamu nggak masak?" Azka kembali menghampiri Dira yang sudah masuk ke kamar.

"Masak kok" kilah Dira

"Masak apa? Kok di dapur nggak ada apa-apa" protes Azka

"Masak air tadi" jawab Dira sambil nyengir lebar.

"Indira" geram Azka pasrah.

"Masak kok. Cek aja di dandang. Sini sini Dira bantu menemukan makanannya" Dira memimpin perjalanan mereka menuju dapur.

Sunshine Book

"Nih" Dira membuka tutup dandang untuk menunjukan hasil masakannya. Sementara Azka hanya terdiam lesu melihat masakan Dira.

"Ubi ungu, pisang, dan jagung kukus?" Azka bertanya dengan muka pasrah. Ternyata Indira benar-benar melaksanakan niatnya untuk diet. Azka kira Dira hanya ngomong doang.

"Iya. Ini juga karbo. Lebih sehat lagi dibanding nasi karena ini karbo kompleks. Di youtube-youtube tentang perdietan pada ngomong gitu Mas" ucap Dira polos.

"Iya, iya. Mas ke depan kompleks dulu ya. Mau beli nasi goreng. Kamu mau?"

Dira melotot mendengar pertanyaan Azka. "Suka gitu ih. Udah tau istrinya lagi diet" rengek Dira kesal.

Diet Hari Pertama SUKSES.

Lanjut Hari Minggu di tahun 2019. Jam baru menunjukkan pukul 06.30, namun Dira sudah menatap pantulan dirinya dengan sangat puas.

"Udah cantik belum Mas?" Tanya Dira begitu suaminya sudah selesai mandi dan sudah berpakaian lengkap.

Sunshine Book

"Ya cantik. Masa kamu ganteng" jawaban Azka membuat Dira manyun. Meskipun betul juga yang Azka bilang, kan nggak mungkin dirinya tampan, ntar Azka tersaingi.

"Hapus make up nya" titah Azka yang membuat mata Dira membulat sempurna.

"Kok dihapus. Katanya cantik. Ini hasil dandanan selama setengah jam loh, Mas" protes Dira tak terima.

"Iya, kamu kan dasarnya udah cantik. Begini jadi sangat cantik. Mas nggak suka kalau yang lain juga menikmati wajah cantik kamu" Azka menarik Indira untuk duduk di pangkuannya.

Azka menyelipkan rambut Dira yang tergerai dibalik daun telinga wanita itu. Lalu diusapnya lembut rambut wanitanya. Dikecupnya kening istrinya "kecantikan kamu hanya untuk Mas dan hanya milik Mas"

Tangan Azka beralih mengusap kedua mata indah milik Dira dan kemudian mengecupnya "Mata indah kamu ini hanya boleh memandang Mas"

Tangan Azka turun mengusap bibir kecil nan ranum milik wanita tersayangnya. Lalu mengecup bibir itu "Bibir kamu ini hanya boleh menyebut nama Mas. Mengatakan cinta pada Mas"

Dira tersenyum menatap Azka.

Sunshine Book

"Mas Azka" ucapnya dengan nada bahagia yang begitu nyata.

"Bibir Mas jadi merah kena liptint Dira" Dira tertawa kecil melihat liptintnya pindah ke bibir Azka. Dikecupnya singkat bibir suaminya.

Dira tertawa melihat bibir Azka bertambah merah. Maksud hatinya mau mengambil liptint yang menempel dibibir Azka lewat bibirnya tapi malah liptint dibibirnya membuat bibir Azka tambah merah. Alhasil Dira menggunakan jarinya untuk mengusap lembut bibir suami tercintanya.

"Liptint kamu kok rasanya kayak buah sih. Kayak buah Cherry. Enak" komentar Azka.

"Ih jangan dimakan gitu, nggak boleh" protes Dira yang masih tetap membersihkan bibir Azka.

"Kita nggak usah ikut jalan santai aja ya. Lanjut dikasur aja. Ntar door prize yang kamu mau bisa Mas beli kan" Azka masih menatap istrinya yang masih sibuk menghapus sisa-sisa liptint dibibirnya.

"Nggak mau. Tujuan utamanya kan mau bakar lemak. Tujuan pendukungnya kalau beruntung bisa dapat hadiah undiannya" jawab Dira sambil memainkan rambut Azka.

Sunshine Book

Azka tersenyum jahil "Tapi menurut penelitian yang pernah Mas baca. Permainan diranjang juga bisa membakar lemak loh"

Dira berdiri dan berjalan kearah meja riasnya. Mengambil kapas dan micellar waternya. Dira menghapus make up tipis yang ia kenakan. Azka tersenyum sebentar namun kembali cemberut saat Dira mengenakan sunscreen. "Kita tuh harus menghirup udara pagi dan menyerap sinar matahari pagi. Kan sinar matahari pagi bagus untuk tulang biar nggak cepat keropos" kilah Dira.

"Ayo mas pergi. Semangat sehat" Ucap Dira dengan semangat 45 untuk membakar lemaknya.

Sesampainya di lokasi, mata Dira jelalatan menatap polisi-polisi tampan yang bertaburan dilapangan. Acara gerak jalan sehat ini memang diadakan kepolisian dalam rangka Hari Ulang Tahun POLRI.

"Ehem.... Tadi kan Mas udah bilang, mata indah Dira hanya boleh memandang Mas" Azka protes saat melihat mata Dira jelalatan melihat pria pria berseragam bertebaran. Dira nyengir menatap Azka. Pada akhirnya, pandangan Dira jatuh pada jajanan dipinggir jalan.

"Mau kemana?" Azka refleks menahan Dira ketika wanita itu beranjak dari sisinya.

"Mamang-mamang disana menggoda banget Mas. Eh maksudnya jajanannya menggoda" Dira tersenyum lalu menggandeng Azka bersamanya menuju jajanan dipinggir jalan.

Sunshine Book

"Katanya tadi diet" ucap Azka dengan nada meledek

"Cuma sosis bakar gini, nggak masalahlah Mas. Kan yang penting nggak digoreng. Dira 3, Mas 2 ya?" ucapnya sambil memperhatikan sosis yang masih dibakar. Dira harus menelan ludah saat kenikmatan sosis bakar itu sudah liar dalam imajinasinya ditambah dengan aroma dari asap bakaran yang tercium begitu nikmat. Asapnya saja nikmat apalagi makanannya.

"Mas sambil nunggu sosis bakar, kita beli es buah disana yuk" Tanpa persetujuan dan tanpa sepatah katapun dari Azka, Dira kembali menyeret Azka menuju tempat yang diinginkannya.

"Mas, es buahnya 1" pesan Dira kepada penjual es buah.

"Kita bagi 2 aja Mas. Dira diet"

Azka hanya bergumam singkat tanda setuju.

"Makasih" ucap Dira sambil mengambil es buah pesanannya dan kembalian uangnya. Mereka kembali ke tempat sosis bakar yang hanya berjarak beberapa langkah dari pedagang es buah.

Sunshine Book

"Kok mulainya lama amat" protes Azka

"Biasalah Mas. Ngaret. Tapi nggak apa-apa sih, jadi sempat sarapan dulu" timpal Dira sambil mengunyah sosisnya.

"Sini Mas duduk, nggak baik makan berdiri gitu" Dira menarik-narik ujung baju Azka. Wanita itu sudah duduk bersila dipinggir jalan disamping gerobak motor mamang sosis.

"Kan kotor Dira" ucap Azka

"Kan nanti sampai rumah bajunya dicuci. Udah deh nggak usah lebay. Sini duduk kawankan Dira" Dira

kembali menarik-narik ujung baju Azka. Azka pasrah saja dan mengikuti perintah Dira.

"Dek...dek..dek.. itu roti bakar beli dimana?"

Dira menghentikan anak kecil yang mungkin masih SD demi bertanya lokasi jajanan yang dibawa anak itu.

"Di gerobak ujung sana kak" anak kecil yang memegang roti bakar itu menunjuk gerobak paling ujung dari deretan penjual makanan.

"Kalau batagor itu?" Dira menunjuk makanan yang dipegang oleh teman si anak kecil itu.

Sunshine Book

"Disampingnya mamang roti bakar kak" jawab anak kecil itu.

"Makasih ya" ucap Dira sambil tersenyum.

"Iya kak, sama-sama" balas kedua anak kecil itu serempak.

Dira menghabiskan sosisnya lalu berkata "Ayo Mas kita kesana"

Alhasil, pagi hari itu, Dira keasyikan wisata kuliner yang menyebabkan perutnya kekenyangan dan tidak sanggup mengikuti jalan santai. Diet hari kedua GAGAL. Begitupula pada hari seterus-seterusnya.

SELESAI

Sunshine Book

SALAM DARI PENULIS

Salam hangat untuk kalian yang sudah membaca cerita ini. Saya harap kalian menikmati cerita saya yang ringan ini. Saya adalah wanita yang lahir di Singkawang, 28 Mei 1995. Dokter Kutub ini karya pertama saya dan semoga kedepannya saya bisa menghasilkan karya-karya lainnya. Jadi harap dimaklumi jika dalam Dokter Kutub ada banyak kekurangan. Saya hobi membaca dari SMP dan mulai menulis ketika SMA namun belum saat itu belum menemukan wadah yang tepat untuk menyalurkan hobi saya. Saya pernah beberapa kali mengikuti event lomba cipta puisi dan cerpen ketika kuliah. Saya seorang introvert karena itu saya memakai nama pena Nona Hujan karena nama asli saja juga masih mengandung sedikit makna tentang Hujan. Sebagai seorang introvert, buku adalah jendela dunia dan ilmu untuk saya. Dari membaca, saya memahami karakter, perasaan serta situasi yang sedang dialami oleh tokoh dalam cerita. Dari membaca saya menemukan ketenangan dan kebahagian. Saya penikmat happy ending karena itu saya ingin terus membuat novel yang happy ending.

Akhir kata, saya ingin mengucapkan terimakasih bagi kalian yang telah membaca dan menikmati karya saya. Mohon untuk tidak memplagiat dan melakukan hal-hal lainnya yang dapat merugikan saya sebagai penulis. Salam sayang untuk kalian semua ☺